

**IMPLEMENTASI PENCAK SILAT NAHDLATUL ULAMA PAGAR
NUSA SEBAGAI MEDIA DAKWAH DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI MI SETIA BHAKTI
TAMIAJENG KECAMATAN TRAWAS**

SKRIPSI

Oleh
MUHAMMAD YUSUF MAULIDIN
NIM. 220101110045



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026



**IMPLEMENTASI PENCAK SILAT NAHDLATUL ULAMA PAGAR
NUSA SEBAGAI MEDIA DAKWAH DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI MI SETIA BHAKTI
TAMIAJENG KECAMATAN TRAWAS**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh
Muhammad Yusuf Maulidin
NIM. 220101110045



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **"Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas"** oleh **Muhammad Yusuf Maulidin** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal2026.

Pembimbing,

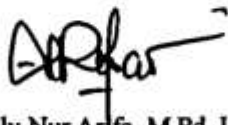


Abdul Ghaffar S. TH.I, M. A

NIP. 198601062025211039

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd. I

NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas" Oleh Muhammad Yusuf Maulidin ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 22 Juni 2026.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama
Mujtahid, M. Ag
NIP. 197501052005011003

Ketua Sidang
Dr. H. Mujab, M. A
NIP. 196611212002121001

Sekretaris Sidang
Abdul Ghaffar, S. Th. I, M. A
NIP. 198601062025211039

Dosen Pembimbing
Abdul Ghaffar, S. Th. I, M. A
NIP. 198601062025211039

Mengesahkan



Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Prof. Dr. H. Muhamad Walid, MA
NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Abdul Ghaffar S. TH.I, M. A

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Yusuf Maulidin Malang, 18 Mei 2026

Lamp : 4 (empat) ekslembar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Yusuf Maulidin

NIM : 220101110045

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas

Maka selalu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wasaalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Abdul Ghaffar S. TH.I, M. A
NIP. 198601062025211039

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yusuf Maulidin

NIM : 220101110045

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai
Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Setia
Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 18 Mei 2026

Hormat saya,



Muhammad Yusuf Maulidin

NIM.220101110045

LEMBAR MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

-Qs. Al-Insyiroh (5) : 30.

*Ada air mata yang tak pernah jatuh
Walau tulang punggung semakin rapuh
Bila layar telah berkembang
Pantang untuk berbalik pulang
Hidup yang keras harus di taklukkan
Laksana bara menyala dalam gulita
Hadirkan terang walau terbakar
-Bara dalam Gulita, MCPR.*

LEMBAR PERSEMBAHAN

Sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang selalu hadir dengan doa, dukungan, dan kasih sayang dalam setiap langkah perjalanan penulis.

1. Kepada Ayah Irpai dan Ibu Kustini, orang tua tercinta yang menjadi akar dari segala kekuatan penulis. Terima kasih atas setiap pengorbanan yang tak pernah terucap, kasih sayang yang tak pernah habis, dan doa yang selalu mengiringi langkah ini. Semoga karya sederhana ini menjadi salah satu bukti bahwa perjuangan ayah dan ibu tidak pernah sia-sia.
2. Kepada Nur Aisyah Ainun Mahya, adik tersayang yang selalu hadir dengan tawa dan semangat di saat penulis merasa lelah. Kehadiranmu adalah pengingat bahwa ada alasan untuk terus melangkah.
3. Kepada Luthfi Dharmawan, mentor yang dengan sabar membimbing, meluangkan waktu, dan mencurahkan perhatiannya selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Kepada Pengurus Anak Cabang Pagar Nusa Kecamatan Trawas beserta jajaran nya, rekan seperjuangan dalam mensyi'arkan ajaran Ahlussunah wal jama'ah lewat Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa
5. Kepada Almarhum Bapak Ir. H. Rukhma Nur Patria, S.T., M.T., Dewan Pendekar Pagar Nusa Padepokan Satria Agung yang amat penulis hormati. Terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan atas jejak perjuangan dan keikhlasan beliau dalam membagikan ilmu Pencak Silat Pagar Nusa kepada penulis. Segala dedikasi yang beliau berikan hingga hembusan napas terakhir

akan terus hidup dan menjadi pelita bagi para santrinya.

6. Kepada Prof. Dr. KH. Asep Syaifuddin Chalim, M.A., penulis menghaturkan rasa terima kasih yang mendalam atas segala ilmu yang sangat berarti, serta doa yang tak pernah putus bagi para santrinya di mana pun berada. Semoga ilmu dan keberkahan yang beliau ajarkan senantiasa menyertai setiap langkah perjalanan hidup penulis.
7. Kepada Mas Hamzah, Mas Muklis, dan Mas Machsun, yang telah mengenalkan dan menuntun penulis dalam mensyiarkan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah melalui jalan keilmuan Pencak Silat Pagar Nusa. Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diajarkan.
8. Kepada Pak Anam dan Pak Hadi Mahmudi, yang telah membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Kepada Bu Hanik Masruruoh selaku fungsionaris MI Setia Bhakti Tamiajeng, yang telah membantu dalam kelancaran pengerjaan skripsi. Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga.
10. Kepada seluruh rekan penghuni Yayasan Al-Arqi, sahabat seperti saudara perantauan yang sangat berarti bagi penulis. Terima kasih atas kebersamaan yang senantiasa memberikan kehangatan dan tawa layaknya keluarga sendiri, serta selalu hadir menemani di segala keadaan.
11. Teruntuk seluruh mantan rekan kerja di bidang *Food and Beverage* yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih atas segala kenangan dan kebersamaannya. Kehadiran serta dukungan kalian sangat berarti dalam mengiringi masa-masa perjuangan penulis yang harus bekerja keras di tengah

padatnya jadwal kuliah.

12. Kepada keluarga besar Almarhum H. Kaserat dan Mbah Taruwi, selaku keluarga dan kerabat dekat, penulis menghaturkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya. Segala bentuk dukungan moral maupun doa yang telah diberikan sangatlah berarti bagi kelancaran perjalanan penulis hingga tahap ini.
13. Kepada setiap orang yang telah meluangkan waktu dan memberikan dukungannya, menemani penulis melalui suka dan duka dalam proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan kepedulian mu adalah kekuatan yang tak ternilai harganya bagi penulis.
14. Kepada grup musik MCPR, The Clove and the Tobacco, dan Nosstress, terima kasih telah menemani perjalanan penulis. Lantunan lagu-lagunya senantiasa menjadi pengiring langkah yang terus menghidupkan semangat penulis dalam merampungkan skripsi ini.
15. Terakhir, persembahkan ini saya tujukan untuk diri saya sendiri. Terima kasih atas ketangguhan untuk bertahan dan menyelesaikan karya ini. Skripsi ini adalah wujud nyata dari sebuah perjuangan panjang. Terima kasih karena tetap memilih untuk melangkah maju, bahkan ketika keraguan dan ketakutan sempat menyelimuti, hingga akhirnya berhasil mencapai titik ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah SWT atas segala curahan nikmat, rahmat, serta hidayah-Nya yang tak terhingga, sehingga skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan dengan segenap daya dan upaya. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sosok mulia yang telah menjadi cahaya penuntun dan suri teladan bagi seluruh umat manusia sepanjang zaman. Dalam perjalanan menyusun skripsi ini, penulis dengan rendah hati mengakui bahwa masih begitu banyak kekurangan yang mewarnai karya ini, yang tak lain bersumber dari keterbatasan ilmu maupun pengalaman yang penulis miliki. Berbagai rintangan dan tantangan pun silih berganti hadir menyertai proses panjang penulisan karya ilmiah ini dari awal hingga akhir. Maka dari itu, seiring dengan rampungnya skripsi ini, penulis dengan tulus menyampaikan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya sekaligus ungkapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah dengan ikhlas memberikan bantuan, arahan, bimbingan, serta dukungan yang berarti dalam proses penyusunan karya ilmiah ini, terutama kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membuka pintu kesempatan bagi penulis untuk dapat menimba ilmu dan mengecap pengalaman akademik di kampus tercinta Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Muhammad Walid, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah senantiasa memberikan dorongan semangat serta kelengkapan fasilitas yang

sangat berarti bagi penulis sepanjang perjalanan perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.

3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang dengan penuh kepedulian telah memberikan bimbingan arah, suntikan motivasi, serta dukungan dalam bidang akademik kepada penulis selama menjalani masa-masa studi.
4. Abdul Ghaffar S. TH.I, M. A selaku dosen pembimbing skripsi, yang dengan penuh keikhlasan telah mendedikasikan waktu, tenaga, pikiran, serta kesabaran beliau dalam memberikan bimbingan, arahan, masukan, saran, dan motivasi kepada penulis sepanjang proses penyusunan skripsi ini, sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan maksimal dan tepat pada waktunya. Seluruh ilmu, pengalaman, serta petuah bijak yang beliau curahkan menjadi bekal berharga yang tak ternilai bagi penulis, baik dalam menyelesaikan karya ilmiah ini maupun dalam melangkah lebih jauh di perjalanan akademik yang akan datang.
5. Segenap dosen dan civitas akademika Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah dengan tulus menuangkan ilmu pengetahuan, berbagi pengalaman hidup, memperluas cakrawala wawasan, serta menanamkan nilai-nilai luhur kehidupan kepada penulis selama menjalani hari-hari indah di bangku perkuliahan.
6. Kepala MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas, yang dengan lapang dada telah memberikan izin serta membuka kesempatan seluas-luasnya bagi penulis untuk melaksanakan penelitian di lembaga yang beliau pimpin,

sehingga seluruh rangkaian penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan penuh kemudahan.

7. Seluruh guru dan staff MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas, yang dengan keramahan dan ketulusan hati telah memberikan bantuan nyata, petunjuk yang tepat, serta dukungan moral yang sangat berarti bagi penulis selama proses penelitian berlangsung dari awal hingga akhir.
8. Seluruh siswa MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas, yang dengan penuh kerelaan dan antusias telah bersedia hadir sebagai informan serta turut berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga data yang dibutuhkan dapat terhimpun dengan baik dan lengkap.
9. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah mewarnai hari-hari perkuliahan dengan semangat, motivasi, uluran tangan, kehangatan kebersamaan, serta kenangan dan pengalaman berharga yang akan selalu terpatrit dalam ingatan penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat terdekat penulis, yang tak pernah sekalipun berpaling di kala susah maupun senang, selalu hadir memberikan dukungan moral, mengalirkan motivasi tanpa batas, serta menjadi tempat paling nyaman untuk berbagi cerita dan menguatkan tekad dalam menghadapi setiap kesulitan yang mengiringi proses penyusunan skripsi ini.
11. Kedua orang tua tercinta dan seluruh keluarga besar penulis, yang menjadi sumber kekuatan terbesar dalam setiap langkah perjalanan ini, yang tiada pernah lelah memanjatkan doa, mencurahkan kasih sayang yang tulus, memberikan dukungan lahir maupun batin, merelakan pengorbanan yang tak

terhitung, serta senantiasa mengalirkan semangat yang tak pernah padam kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan dan penyusunan skripsi ini. Tanpa kehadiran doa dan dukungan hangat mereka, mustahil rasanya bagi penulis untuk dapat menuntaskan karya ilmiah ini dengan sebaik-baiknya."

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f		=	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أو	=	û
إي	=	î

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
LEMBAR MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN LATIN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
ملخص.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	17
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II KAJIAN TEORI	21
A. Konsep Implementasi	21
B. Pencak Silat Pagar Nusa.....	22
1. Pengertian Pencak Silat Pagar Nusa	22
2. Sejarah Pencak Silat Pagar Nusa.....	24
3. Prinsip Pencak Silat Pagar Nusa	26
C. Konsep Dasar Media Dakwah.....	28

1. Pengertian Media Dakwah	28
2. Metodologi Dakwah.....	31
D. Pembentukan Karakter	34
1. Konsep Pembentukan Karakter.....	34
2. Strategi Pembentukan Karakter.....	37
3. Tahapan Pembentukan Karakter	42
4. Bentuk-Bentuk Karakter	45
E. Relasi Pagar Nusa terhadap Pembentukan Karakter	51
F. Kerangka Berpikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
B. Lokasi Penelitian	56
C. Kehadiran Peneliti	57
D. Subjek Penelitian.....	57
E. Data dan Sumber Data.....	59
F. Instrumen Penelitian.....	61
G. Teknik Pengumpulan data	62
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	64
I. Analisis Data	65
J. Prosedur Penelitian.....	68
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	70
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	70
1. Sejarah Pagar Nusa	70
2. Sejarah MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas.....	71
3. Profil.....	72
B. Hasil Penelitian Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas	82
1. Tahapan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas.....	83

2.	Strategi Internalisasi Nilai- Nilai Dakwah melalui Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas	91
3.	Implikasi implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah melalui Pemebntukan Karakter Peserta Didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng.....	104
BAB V PEMBAHASAN		115
A.	Tahapan Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik	115
B.	Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik	139
C.	Implikasi Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng	160
BAB VI PENUTUP		182
A.	KESIMPULAN	182
B.	SARAN	185
DAFTAR PUSTAKA.....		187
LAMPIRAN.....		196

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 4. 1 Ringkasan Data Identitas MIS Setia Bhakti	74
Tabel 4. 2 Dokumen Legalitas	75
Tabel 4. 3 Daftar Nama Guru	79
Tabel 4. 4 Data Siswa	80
Tabel 4. 5 Data Sarana dan Prasarana	81
Tabel 4. 6 Data Prestasi	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi.....	74
Gambar 5. 1 Tahapan Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama sebagai Media Dakwah	139
Gambar 5. 2 Strategi Internalisasi Nilai Nilai Dakwah melalui Pencak Silat Pagar Nusa.....	159
Gambar 5. 3 Implikasi Implementasi Pencak Silat Najdlatul Ulama’	181

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	196
Lampiran 2 Surat Keterangan Selesai Penelitian	197
Lampiran 3 Dokumentasi Struktur Organisasi.....	198
Lampiran 4 Dokumentasi Profil Madrasah	198
Lampiran 5 Dokumentasi Akreditasi Madrasah.....	199
Lampiran 6 Data Guru, Tenaga Pendidik dan Siswa	199
Lampiran 7 Observasi	201
Lampiran 8 Transkrip Wawancara	204
Lampiran 9 Dokumentasi.....	242
Lampiran 10 Dokumentasi Foto.....	244
Lampiran 11 Sertifikat Bebas Plagiasi	248
Lampiran 12 Jurnal Bimbingan.....	249
Lampiran 13 Biodata Mahasiswa.....	251

ABSTRAK

Maulidin, Muhammad Yusuf, 2026. *Implementasi Pencak Silat Nahdhatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah dan Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Abdul Ghaffar S. Th.I, M. A

Kata Kunci : Implementasi, Pencak Silat Pagar Nusa, Media Dakwah, Pembentukan Karakter

Fenomena meningkatnya degradasi moral di kalangan peserta didik, yang ditandai dengan melemahnya kedisiplinan, rendahnya rasa hormat, serta mudahnya nilai-nilai keagamaan akibat disrupsi arus globalisasi, menjadi permasalahan mendesak yang ditemukan pada pra-observasi. Kondisi tersebut menuntut hadirnya pendekatan pendidikan karakter yang bersifat kontekstual dan aplikatif sebagai solusi strategis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi dan bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan implementasi, menganalisis strategi pengimplementasian nilai-nilai dakwah, serta mengidentifikasi implikasi dari penerapan Pencak Silat Nahdlatul Ulama (PSNU) Pagar Nusa sebagai media dakwah dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng, Kecamatan Trawas.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan paradigma dan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yang meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, pembina serta pelatih Pagar Nusa, dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Guna memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Selanjutnya, seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan tahapan mengacu pada Miles, Huberman, dan Saldana, yang secara sistematis mencakup proses pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, tahapan implementasi Pagar Nusa berlangsung sistematis melalui yaitu pengenalan, penghayatan, pembiasaan melalui rutinitas latihan fisik dan amaliah Nahdlatul Ulama, serta internalisasi nilai ke dalam kepribadian peserta didik. Kedua, strategi pengimplementasian nilai dakwah diterapkan melalui lima pilar terpadu yang mensinergikan peran guru, pelatih, dan orang tua. Ketiga, implementasi tersebut berimplikasi pada terbentuknya enam dimensi karakter secara integratif, yakni religius, disiplin, tanggung jawab, santun, pekerja keras, dan percaya diri. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada lokus di MI Setia Bhakti Tamiajeng, temuan ini memberikan kontribusi yang berarti dengan menegaskan bahwa Pencak Silat Pagar Nusa efektif berfungsi sebagai media dakwah sekaligus sistem pendidikan karakter yang komprehensif guna

ABSTRACT

Maulidin, Muhammad Yusuf, 2026. *Implementation of Pencak Silat Nahdhatul Ulama Pagar Nusa as a Da'wah Media and Character Formation of Students at MI Setia Bhakti Tamiajeng, Trawas District*. Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Abdul Ghaffar S. Th.I, M. A

Keywords: Implementation , Pencak Silat Pagar Nusa, Da'wah Media, Character Building

The phenomenon of increasing moral degradation among students, which is characterized by weakening discipline, low respect, and fading religious values due to the disruption of globalization flows, is an urgent problem found in the pre-observation. This condition requires the presence of a character education approach that is contextual and applicative as a strategic solution. Therefore, this study has urgency and aims to describe the stages of implementation, analyze the implementation strategy of da'wah values, and identify the implications of the application of Pencak Silat Nahdlatul Ulama (PSNU) Pagar Nusa as a da'wah medium in the formation of students' character at MI Setia Bhakti Tamiajeng, Trawas District.

This research is carried out based on a paradigm and qualitative approach with the type of field research. The subjects of the research were determined through *purposive sampling techniques*, which included the head of the madrasah, the deputy head of the curriculum division, the coaches and trainers of Pagar Nusa, and students. Data collection was carried out comprehensively through in depth interviews, observations, and documentation. In order to ensure the validity of the data, the researcher applied source triangulation and triangulation techniques. Furthermore, all data were analyzed using thematic analysis techniques with stages referring to Miles, Huberman, and Saldana, which systematically included the process of data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawn.

The results of the study show three main findings. First, the stages of implementation of Pagar Nusa take place systematically through the introduction, appreciation, habituation through physical exercise routines and Nahdlatul Ulama practices, as well as the internalization of values into the personality of students. Second, the strategy of implementing da'wah values is implemented through five integrated pillars that synergize the roles of teachers, coaches, and parents. Third, the implementation has implications for the formation of six character dimensions in an integrative manner, namely religious, discipline, responsibility, politeness, hard work, and confidence. Although this study has limitations because it only focuses on the locus at MI Setia Bhakti Tamiajeng, this finding makes a significant contribution by affirming that Pencak Silat Pagar Nusa effectively functions as a da'wah medium as well as a comprehensive character education system to produce an accomplished and moral generation of Qur'an.

ملخص

مولالدين، محمد يوسف، 2026. تنفيذ برنامج بنجك سيلات نهضة العلماء باغ نوسي كوسيلة إعلامية وتكوين شخصية للطلاب في معهد إم أي سيتيا بهاكتي تامياجينغ، منطقة تراواس. أطروحة. برنامج التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانغ. مشرف الأطروحة: عبد الغفار س. المعهد العلمي، ماجستير

الكلمات المفتاحية: التنفيذ، بنجك سيلات باغار نوسا، الدعوة ميديا، بناء الشخصية

ظاهرة تزايد الانحطاط الأخلاقي بين الطلاب، والتي تتميز بضعف الانضباط، وانخفاض الاحترام، وتلاشي القيم الدينية بسبب اضطراب تدفقات العولمة، هي مشكلة ملحة موجودة في الملاحظة المسبقة. تتطلب هذه الحالة وجود نهج تعليم الشخصية يكون سياقيا وتطبيقيا كحل استراتيجي. لذلك، فإن هذه الدراسة ذات أهمية ملحة وتهدف إلى وصف مراحل التنفيذ، وتحليل استراتيجية تنفيذ قيم الدعوة، وتحديد تداعيات تطبيق باغار نوسي من بنجك سيلات نهضة العلماء (PSNU) كوسيط دعوة في تشكيل شخصية الطلاب في معهد مشاة سيتيا بهاكتي تامياجينغ، منطقة تراواس.

يتم إجراء هذا البحث بناء على نموذج ونهج نوعي مع نوع البحث الميداني. تم تحديد مواضيع البحث من خلال تقنيات/أخذ عينات هادفة، شملت رئيس المدرسة، نائب رئيس قسم المناهج، تدريبي ومدربي باغار نوسا، والطلاب. تم جمع البيانات بشكل شامل من خلال مقابلات معمقة وملاحظات وتوثيق. لضمان صحة البيانات، طبق الباحث تقنيات تثليث وتحديد المصادر. علاوة على ذلك، تم تحليل جميع البيانات باستخدام تقنيات التحليل الموضوعي مع مراحل تشير إلى مايلز وهوبرمان وسالدانا، والتي شملت بشكل منهجي عملية جمع البيانات، وتكثيف البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص الاستنتاجات.

تظهر نتائج الدراسة ثلاث نتائج رئيسية. أولاً، تتم مراحل تنفيذ باغار نوسا بشكل منهجي من خلال الإدخال والتقدير والتعود من خلال روتين التمارين البدنية وممارسات نهضة العلماء، بالإضافة إلى دمج القيم في شخصية الطلاب. ثانياً، يتم تنفيذ استراتيجية تطبيق قيم الدعوة من خلال خمسة ركائز متكاملة تجمع بين أدوار المعلمين والمدرسين وأولياء الأمور. ثالثاً، لهذا التنفيذ آثار على تشكيل ستة أبعاد شخصية بطريقة تكاملية، وهي الدين، الانضباط، المسؤولية، الأدب، العمل الجاد، والثقة بالنفس. على الرغم من أن هذه الدراسة لها قيود لأنها تركز فقط على الموقع في معهد MI Setia Bhakti Tamiajeng، إلا أن هذا الاكتشاف يساهم بشكل كبير من خلال تأكيد أن Pencak Silat Pagar Nusa يعمل بفعالية كوسيلة للدعوة وكذلك كنظام شامل لتعليم الشخصية لإنتاج جيل مميز وأخلاقي من القرآن.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam yang ideal merupakan pendidikan yang mampu menumbuhkan keseimbangan antara potensi akal, jasmani, dan ruhani agar terbentuk manusia yang bertanggung jawab secara moral dan sosial.¹ Pendidikan yang berorientasi pada karakter dan spiritualitas ini sangat penting di tengah perkembangan zaman yang sarat dengan tantangan moral. Dalam konteks masyarakat Indonesia, nilai-nilai budaya lokal dan tradisi keagamaan memiliki peranan besar dalam membentuk kepribadian bangsa. Peneliti menyoroti krisis moral yang kian meningkat di kalangan pelajar. Generasi muda Mojokerto, meskipun hidup di lingkungan religius, tidak terlepas dari dampak globalisasi dan degradasi moral. Perilaku tidak disiplin, kecanduan gawai, dan lemahnya empati sosial menjadi fenomena umum di kalangan pelajar. Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pengalaman langsung, pembiasaan, dan keteladanan nyata.²

Di wilayah Mojokerto, terutama di daerah pedesaan dan pinggiran kota, banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam pembinaan karakter peserta didik. Fenomena menurunnya etika terhadap guru, rendahnya rasa hormat antar siswa, serta lemahnya kedisiplinan dan tanggung jawab menjadi persoalan nyata di lapangan. Modernisasi dan digitalisasi

¹ Lestari, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*.

² Iis Susiawati and Dadan Mardani, Angko Wildan, "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32, <https://journal.uii.ac.id/ajic/article/view/971>.

membawa dampak ganda: di satu sisi membuka akses pengetahuan luas, namun di sisi lain menimbulkan krisis moral yang mengkhawatirkan. Paparan media digital tanpa pengawasan nilai agama berkontribusi besar terhadap meningkatnya perilaku konsumtif dan individualistik pada anak usia sekolah.³

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas terdapat program ekstrakurikuler yang secara khusus difungsikan sebagai media pembentukan karakter peserta didik melalui pencak silat Pagar Nusa. Kondisi ini sejalan dengan fakta bahwa hingga tahun 2022, struktur organisasi MWCNU (Majelis Wilayah Cabang Nahdlatul Ulama) Kecamatan Trawas belum memiliki badan otonom Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa. Kehadiran Pencak Silat Pagar Nusa sebagai wadah pembinaan karakter peserta didik usia dini di MI Setia Bhakti Tamiajeng selanjutnya menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam konteks transformasi kelembagaan dan perannya terhadap pengembangan nilai-nilai karakter pada tingkat pendidikan dasar.

Selain itu, sebagian besar kegiatan ekstrakurikuler di sekolah masih dijalankan sekadar formalitas administratif. Program pembinaan karakter yang semestinya menjadi sarana internalisasi nilai justru belum diarahkan secara sistematis. Pencak silat memiliki nilai-nilai pendidikan moral yang dapat menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan solidaritas sosial, tetapi

³ Mona Adha dan Mentari, "Jurnal Global Citizen Pengaruh Literasi Digital Terhadap Moralitas Peserta Didik."

belum dimanfaatkan secara optimal oleh lembaga pendidikan. Di Mojokerto sendiri, potensi tradisi keagamaan seperti majelis taklim, pesantren, dan kegiatan ke NU an sebenarnya dapat menjadi wadah penguatan karakter Islami, namun belum banyak yang mengintegrasikannya ke dalam sistem pendidikan formal.⁴

Sebagai salah satu wilayah basis Nahdlatul Ulama di Jawa Timur dengan kultur keagamaan yang kuat, terdapat banyak pondok pesantren seperti Amanatul Ummah di Pacet, Darul Musthofa, dan lembaga-lembaga kecil di Trawas, Pungging, serta Ngoro yang menjadi peran penting dalam proses pembentukan karakter santri dan masyarakat. Namun demikian, di tengah perkembangan global, generasi muda Mojokerto mulai mengalami disorientasi nilai. Fenomena kenakalan remaja, menurunnya semangat keagamaan, dan melemahnya kepedulian sosial menjadi indikasi adanya kesenjangan antara idealitas nilai keislaman dengan realitas sosial. Maka, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif melalui kegiatan yang menyentuh kehidupan nyata peserta didik. Salah satunya tercermin dalam tradisi bela diri Pencak Silat, yang mengajarkan kedisiplinan, keberanian, dan nilai penghormatan kepada sesama.

Pencak Silat bukan sekedar olahraga bela diri, akan tetapi menjadi sarana pendidikan karakter yang mengandung unsur budaya, spiritualitas, dan

⁴ Jiyadi dan Rofiq, *Sinergitas Pesantren Dan Pendidikan Formal Dalam Ummah Mojokerto Synergy Between Islamic Boarding School and Formal Education in Forming the Character of Students At Mts.*

dakwah. Di antara berbagai aliran pencak silat, Pagar Nusa yang lahir di bawah naungan Nahdlatul Ulama menjadi wadah pembinaan jasmani dan ruhani yang selaras dengan nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jamaah. Latihan Pagar Nusa tidak sekadar mengasah kemampuan fisik, tetapi juga membiasakan peserta untuk berdzikir, berdoa, serta meneladani sikap sabar dan tawadhu. Dalam hal ini, Pagar Nusa mencerminkan dakwah bil hal, yakni penyampaian ajaran Islam melalui tindakan nyata yang menginspirasi dan mendidik.

Penerapan nilai-nilai luhur dalam latihan pencak silat dapat memperkuat karakter peserta didik karena menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, meneliti implementasi Pagar Nusa sebagai media dakwah dalam pembentukan karakter peserta didik di Mojokerto memiliki dasar empiris dan teoretis yang kuat.⁵ Pagar Nusa merupakan wadah dakwah yang menyatukan dimensi ibadah, olahraga, dan kebudayaan sehingga dapat menjadi model pendidikan nonformal yang relevan bagi generasi muda Islam di era modern.⁶

Pagar Nusa mengajarkan nilai kesabaran, tawakal, kedisiplinan, dan hormat kepada guru yang selaras dengan nilai-nilai dakwah Islam. Latihan yang disertai doa dan dzikir menjadikan aktivitas fisik sekaligus ibadah spiritual. Keberadaan organisasi ini juga berperan sebagai penguat ukhuwah Islamiyah di masyarakat Mojokerto. Dengan kondisi sosial yang religius dan budaya gotong

⁵ Studi dkk., *Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi Universitas Nusantara PGRI Kediri* 67.

⁶ Santika dkk., "Peran Pencak Silat Pagar Nusa di Dalam Penanaman Karakter Generasi Muda."

royong yang kuat, pengembangan model pembinaan karakter melalui Pagar Nusa dapat menjadi solusi konkret menghadapi tantangan globalisasi yang mengikis nilai moral anak bangsa. Pemilihan Pagar Nusa sebagai fokus penelitian berangkat dari kebutuhan untuk menemukan model pendidikan karakter Islami yang sesuai dengan konteks sosial Mojokerto. Pagar Nusa merupakan organisasi pencak silat yang tidak hanya mengajarkan pertahanan diri, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai dakwah dan pendidikan moral dalam setiap kegiatannya. Latihan dalam Pagar Nusa dimulai dengan doa, dilanjutkan dengan pembacaan shalawat, latihan teknik bela diri, dan ditutup dengan tausiyah. Proses tersebut membentuk kebiasaan positif seperti kedisiplinan, keikhlasan, dan kepedulian terhadap sesama.

Di Mojokerto, kegiatan Pagar Nusa sering dikaitkan dengan acara keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, istighosah, dan lomba seni bela diri Islami yang diselenggarakan oleh pesantren atau masjid. Aktivitas ini menjadikan Pagar Nusa bukan sekadar olahraga, tetapi juga bagian dari dakwah kultural yang memperkuat identitas keislaman masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang rutin mengikuti latihan cenderung lebih sopan, disiplin, dan religius dibandingkan mereka yang tidak aktif. Pembinaan karakter melalui aktivitas fisik seperti pencak silat dapat memperkuat kontrol diri dan motivasi spiritual anak. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa Pagar Nusa berpotensi besar sebagai media dakwah yang efektif dalam membentuk karakter religius dan nasionalis generasi muda di Mojokerto.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam pendekatan integratif antara dakwah, pendidikan karakter, dan bela diri Islam dalam konteks sosial-keagamaan Mojokerto. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti aspek organisasi atau teknik olahraga pencak silat, sementara penelitian ini menekankan aspek implementasi nilai dakwah melalui praktik langsung di lingkungan pendidikan.

Pencak silat merupakan sistem sosial yang membentuk kepribadian melalui pengendalian diri dan solidaritas kelompok. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat Pagar Nusa sebagai olahraga, tetapi sebagai sistem pendidikan karakter yang hidup di tengah masyarakat religius.⁷ Salah satu madrasah yang konsisten dalam menjalankan program Pagar Nusa sebagai ekstrakurikuler unggulan dengan capaian yang cukup baik di Wilayah Mojokerto adalah MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas. Lokasi madrasah ini juga masuk pada daerah dengan kultur keagamaan yang kuat, sehingga memberikan konteks sosial-budaya yang mendukung penelitian. Maka dari itu peneliti tertarik lebih lanjut dengan konteks Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas, sebagai pembentukan karakter peserta didik di lingkup usia dini.

⁷ Setiawan, "Implementasi Nilai Religius Seni Pencak Silat Pagar Nusa Berbasis Pendidikan Karakter."

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tahapan implementasi pencak silat Nahdhatul Ulama Pagar Nusa sebagai media dakwah dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas?
2. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai dakwah melalui kegiatan pencak silat Pagar Nusa dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas?
3. Bagaimana implikasi implementasi pencak silat Nahdhatul Ulama Pagar Nusa sebagai media dakwah dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pencak silat Nahdhatul Ulama Pagar Nusa sebagai media dakwah dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas.
2. Menganalisis strategi pengimplementasian nilai-nilai dakwah melalui kegiatan pencak silat Pagar Nusa dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi pencak silat Nahdhatul Ulama Pagar Nusa sebagai media dakwah dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan integrasi antara pendidikan karakter, dakwah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diimplementasikan melalui kegiatan pencak silat Pagar Nusa sebagai media dakwah yang kontekstual dan efektif di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperluas landasan teori tentang pendidikan karakter berbasis budaya lokal dan spiritualitas Islam yang berorientasi pada pembentukan kepribadian siswa secara menyeluruh mencakup aspek jasmani, rohani, dan sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi akademik bagi sivitas akademika dalam mengembangkan penelitian sejenis di bidang pendidikan Islam dan pembentukan karakter. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran dan inspirasi bagi mahasiswa, dosen, serta peneliti untuk memperdalam kajian mengenai integrasi nilai-nilai dakwah dalam kegiatan ekstrakurikuler di lembaga pendidikan Islam.

b. Bagi Lembaga yang Diteliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan evaluasi bagi pihak madrasah dalam mengoptimalkan pelaksanaan ekstrakurikuler Pagar Nusa sebagai media dakwah dan pembinaan karakter siswa. Rekomendasi dari penelitian ini diharapkan mampu membantu lembaga dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan kualitas pelatih, serta memperkuat kolaborasi antara guru, pelatih, dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal atau referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik mengkaji topik serupa, baik dalam konteks madrasah maupun lembaga pendidikan lainnya. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan pendekatan yang berbeda, seperti meneliti dampak jangka panjang Pagar Nusa terhadap pembentukan karakter siswa atau mengembangkan model pembinaan karakter berbasis seni bela diri Islam.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini memiliki keunikan dan kepentingan tersendiri dengan memusatkan perhatian pada penerapan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai media dakwah untuk membentuk karakter siswa di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas. Walaupun telah tersedia sejumlah riset

sebelumnya tentang Pagar Nusa beserta perannya sebagai sarana dakwah, namun kajian ini menawarkan perspektif dan situasi yang secara faktual masih jarang dikaji.

Pokok penelitian terletak pada penetapan tempat riset dan tingkatan sekolah yang dipilih. Tidak seperti mayoritas studi yang mengamati Pagar Nusa di level menengah, komunitas masyarakat, maupun kawasan pondok pesantren, kajian ini secara khusus memusatkan perhatian pada Madrasah Ibtidaiyah sebagai jenjang pendidikan dasar. Penetapan fokus ini sangat signifikan mengingat proses pembinaan kepribadian di masa sekolah dasar memberikan pengaruh yang lebih mendasar serta berjangka panjang.

Penelitian tentang keterkaitan antara seni pertahanan diri dan dakwah Islam telah dijalankan oleh sejumlah peneliti sebelumnya, akan tetapi riset ini mempunyai fokus dan situasi yang berlainan secara substansial. Berikut penjelasannya:

1. Skripsi oleh Riyan Seftiana pada tahun 2025 berjudul “Strategi Dakwah Pencak Silat Pagar Nusa dalam Membentuk Nilai Keislaman pada Remaja di Kabupaten Banyumas”.⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji peran Pagar Nusa sebagai sarana dakwah dalam menanamkan nilai keislaman pada remaja di lingkungan

⁸ Riyan Seftiana, “Strategi Dakwah Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Membentuk Nilai Keislaman Pada Remaja,” *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 2025, https://repository.uinsaizu.ac.id/32553/1/RIYAN_SEFTIANA_STRATEGI_DAKWAH_PENCAK_SILAT_PAGAR_NUSA_DALAM_MEMBENTUK_NILAI_KEISLAMAN_PADA_REMAJA_DI_KABUPATEN_BANYUMAS.pdf.

non-formal masyarakat Banyumas, yang berhasil mengungkap efektivitas strategi dakwah Pagar Nusa sebagai media dakwah bil-hal dalam membentuk karakter Islami generasi muda. Persamaan dengan penelitian Seftiana dalam hal penggunaan paradigma kualitatif deskriptif, objek kajian organisasi Pagar Nusa, serta tujuan mengungkap transformasi nilai-nilai Islam melalui pencak silat sebagai media dakwah yang efektif. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar yang menjadi orisinalitas penelitian ini, yakni penelitian Seftiana dilakukan pada lingkungan non-formal dengan subjek remaja dan fokus pada strategi dakwah secara umum, sedangkan penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan formal MI Setia Bhakti Tamiajeng Trawas dengan subjek peserta didik usia dasar dan fokus pada implementasi kebijakan kurikulum madrasah serta interaksi guru dengan siswa dalam pembentukan karakter.

2. Skripsi oleh Muhammad Umar Abdul Aziz (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Metode Dakwah dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Bandar Sakti Kabupaten Lampung Tengah”.⁹ Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci untuk mengungkap realitas sosial secara mendalam. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada fokus pada tujuan akhir yang memposisikan seni bela diri sebagai media dakwah bil-hal yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam, media dakwah dan pembentukan

⁹ Muhammad Umar Abdul Aziz, “Metode Dakwah Dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati (PSHT) Di Bandar Sakti Kabupaten Lampung Tengah,” 2016, 1–23.

karakter. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan tempat penelitian, di mana Abdul Aziz berfokus pada organisasi PSHT di masyarakat umum, sedangkan penelitian ini mengeksplorasi kegiatan Pagar Nusa di lembaga pendidikan formal yakni MI Setia Bhakti Tamiajeng dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan terintegrasi sistemik dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah.

3. Jurnal Ilmiah Syarif Hidayatullah (2023) berjudul “Pengembangan Media Dakwah Melalui Pencak Silat Pagar Nusa di Desa Pabean”.¹⁰ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkap peran Pencak Silat Pagar Nusa dalam penguatan identitas budaya dan kearifan lokal sebagai instrumen dakwah di tengah masyarakat Desa Pabean. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hidayatullah terletak pada pemilihan objek penelitian yakni Pencak Silat Pagar Nusa sebagai media dakwah. Namun, terdapat perbedaan mendasar yang menjadi orisinalitas penelitian ini, yaitu pada aspek tujuan, subjek, dan implementasi. Jika penelitian Hidayatullah berfokus pada masyarakat umum Desa Pabean, penelitian ini justru dilakukan di lembaga pendidikan formal yakni MI Setia Bhakti Tamiajeng dengan subjek siswa madrasah ibtidaiyah, serta mengkaji efektivitas Pagar Nusa yang terstruktur dan terintegrasi sistemik dalam pembentukan karakter

¹⁰ Syarif Hidayatullah¹ et al., “Pengembangan Media Dakwah Melalui Pencak Silat Pagar Nusa Di Desa Pabean,” *Jurnal Ilmiah Ekonomidan Manajemen* 1, no. 4 (2023): 656–63, <https://doi.org/10.61722/jiem.v1i4.545>.

Islami pada jenjang pendidikan dasar sebuah ranah yang belum dieksplorasi secara komprehensif dalam literatur pendidikan Islam sebelumnya.

4. Skripsi A. Erwin Pauzi (2023) berjudul “Manajemen Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa dalam Meningkatkan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwuluh Banyumas”.¹¹ penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan fokus pada aspek manajemen organisasi Pagar Nusa di lingkungan pesantren. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengelolaan organisasi Pagar Nusa yang terstruktur berkontribusi signifikan terhadap peningkatan disiplin dan spiritualitas anggota santri. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajian tentang peran Pagar Nusa dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan dan karakter. Adapun perbedaannya, penelitian Pauzi menitikberatkan pada manajemen organisasi dan peningkatan spiritualitas di tataran kelembagaan pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi nilai-nilai Pagar Nusa dalam pembentukan karakter peserta didik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, dengan penekanan pada proses pembelajaran dan praktik nilai-nilai di lingkungan pendidikan formal madrasah..

¹¹ Erwin Pauzi, “Manajemen Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Meningkatkan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwuluh Banyumas,” *ISLAM, JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI DAKWAH, FAKULTAS PURWOKERTO, UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI* 7, no. 2 (2023): 33–48, [http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS PUSAT.pdf%0Ahttp://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/%0Ahttps://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839](http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS%0Ahttps://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/%0Ahttps://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839).

5. Skripsi Adin Misbah Walida (2022) berjudul “Strategi Dakwah melalui Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC GP Ansor Kota Ponorogo”.¹²
- Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada transformasi nilai-nilai Islam melalui seni jaranan sebagai media dakwah budaya lokal Nahdhatul Ulama di masyarakat umum Ponorogo, menghasilkan temuan bahwa kesenian rakyat efektif sebagai sarana internalisasi nilai keislaman dalam konteks sosial kemasyarakatan, Persamaan penelitian ini dengan studi Walida terletak pada semangat dakwah dan upaya pembentukan karakter Islami melalui seni tradisional. Perbedaan penelitian ini yang pertama, penelitian Walida terletak pada media yaitu kesenian jaranan, tetapi penelitian ini mengambil media seni beladiri Pencak Silat Pagar Nusa sebagai media dakwah, kedua latar belakang penelitian ini fokus pada lembaga pendidikan formal yakni MI Setia Bhakti Tamiajeng. Sedangkan, penelitian walida fokus pada masyarakat Kota Ponorogo.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Riyan Seftiana, <i>Strategi Dakwah Pencak Silat</i>	Sama-sama membahas peran Pencak	Penelitian berfokus pada strategi dakwah	Penelitian ini membahas mengenai peran

¹² Adin Misbah Walida and Ahmad Choirul Rofiq, “Strategi Dakwah Melalui Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya Pac. Gp. Ansor Kota Ponorogo,” *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.21154/jusma.v1i2.653>.

	<i>Pagar Nusa dalam Membentuk Nilai Keislaman pada Remaja di Kabupaten Banyumas</i> , Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025	Silat Pagar Nusa sebagai media dakwah dan pembentukan nilai keislaman.	organisasi Pagar Nusa terhadap remaja di masyarakat. Penelitian ini fokus pada implementasi kegiatan di lingkungan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah untuk pembentukan karakter peserta didik.	seni bela diri dan kegiatan berbasis Nahdlatul Ulama dalam pembinaan spiritual dan karakter secara konsisten menunjukkan temuan kunci yang relevan. Implementasi dakwah melalui pencak silat terbukti berhasil menanamkan
2.	Muhammad Umar Abdul Aziz, <i>Metode Dakwah dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Bandar Sakti Kabupaten Lampung Tengah</i> , Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023	Sama-sama meneliti seni bela diri sebagai sarana dakwah dan pembentukan nilai keislaman.	Penelitian menggunakan objek Pencak silat PSHT, bukan Pencak Silat Pagar Nusa. Selain itu, fokus pada metode dakwah secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi nilai Pagar Nusa di Madrasah Ibtidaiyah.	nilai-nilai keagamaan seperti akidah, ibadah, dan akhlak dengan menggunakan pendekatan holistik, yang meliputi unsur sentimental (keteladanan), rasional (penguatan ideologi), dan hissi (pendekatan simbolik). Proses pembinaan nilai moral dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur oleh pimpinan organisasi, memastikan internalisasi nilai agama tidak hanya bersifat insidental tetapi menjadi bagian
3.	Syarif Hidayatullah, <i>Pengembangan Media Dakwah Melalui Pencak Silat Pagar Nusa di Desa Pabean</i> , Skripsi, Universitas Islam Negeri, 2023	Sama-sama menggunakan Pagar Nusa sebagai media dakwah.	Penelitian menyoroti pengembangan media dakwah di masyarakat. Penelitian ini menitikberatkan pada implementasi pendidikan karakter Islami di Madrasah	

			Ibtidaiyah melalui Pagar Nusa.	dari rutinitas latihan. Selain itu, seni bela diri tradisional memiliki potensi kuat sebagai media dakwah yang berfungsi untuk memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal di tengah masyarakat. Keberhasilan penumbuhan karakter dan spiritualitas ini sangat dipengaruhi oleh manajemen organisasi kegiatan yang
4.	A. Erwin Pauzi, <i>Manajemen Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa dalam Meningkatkan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwuluh Banyumas</i> , Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023	Sama-sama meneliti Pagar Nusa dan kaitannya dengan pembinaan keagamaan serta karakter santri/peserta didik.	Penelitian menitikberatkan pada manajemen organisasi dan pembinaan spiritual santri di pesantren. Penelitian ini meneliti implementasi Pagar Nusa dalam pembentukan karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah, yaitu lembaga pendidikan dasar.	menjamin adanya kedisiplinan dan sistem pembinaan yang teratur bagi peserta. Secara ringkas, temuan ini menggarisbawahi bahwa kegiatan seperti Pencak Silat Pagar Nusa merupakan model pendidikan karakter non-formal yang kuat karena menggabungkan tradisi, disiplin fisik, dan ajaran
5.	Adin Misbah Walida, <i>Strategi Dakwah melalui Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC GP Ansor Kota Ponorogo</i> , Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, 2022	Sama-sama meneliti dakwah berbasis budaya lokal dan tradisi Nahdhatul Ulama.	Penelitian fokus pada kesenian jaranan sebagai media dakwah. Penelitian ini fokus pada pencak silat Pagar Nusa di lingkungan madrasah.	

				moral dalam satu kesatuan yang terkelola dengan baik, sejalan dengan relevansi kesenian lokal sebagai strategi dakwah yang efektif.
--	--	--	--	---

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut penjelasan beberapa istilah kunci yang relevan dengan konteks penelitian.

1. Implementasi

Implementasi adalah proses penerapan dari sebuah kebijakan, ide, atau program ke dalam tindakan nyata dalam situasi tertentu. Dalam konteks penelitian ini, implementasi dimaknai sebagai penerapan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang diarahkan pada pembentukan karakter dan nilai keislaman peserta didik. Implementasi bukan sekadar pelaksanaan teknis, tetapi juga mencakup upaya adaptasi nilai agar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Pencak Silat Pagar Nusa

Pagar Nusa adalah organisasi seni bela diri resmi di bawah naungan Nahdlatul Ulama yang berdiri pada 3 Januari 1986 dan bertujuan

melestarikan budaya sekaligus menjadi wadah dakwah Islam. Organisasi ini bukan hanya mempelajari serta mengajarkan teknik bela diri, tetapi juga menanamkan nilai spiritual seperti keikhlasan, adab, dan pengendalian diri. Pagar Nusa memiliki filosofi “pagar dan nusa” yang berarti pelindung bagi agama dan bangsa. Dalam penelitian ini, Pagar Nusa diartikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang menyatukan unsur fisik, mental, dan spiritual guna membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan religiusitas siswa.

3. Media Dakwah

Media dakwah merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam agar dapat dipahami dan diamalkan oleh masyarakat. Dakwah tidak selalu dilakukan melalui ceramah atau khutbah, tetapi juga bisa melalui kegiatan budaya, seni, dan olahraga. Dalam konteks penelitian ini, Pagar Nusa menjadi media dakwah karena mengandung aktivitas fisik yang disertai nilai-nilai keislaman seperti dzikir, doa, dan penguatan akhlakul karimah.

4. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter adalah proses internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial ke dalam diri individu melalui pendidikan dan pembiasaan. Dalam dunia pendidikan Islam, karakter dipahami sebagai akhlak yang tercermin dari perilaku sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, pembentukan karakter di Madrasah Ibtidaiyah diarahkan untuk menanamkan nilai religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, serta kepedulian

sosial melalui kegiatan belajar dan kegiatan ekstrakurikuler seperti Pagar Nusa. Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah adalah anak usia sekolah dasar yang sedang berada pada tahap perkembangan moral dan sosial yang penting. Dalam konteks penelitian ini, peserta didik MI Setia Bhakti Tamiyajeng adalah subjek utama yang mengikuti kegiatan Pagar Nusa sebagai upaya pembentukan karakter Islami melalui pengalaman belajar kontekstual.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pembaca dalam memahami kerangka penelitian. Adapun sistematika penulisan terdiri dari 6 bab, yaitu:

BAB I yaitu Pendahuluan, bab ini berisi: a) latar belakang b) rumusan masalah c) tujuan penelitian d) manfaat penelitian e) orisinalitas penelitian f) definisi istilah dan g) sistematika penulisan

BAB II yaitu Tinjauan Pustaka, bab ini mencakup: a) Kajian Teori, yang membahas konsep-konsep utama dan hasil penelitian terdahulu yang relevan b) Perspektif Teori dalam Islam, yang memberikan landasan normatif serta nilai-nilai keislaman yang mendukung arah penelitian dan c) Kerangka Berpikir, yang menyusun alur keterkaitan antara teori, temuan terdahulu, dan arah penelitian berdasarkan judul yang diangkat.

BAB III yaitu Metodologi Penelitian, bab ini menjelaskan secara rinci mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, peran serta kehadiran peneliti di lapangan, penentuan subjek penelitian, identifikasi data dan sumber data, perancangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pengecekan keabsahan data, metode analisis data, hingga langkah-langkah prosedur penelitian secara keseluruhan.

BAB IV yaitu Paparan Data dan Hasil Penelitian, pembahasan dimulai dengan deskripsi latar belakang objek penelitian, termasuk sejarah singkat sekolah, struktur organisasi, serta sarana dan prasarana yang tersedia.. Selanjutnya, bab ini memaparkan hasil penelitian dan analisis data yang disajikan dalam sub-sub bagian yang terperinci.

BAB V yaitu Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian, bab ini berisi analisis mendalam terhadap hasil penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya. Analisis ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

BAB VI yaitu Penutup, bab terakhir berisi rangkuman penelitian dalam bentuk kesimpulan, yang merupakan jawaban atas permasalahan penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang relevan berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Implementasi

Konsep Implementasi dalam studi ini merujuk pada proses fundamental pemindahan ide dan kerangka kerja Pagar Nusa dari kurikulum seni bela diri dan nilai-nilai keagamaan menuju tahap tindakan praktis di lingkungan madrasah. Implementasi Pagar Nusa sebagai media dakwah didefinisikan sebagai fase krusial dalam proses aktualisasi, yaitu tahapan di mana rumusan konseptual ajaran Pencak Silat dan nilai-nilai NU diterjemahkan menjadi serangkaian tindakan nyata yang fungsional di lapangan.¹³ Aktivitas operasional ini memegang peranan penting sebagai penentu utama dalam mengukur sejauh mana tujuan penelitian dan program pembentukan karakter melalui media silat tersebut dapat dicapai secara efektif, sehingga menjadikannya fokus kajian yang tidak dapat diabaikan.

Keberhasilan suatu proses implementasi program pagar nusa di MI Setia Bhakti, sangat bergantung pada analisis komprehensif terhadap berbagai dimensi pendukung. Dimensi-dimensi kunci yang sering dijadikan kerangka acuan meliputi kejelasan prosedur pelatihan dan penyampaian pesan dakwah di lapangan, ketersediaan sumber daya pendukung (sarana dan prasarana latihan), serta kompetensi dan sikap positif dari pihak pelaksana atau pelatih Pagar Nusa. Selain itu, dukungan struktural dan organisasional dari pihak sekolah MI Setia

¹³ Hidayatullah¹ et al., “Pengembangan Media Dakwah Melalui Pencak Silat Pagar Nusa Di Desa Pabean.”2023

Bhakti menjadi faktor yang sangat menentukan dalam kelancaran proses implementasi ini.

B. Pencak Silat Pagar Nusa

1. Pengertian Pencak Silat Pagar Nusa

Pencak silat merupakan warisan budaya Nusantara yang berkembang secara turun-temurun sebagai seni bela diri sekaligus sarana pendidikan moral dan spiritual bangsa Indonesia. Secara umum, istilah *pencak* digunakan di daerah Jawa, sedangkan *silat* lebih dikenal di wilayah Sumatera, Kalimantan, dan sebagian Semenanjung Melayu. Keduanya memiliki makna yang sama, yakni kemampuan mempertahankan diri melalui gerak dan strategi yang mengandung unsur keindahan, pengendalian diri, serta nilai etika.¹⁴ Pencak silat bukan sekadar teknik bertarung, melainkan sistem pendidikan jasmani dan rohani yang menyeimbangkan antara kekuatan tubuh dan kematangan jiwa. Ia mengandung filosofi hidup yang menuntun manusia agar mampu menjaga diri dari bahaya tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, setiap gerakan pencak silat mengajarkan disiplin, ketenangan, kesabaran, serta tanggung jawab sosial terhadap sesama.¹⁵

¹⁴ Abrar Robing Pujiono, Pandhu Prasta Ardhana, and Wahyu Nur Rohman, "Seminar Nasional Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Nusantara Dalam Bidang Pendidikan," *Sinkesjar*, 2024, 705–9.

¹⁵ Mila Mardotillah and Dian Mochammad Zein, "Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Dan pemeliharaan Kesehatan," *Antropologi* 18, no. 2 (2016): 121–33.

Pencak silat di Indonesia telah berkembang sebagai bagian dari proses Islamisasi budaya lokal. Para ulama terdahulu menjadikan silat sebagai sarana dakwah, di mana nilai-nilai keislaman dimasukkan ke dalam gerak, adab, dan etika pesilat. Sehingga, setiap jurus tidak hanya bermakna fisik tetapi juga spiritual membangun kesadaran bahwa kekuatan sejati bersumber dari Allah SWT.¹⁶ Latihan pencak silat memiliki tujuan utama untuk membentuk pribadi yang berkarakter, beriman, dan bertanggung jawab. Melalui latihan rutin, para pesilat belajar menanamkan nilai-nilai kejujuran, kesetiaan, kedisiplinan, dan sikap hormat kepada guru. Oleh sebab itu, pencak silat dapat dikategorikan sebagai bentuk pendidikan karakter integral yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan.¹⁷

Dalam tinjauan filosofis pencak silat, terdapat konsep filosofi karakter mulia yang menempatkan keluhuran budi sebagai landasan utama pembentukan sikap, tingkah laku, dan tindakan manusia. Melalui pembinaan karakter yang mulia, manusia dapat menunaikan tanggung jawab kemanusiaannya dalam berbagai dimensi sebagai hamba Tuhan, individu yang mandiri, anggota masyarakat, serta bagian dari alam semesta yang terimplementasi dalam bentuk ketakwaan kepada Sang Pencipta. Istilah "budi" merujuk pada dimensi psikologis yang mencakup tiga komponen: daya pikir, perasaan, dan kehendak

¹⁶ Hidayatullah¹ et al., "Pengembangan Media Dakwah Melalui Pencak Silat Pagar Nusa Di Desa Pabean."

¹⁷ Bagas Arian Pardomuan Sirait, "Peran Pencak Silat Dalam Pembentukan Karakter Dan Disiplin Bagi Pelajar," *Jurnal Pendidikan Dasar, Menengah & Kejuruan* 2, no. 2 (2025): 29–34.

. Sementara "pekerti" mengacu pada karakteristik kepribadian atau moral seseorang. Adapun kata "luhur" bermakna agung atau patut diteladani. Ajaran tentang kebajikan moral yang tinggi berfungsi sebagai landasan normatif bagi eksistensi manusia ketuhanan, personal, kemasyarakatan, dan kosmologis, yang mana pengamalan nilai-nilai tersebut melalui aspek intelektual, emosional, dan volitif yang berlandaskan keluhuran budi. Sikap ini sejalan dengan nilai spiritual Islam yang menegaskan bahwa kemenangan sejati bukanlah hasil kekuatan manusia, melainkan atas kehendak Allah SWT. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ، وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Jika Allah menolongmu, tidak ada yang (dapat) mengalahkanmu dan jika Dia membiarkanmu (tidak memberimu pertolongan), siapa yang (dapat) menolongmu setelah itu? Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.” (QS. Ali Imran (3):160)

Ayat ini menjadi pegangan spiritual bagi para pendekar Muslim, khususnya dalam organisasi bela diri yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama seperti Pagar Nusa. Setiap latihan dan pertandingan dimaknai bukan sebagai ajang adu kekuatan, tetapi sebagai ibadah dan bentuk tawakal kepada Allah.

2. Sejarah Pencak Silat Pagar Nusa

Pagar Nusa didirikan pada tanggal 22 Rabiul Akhir 1406 H bertepatan dengan 3 Januari 1986 M di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. Pagar Nusa adalah Badan Otonom Nahdlatul Ulama berbasis profesi yang

bergerak melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama pada pengembangan seni, tradisi, budaya, olah raga bela diri pencak silat, ketabiban/pengobatan alternatif, dan pengabdian masyarakat.¹⁸

Pendirian organisasi pencak silat Pagar Nusa dilatarbelakangi oleh keresahan yang dirasakan kalangan ulama, khususnya para pegiat pencak silat yang pada masa itu belum memiliki organisasi formal sebagai wadah penyatuan. Kondisi ini mendorong keprihatinan di kalangan ulama dan aktivis mengingat jumlah pegiat pencak silat di lingkungan Nahdlatul Ulama yang cukup signifikan namun belum terkoordinasi dalam satu institusi. Merespons situasi tersebut, seorang pendekar dari Surabaya, Jawa Timur bernama Kiai Suharbillah melakukan audiensi dengan KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus) untuk memohon arahan dan pandangan keagamaan terkait permasalahan ini. KH. A. Mustofa Bisri kemudian merekomendasikan agar KH. Suharbillah melakukan pertemuan dengan Gus Maksum yang berdomisili di Lirboyo, Kediri. Sebagai tindak lanjut, pada tanggal 27 September 1985, para ulama dan pegiat pencak silat menyelenggarakan musyawarah di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang dengan agenda pembentukan sebuah organisasi yang berafiliasi dengan Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Tujuan utama organisasi ini adalah menyediakan wadah koordinasi dan pengembangan kompetensi di bidang pencak silat bagi warga Nahdlatul Ulama.

¹⁸ M Syahiduddin, "PD & PRT PERATURAN DASAR DAN PERATURAN RUMAH TANGGA HASIL KONGRES IV PAGAR NUSA" 2 (2023): 1.

Pencak Silat Pagar Nusa ini juga berdiri pada tanggal 20 Mei 2023 di MI Setia Bhakti Tamiajeng, Kecamatan Trawas sebagai ekstrakurikuler sekolah dengan struktur kepengurusan anggota berjumlah 15 orang, pelatih aktif 4 orang dan siswa pertama berjumlah 7 peserta didik. Pencak Silat ini juga mengajarkan berbagai macam jurus perguruan yang dinaungi oleh Pencak Silat Pagar Nusa ini. Di antara nya ada Pagar Nusa Satria Agung, Pagar Nusa Cimande, Cikaret. Akan tetapi, kurikulum yang diajarkan pada peserta didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng menganut sistem PD/PRT Kongres Pagar Nusa IV Tahun 2023.

3. Prinsip Pencak Silat Pagar Nusa

a. Prinsip Ketauhidan dan Lafadz " *Lā ghāliba illā billāh* "

Pencak Silat Pagar Nusa adalah ketauhidan yang tercermin dalam lafadz " *Lā ghāliba illā billāh* " yang bermakna "Tidak ada yang mengalahkan kecuali dengan pertolongan Allah". Lafadz ini menjadi jargon utama Pagar Nusa yang menunjukkan bahwa setiap kemenangan, kekuatan, dan kesuksesan hanya dapat dicapai dengan izin dan pertolongan Allah SWT. Prinsip ini mengajarkan kepada setiap anggota Pagar Nusa untuk tidak sombong atas kemampuan yang dimiliki dan selalu menyandarkan segala urusan kepada Allah SWT.¹⁹ Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman:

¹⁹ Program FAJRUL MUHARROM ULIL ALBAB ATI'ULLAH, Studi and Pendidikan Agama, "PENANAMAN NILAI AQIDAH DAN AKHLAK PADA PERGURUAN PAGAR NUSA DI RAYON UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO," *Tesis*, 2025.

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Jika Allah menolongmu, tidak ada yang (dapat) mengalahkanmu dan jika Dia membiarkanmu (tidak memberimu pertolongan), siapa yang (dapat) menolongmu setelah itu? Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.” (QS. Ali Imran (3):160)

Lafadz ini juga mengajarkan prinsip tawakkal, bahwa setelah berusaha dan berlatih dengan sungguh-sungguh, hasil akhir tetap bergantung pada kehendak Allah SWT, sehingga setiap pesilat Pagar Nusa diajarkan untuk rendah hati dan selalu bersyukur.

b. Prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Praktik Pencak Silat

Sebagai badan otonom di bawah naungan NU, Pagar Nusa menjadikan paham Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai landasan ideologi dalam setiap aktivitasnya, termasuk dalam praktik pencak silat. Prinsip ini mengharuskan setiap anggota untuk berpegang teguh pada Al-Quran, Hadits, Ijma', dan Qiyas, serta mengikuti mazhab dalam fiqh dan akidah yang telah disepakati oleh ulama salaf. Dalam konteks pencak silat, prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah diterapkan melalui pembinaan akhlak yang mengacu pada nilai-nilai moderasi (*tawasuth*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan keadilan (*i'tidal*).²⁰ Allah SWT berfirman dalam Al-Quran:

²⁰ Muhammad Asrori et al., “Penguatan Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nadhliyah Dan Nilai Pancasila Melalui PSNU Pagar Nusa Maor Strengthening the Values of Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nadhliyah and Pancasila through PSNU Pagar Nusa Maor Wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia” 5, no. 2 (2024): 247–53.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu" (QS. Al-Baqarah :1) 143).

Ayat ini menjadi landasan bagi Pagar Nusa untuk mengembangkan karakter moderat dalam diri setiap anggotanya, tidak ekstrem kiri maupun kanan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam

C. Konsep Dasar Media Dakwah

1. Pengertian Media Dakwah

Konsep Media Dakwah didefinisikan secara fundamental sebagai segala bentuk alat, saluran, atau instrumen yang digunakan oleh subjek dakwah (*da'i*) untuk menyampaikan suatu ajaran Islam (materi dakwah) kepada objek dakwah (*mad'u*) dengan tujuan mencapai perubahan positif yang terarah.²¹ Media memiliki fungsi vital sebagai perantara komunikasi yang mentransformasikan nilai-nilai agama menjadi perilaku, pengetahuan, dan keyakinan yang diamalkan. Dengan demikian, media dakwah adalah unsur instrumental yang menjembatani antara ajaran normatif Islam dengan realitas kehidupan sosial dan individu.

²¹ Minan Jauhari, Eva Maghfiroh, and Ahmad Hayyan Najikh, "Digital Preaching Activity: A Critical Perspective of the Public Relations," *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 8, no. 1 (2023): 46–54, <https://doi.org/10.22515/shahih.v8i1.5844>.

Media Dakwah merupakan komponen metodologis yang esensial dalam disiplin Ilmu Dakwah. Perannya melampaui sekadar alat bantu, tetapi sebagai penentu krusial efektivitas dan jangkauan pesan yang disebarkan. Pemilihan media yang tepat akan sangat memengaruhi tingkat pemahaman dan penerimaan mad'u terhadap pesan yang disampaikan, terutama di tengah tantangan komunikasi di era kontemporer.²²

Media Dakwah harus dipandang sebagai fondasi teoritis yang krusial dalam penelitian ini. Kajian akademik memandang bahwa media dakwah tidak hanya mencakup deskripsi fisik alat, tetapi juga pada analisis fungsionalnya dalam mentransformasikan pesan etika dan moral keagamaan. Fokus utama pada konsep ini adalah mengukur bagaimana instrumen yang digunakan berkontribusi pada pencapaian tujuan dakwah, yaitu pembentukan akhlak dan karakter yang terinternalisasi pada diri mad'u.

Konsep media dakwah selalu terikat erat dengan tujuan akhir yang bersifat transformatif, yaitu perbaikan karakter dan perubahan sosial.²³ Secara fundamental, media tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi keagamaan yang bersifat kognitif, tetapi lebih jauh lagi berupaya memicu motivasi dan menghasilkan tindakan nyata (psikomotorik) dalam diri *mad'u*.

²² Muh Nur Latief et al., "Muh Nur Latief [Bahasa Daerah Bagi Pendengar Radio Gamasi Makassar]" 04 (n.d.): 61–75.

²³ Penyiaran Islam, "Efektivitas Dakwah Digital Di Kalangan Remaja Muslim" 5, no. Haq 2024 (2025): 23500–514.

Keberhasilan media dinilai dari sejauh mana terjadi pergeseran dari sekadar pengetahuan menuju implementasi perilaku keagamaan.

Lebih lanjut, pemilihan instrumen dakwah harus didasarkan pada prinsip relevansi dan kontekstualitas, mempertimbangkan karakteristik spesifik audiens (*mad'u*), lingkungan sosio-kultural di mana dakwah dilakukan, serta esensi materi yang hendak disampaikan.²⁴ Prinsip ini menegaskan bahwa efektivitas media dakwah bersifat adaptif, bukan tunggal, dan harus mampu berinteraksi secara efektif dengan realitas penerima pesan agar tidak terjadi distorsi makna atau penolakan pesan dakwah.

Dalam kerangka rukun dakwah yang terdiri dari *Da'i*, *Mad'u*, *Materi*, dan *Media*, instrumen komunikasi menempati posisi instrumental yang menghubungkan *Da'i* dan Materi Dakwah dengan *Mad'u*, sekaligus memastikan tercapainya dampak dakwah.²⁵ Oleh karena itu, kegagalan dalam pemilihan atau penggunaan media secara tepat dan strategis secara otomatis akan mengurangi potensi keberhasilan dakwah, terlepas dari kualitas *da'i* atau validitas substansi materi yang dibawakan.

²⁴ Ahmad Fauzi and Muktarruddin Muktarruddin, "Dampak Menonton Video Dakwah Di Media Sosial Tik Tok Terhadap Pengalaman Agama Remaja Masjid Desa Medan Krio," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 2023, <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.29398>.

²⁵ Zulfa Nur Romadhon et al., "Komunikasi Profetik Dalam Dakwah Gus Faiz Aminuddin Di YouTube Ponpes Shofa Azzahro" 3, no. 2 (2025).

2. Metodologi Dakwah

Media dakwah dalam khazanah keilmuan Islam diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama yang saling melengkapi yaitu *Dakwah bi al-lisān* (melalui lisan atau ucapan), *Dakwah bi al-kitābah* (melalui tulisan atau media cetak/digital), dan *Dakwah bi al-ḥāl* (melalui perbuatan atau aksi nyata). Ketiga bentuk ini merepresentasikan spektrum strategi komunikasi yang harus dikuasai *da'i* untuk memastikan pesan dakwah dapat diterima oleh berbagai segmen *mad'u* secara efektif.

a. Dakwah bi al-lisān

Dakwah bi al-lisān adalah bentuk penyampaian dakwah yang paling tradisional dan umum, memanfaatkan kekuatan komunikasi verbal seperti ceramah, khutbah, dialog, dan diskusi keagamaan. Esensi dari bentuk ini terletak pada kemampuan retorika *da'i* untuk menyampaikan materi secara jelas, persuasif, dan menyentuh aspek emosional audiens. Bentuk lisan ini memungkinkan adanya umpan balik langsung dari *mad'u*.²⁶ Keunggulan utama *dakwah bi al-lisān* adalah kemampuannya dalam menciptakan interaksi personal dan emosional yang kuat, yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Komunikasi langsung ini memfasilitasi penekanan pada aspek moral dan *tarbiyah* (pendidikan), menjadikannya

²⁶ Fathur Rohman, "DAKWAH BI AL-KITABAH (Analisis Komunikasi Persuasif Dalam Novel Islam Anak Rantau)," *IAIN METRO LAMPUNG*, n.d., 20–43, https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i1.2041.

metode efektif untuk menjawab keraguan (*syubhat*) dan memberikan motivasi spiritual.²⁷ Namun, bentuk ini memiliki keterbatasan jangkauan geografis dan ketergantungan pada kehadiran fisik *da'i*.

b. Dakwah bi al-kitābah

Seiring perkembangan zaman, *Dakwah bi al-kitābah* telah berevolusi dari media cetak tradisional (buku, majalah, pamflet) menjadi media digital dan *online* (artikel, e-book, media sosial, video pendek). Bentuk ini memungkinkan pesan dakwah didokumentasikan secara permanen, disebarluaskan tanpa batas ruang dan waktu, serta diakses secara mandiri oleh *mad'u* sesuai kebutuhan mereka. Dakwah tulisan sangat ideal untuk menyampaikan materi yang bersifat kognitif, logis, dan memerlukan pemahaman mendalam. Dalam konteks modern, tantangan *dakwah bi al-kitābah* adalah memastikan validitas sumber dan otoritas penulis di tengah derasnya arus informasi. Walaupun memiliki jangkauan luas, efektivitasnya dalam membentuk karakter sangat bergantung pada tingkat literasi dan kemauan *mad'u* untuk terlibat secara aktif dengan konten yang disajikan.²⁸ Oleh karena itu, dakwah digital harus didesain dengan visualisasi dan bahasa yang menarik tanpa mengorbankan kualitas substansi keagamaan.

²⁷ Abdul Rohman, Abdul Rahman, and Amin, "Ragam Komunikasi Dakwah Bi Al-Lisan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 151–64, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.89>.

²⁸ Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab and Ramsiah Tasruddin, "AL-QIBLAH: Optimalisasi Media Sosial Untuk Dakwah Islam: Tantangan Dan Strategi Optimizing Social Media for Islamic Da'wah: Challenges and Strategies" 4, no. 1 (2025): 32–44, <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i1>.

c. Dakwah bi al-ḥāl

Dakwah bi al-ḥāl merupakan bentuk dakwah yang disampaikan melalui perbuatan, tingkah laku, dan keteladanan yang ditunjukkan oleh *da'i* dan komunitas muslim. Bentuk ini berfokus pada ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, hingga kegiatan sosial kemanusiaan (amal jariyah). Kekuatan utama *bi al-ḥāl* adalah ia berbicara tanpa kata-kata dan memberikan bukti nyata.²⁹

Adapun bentuk Dakwah bil-hal merupakan metode penyebaran ajaran Islam yang diimplementasikan melalui perbuatan konkret dan kontribusi langsung kepada objek dakwah (*mad'u*), disesuaikan masyarakat secara lebih luas dengan menerapkan pengajaran metode pendidikan berbasis islam, contoh dengan cara mendirikan Gamelan Seketan, dan Kesenian Wayang Kulit yang berisi tentang nilai-nilai Islam, dan menyanyikan lagu daerah, yang didalamnya terdapat pengajaran spiritual dengan ajaran agama Islam, dan mendirikan sebuah pondok pesantren.³⁰

Apabila sebuah institusi (seperti lembaga pendidikan) ingin menanamkan nilai-nilai tertentu, penerapan *bi al-ḥāl* melalui budaya sekolah, kedisiplinan, dan kegiatan ekstrakurikuler akan jauh lebih efektif daripada sekadar ceramah lisan. Sintesis Antar Bentuk Dakwah

²⁹ Syamsuddin AB, Pengantar Sosiologi Dakwah (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. [nomor halaman].

³⁰ Hoirul Anam, Metode Dakwah, and Metode Dakwah, "METODE DAKWAH KH. ASEP SYAIFUDDIN CHALIM," *Jurnal Al-Tsiqoh (Da* 8, no. 1 (2023): 76–87.

Dalam implementasi dakwah yang holistik, ketiga bentuk tersebut tidak bersifat eksklusif melainkan harus diintegrasikan. *Dakwah bi al-lisan* memberikan pengetahuan dan motivasi, *bi al-kitabah* menguatkan landasan teoritis dan dokumentasi, dan *bi al-ḥāl* mengukuhkan semuanya melalui praktik dan teladan.³¹ Penggabungan strategi ini memastikan pesan dakwah dapat diterima secara utuh, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik *mad'u*.

D. Pembentukan Karakter

1. Konsep Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan sebuah proses panjang yang tidak terjadi secara instan, tetapi melalui rangkaian pengalaman kehidupan dan pembelajaran yang terus berlangsung. Pendidikan memiliki peranan besar dalam membentuk karakter individu sejak usia dini, termasuk melalui pola pengasuhan di keluarga, sekolah, serta lingkungan sosial. Dalam hal ini, sekolah memiliki posisi yang sangat penting sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki sistem pembelajaran terstruktur, dengan tujuan mengembangkan peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, seperti nilai moral dan etika. Pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif perlu mempertimbangkan faktor psikologis dan sosiologis setiap peserta didik, termasuk keragaman budaya, latar belakang sosial,

³¹ MUHAMMAD HANIF M.PD.I AGUSMAN, "KONSEP DAN PENGEMBANGAN METODE DAKWAH DI ERA GLOBALISASI," *Jurnal Da'wah* 4, no. 2 (2012): 105.

serta kondisi psikologis mereka. Dengan pendekatan tersebut, proses pembentukan karakter dapat dijalankan secara menyeluruh dan seimbang.

Pembentukan karakter merupakan proses transformatif yang kompleks dan berkelanjutan dalam membentuk kepribadian individu melalui internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari konsep *ta'dib* dan *tarbiyah* yang menekankan pada harmonisasi antara dimensi intelektual (*aqliyah*), spiritual (*ruhiyah*), dan sosial (*ijtimaiyah*) dalam diri peserta didik.³²

Dalam perspektif psikologi perkembangan, pembentukan karakter pada anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) merupakan fase kritis karena pada periode ini anak mulai mengembangkan kesadaran moral yang lebih kompleks, kemampuan berempati, dan internalisasi nilai-nilai sosial. Anak pada usia ini sangat responsif terhadap pembelajaran melalui pemodelan, pengalaman langsung, dan penguatan positif dari lingkungan pendidikan mereka.³³ Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi

³² Siti Maemunah Rohmah, Tajudin Noor, and Undang Ruslan W, "Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidāyatul Hidāyah," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 2 (2021): 186–206, <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.12917>.

³³ Razieh Tadayon Nabavi and Mohammad Sadegh Bijandi, "A Literature Review on Bandura's Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory," *Ministry of Science, Research and Technology*, no. December (2024): 1–23, <https://www.researchgate.net/publication/267750204>.

perkembangan karakter positif melalui integrasi nilai-nilai dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.

Konsep pembentukan karakter dalam Islam berlandaskan pada prinsip *fitrah* manusia yang cenderung kepada kebaikan, namun memerlukan bimbingan dan pembiasaan agar potensi tersebut dapat berkembang optimal.³⁴ Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan potensi untuk berbuat baik (takwa) dan buruk (fujur), sebagaimana firman Allah dalam ayat Al-qur-an, Berfirman :

فَالْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ

“Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.” (QS.Asy-Syams(91):8).

Ayat ini menjadi landasan teologis bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan potensi ketakwaan dan meminimalisir kecenderungan negatif dalam diri manusia.³⁵

Pembentukan karakter juga dipahami sebagai proses pembiasaan yang melibatkan pengulangan perilaku positif secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang terinternalisasi dan otomatis dilakukan tanpa paksaan eksternal. Pendekatan habituasi ini sejalan dengan konsep *riyadhah* dalam tradisi tasawuf Islam, yaitu latihan spiritual dan fisik yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membentuk akhlak mulia

³⁴ Hamam Burhanuddin, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an,” *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2019): 1–9, <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>.

³⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. (PT Rajagrafindo Persada, 2020).

(*akhlaq mahmudah*)³⁶. Dalam konteks Pencak Silat Pagar Nusa, pembentukan karakter peserta didik dilakukan melalui latihan fisik yang disiplin, ritual pembukaan dan penutupan yang mengandung dzikir dan doa, serta internalisasi adab pesilat yang mencerminkan nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jamaah.

2. Strategi Pembentukan Karakter

Strategi pembentukan karakter merujuk pada pendekatan sistematis dan terencana yang digunakan untuk menanamkan, mengembangkan, dan mengintegrasikan sebuah nilai karakter dalam diri peserta didik melalui berbagai metode dan aktivitas pendidikan. Dalam konteks pendidikan formal, strategi pembentukan karakter harus bersifat holistik, melibatkan seluruh komponen ekosistem pendidikan, dan terintegrasi dalam kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler.

1. Strategi Keteladanan

Keteladanan tidak hanya mencakup aspek verbal, tetapi lebih penting lagi adalah aspek behavioral yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode utama yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat.³⁷ Allah SWT menegaskan prinsip ini dalam ayat Al-Qur'an:

³⁶ Abdul Karim, "AL-RISALAH AL-QUSHAIRIYAH," n.d.

³⁷ H Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Kalam Mulia, 2005).

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS. Al-Ahzab (33): 21).

Dalam, ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah SAW sebagai teladan terbaik bagi manusia. Implementasi strategi keteladanan dalam Pencak Silat Pagar Nusa dilakukan melalui sosok pelatih (*mualim*) yang tidak hanya mengajarkan teknik bela diri, tetapi juga menunjukkan akhlak mulia, kedisiplinan, kesabaran, dan komitmen spiritual dalam setiap interaksi dengan peserta didik.³⁸

2. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan merupakan upaya pembentukan karakter melalui ajaran sikap positif secara konsisten dan terstruktur hingga menjadi kebiasaan yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Pembiasaan berlandaskan pada prinsip bahwa perilaku yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk pola kebiasaan yang konsisten pada diri individu, sehingga perilaku tersebut dapat dilakukan secara spontan dan otomatis dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

³⁸ Muhammad Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Yuma Pustaka, 2010).

³⁹ Evinna Cinda Hendriana and Arnold Jacobus, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3, no. 02 (2017): 249.

Dalam strategi pengajaran pendidikan Islam, pembiasaan (*ta'wid*) merupakan metode klasik yang telah dipraktikkan sejak masa awal Islam untuk membentuk akhlak anak, seperti membiasakan shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan berbuat baik kepada sesama.⁴⁰ Strategi pembiasaan dalam Pencak Silat Pagar Nusa diimplementasikan melalui ritual rutin seperti: pembukaan latihan dengan salam dan doa, kedisiplinan waktu latihan, menghormati guru dan sesama pesilat, serta konsistensi dalam melakukan gerakan-gerakan yang mengandung makna spiritual.⁴¹

3. Strategi Pembelajaran Terintegrasi

Strategi pembelajaran terintegrasi adalah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aspek pembelajaran, baik dalam kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler, sehingga pendidikan karakter tidak berdiri sendiri tetapi menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Pendekatan ini mengakui bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial atau terisolasi, melainkan harus menjadi acuan utama yang meresapi seluruh aktivitas pendidikan.⁴²

⁴⁰ Siti Nurjanah Mastor Mustafa, Muhammad Talhah Ajmain, and Ajmain Safar, "Pendidikan Anak-Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan," *Keluarga Sejahtera Negeri Johor*, no. May (2019): 1–14.

⁴¹ Muhammad Bagus Binathara et al., "Pencak Silat Sebagai Media Sosial Dan Moral Dalam Mengurangi Konflik Antar Remaja Pencak Silat" 23, no. 1 (2025): 69–78.

⁴² Nurratri Kurnia Sari and Linda Dian Puspita, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Jurnal Dikdas Bantara* 2, no. 1 (2019): 361–70, <https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>.

Dalam konteks madrasah, pembelajaran terintegrasi menghubungkan antara materi akademik (seperti Aqidah Akhlak, Fiqh, dan Al-Qur'an Hadits) dengan praktik nyata dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Pencak Silat Pagar Nusa.⁴³ Integrasi ini memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang dipelajari di kelas tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif, tetapi juga diterjemahkan menjadi keterampilan motorik dan sikap yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui latihan bela diri yang syarat nilai.

4. Strategi Penguatan Positif

Strategi penguatan positif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pemberian penghargaan atau umpan balik yang baik untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Tujuan utamanya adalah membantu individu mengulang perilaku yang produktif, meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan prestasi belajar melalui pemberian apresiasi yang bermakna.⁴⁴

Dalam Pencak Silat Pagar Nusa, penguatan positif diberikan melalui sistem sabuk tingkat, dengan menerapkan proses pengajaran nilai dalam pelatihan pencak silat Pagar Nusa, para peserta didik dapat mengembangkan sikap positif pada pembentukan karakter yang kuat dan bermartabat untuk melindungi generasi muda dari bahaya pergaulan

⁴³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Pt Remaja Rosdakarya, 2020, 2020).

⁴⁴ Alfin Amaliah Zahroh, Yeni Prastiwi, and Nur Hidayat, "Positive Reinforcement Strategies: Boosting Students' Achievement," *JPGENUS: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara* 3, no. 2 (2025): 182–90, <https://doi.org/10.61787/11znmm64>.

bebas dan budaya asing. Pencak silat Pagar Nusa menerapkan pembelajaran budi pekerti, sopan santun, akhlak, silaturahmi, persaudaraan, toleransi, dan tangguh menghadapi tantangan. Dengan menerapkan strategi ini, generasi muda atau peserta didik dapat menghargai diri sendiri, orang lain, kerja keras, dedikasi, keberanian, kejujuran, mengelola emosi, mengatur waktu, memiliki disiplin, menjaga tutur kata, dan pergaulan yang berkualitas.⁴⁵

5. Strategi Penciptaan Lingkungan Kondusif

Strategi ini menekankan pentingnya menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan karakter positif melalui budaya sekolah, aturan, norma sosial, dan iklim relasional yang sehat. Lingkungan yang kondusif mencakup aspek fisik (sarana prasarana), sosial (kualitas interaksi antar warga sekolah), dan psikologis (rasa aman, dihargai, dan bermakna) yang secara kolektif membentuk karakter peserta didik.⁴⁶

Dalam konteks MI Setia Bhakti Tamiajeng, penciptaan lingkungan kondusif dilakukan melalui: penetapan nilai-nilai karakter prioritas (seperti religius, disiplin, dan tanggung jawab), pembentukan komunitas pesilat Pagar Nusa yang solid, dukungan kepala madrasah

⁴⁵ Diah Ayu Santika, Irhamudin Irhamudin, and M Zainal Arifin, "Peran Pencak Silat Pagar Nusa Di Dalam Penanaman Karakter Generasi Muda," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 143–52, <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bip/article/view/891>.

⁴⁶ Dakir, "Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah," *Penerbit K-Media Yogyakarta*, 2019, 168.

dan guru terhadap kegiatan ekstrakurikuler, serta sinergi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan karakter anak.⁴⁷ Lingkungan yang mendukung ini memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam Pagar Nusa diperkuat dalam konteks kehidupan sekolah yang lebih luas.

3. Tahapan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan proses bertahap yang memerlukan perencanaan sistematis dan implementasi berkelanjutan untuk memastikan internalisasi nilai secara mendalam. Tahapan ini mencerminkan progres perkembangan moral dan spiritual individu dari level pengetahuan eksternal menuju komitmen internal yang stabil.

a. Tahap Pengenalan Nilai

Tahap pertama dalam pembentukan karakter adalah pengenalan nilai, di mana peserta didik diperkenalkan dengan konsep-konsep moral, nilai-nilai kebaikan, dan prinsip-prinsip etika melalui pembelajaran kognitif. Pada tahap ini, peserta didik belajar memahami apa itu kejujuran, tanggung jawab, disiplin, hormat, dan nilai-nilai lainnya melalui penjelasan verbal, cerita, dan contoh konkret.⁴⁸

⁴⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2022).

⁴⁸ Muhamad Asvin Abdur Rohman, "Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama (Smp): Teori, Metodologi Dan Implementasi," *Ejournal.Insuriponorogo.Ac.Id* 11 (2019): 125, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/96>.

Tahap pengenalan nilai dilakukan melalui: penjelasan filosofi gerakan silat yang mengandung makna spiritual, penyampaian adab dan etika pesilat yang berlandaskan ajaran Islam Ahlul sunnah wal Jamaah, serta pengenalan tokoh-tokoh ulama NU yang menjadi rujukan moral. Pengenalan ini bersifat eksplisit dan terstruktur, memastikan peserta didik memiliki landasan kognitif yang kuat tentang nilai-nilai yang akan diinternalisasi.

b. Tahap Penghayatan Nilai

Tahap kedua adalah penghayatan nilai, di mana peserta didik tidak hanya mengetahui nilai secara kognitif, tetapi juga mengembangkan kepekaan emosional dan afeksi positif terhadap nilai-nilai tersebut. Penghayatan melibatkan pengembangan hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, dan pengendalian diri.

Penghayatan nilai terjadi ketika peserta didik merasakan kebanggaan menjadi bagian dari komunitas pesilat Muslim, mengalami kepuasan spiritual ketika melakukan gerakan yang diiringi dzikir, merasakan empati terhadap sesama pesilat, dan mengembangkan rasa cinta terhadap nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui pengalaman emosional dalam latihan.⁴⁹

c. Tahap Pembiasaan Nilai

⁴⁹ Wakib Kurniawan, Lilik Susanti, and Zaidatul Inayah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa," *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2024): 156–73, <https://doi.org/10.62448/bujie.v2i2.90>.

Tahap ketiga adalah pembiasaan nilai, di mana peserta didik mulai mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari dan dihayati dalam tindakan nyata secara konsisten dan berulang-ulang. Pada tahap ini, terjadi transformasi dari knowing dan feeling menjadi doing, di mana perilaku positif dipraktikkan dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Implementasi tahap pembiasaan dalam Pagar Nusa dilakukan melalui: latihan rutin yang membiasakan disiplin waktu, pengulangan gerakan yang melatih kesabaran dan ketekunan, praktik hormat kepada guru dan senior, serta aplikasi nilai-nilai dalam situasi latihan dan pertandingan.⁵⁰

d. Tahap Internalisasi Nilai

Tahap keempat dan tertinggi adalah internalisasi nilai, di mana nilai-nilai yang telah dipraktikkan secara konsisten menjadi bagian integral dari identitas dan kepribadian peserta didik. Pada tahap ini, perilaku positif tidak lagi dilakukan karena dorongan eksternal atau reward, tetapi karena telah menjadi bagian dari sistem nilai internal yang stabil.

Internalisasi dalam Pagar Nusa tercapai ketika peserta didik secara otomatis menampilkan sikap disiplin, hormat, tanggung jawab, dan spiritualitas dalam berbagai konteks kehidupan, baik di dalam

⁵⁰ Anisa Nuraeni, Tedi Supriyadi, and Ayi Suherman, "Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha* 13, no. 1 (2025): 44–53, <https://doi.org/10.23887/jiku.v13i1.90829>.

maupun di luar latihan, tanpa perlu pengawasan atau perintah eksternal.⁵¹ Indikator internalisasi adalah konsistensi perilaku positif yang terjaga meskipun tidak ada figur otoritas, kemampuan membuat keputusan moral yang tepat secara mandiri, dan komitmen untuk terus mengembangkan diri sesuai nilai-nilai yang dianut.

4. Bentuk-Bentuk Karakter

Bentuk karakter merujuk pada manifestasi konkret dari nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri individu, yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku spesifik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam dan Pencak Silat Pagar Nusa, bentuk-bentuk karakter yang dikembangkan mencakup dimensi religius, moral, dan sosial yang terintegrasi.

a. Karakter Religius

Karakter religius merupakan bentuk perilaku positif dengan melaksanakan ajaran agama yang dianut, sikap toleransi beragama terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁵² Dalam konteks Islam, karakter religius mencakup keimanan, ketaatan beribadah, dan akhlak mulia (*akhlaq mahmudah*)

⁵¹ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018): 218, <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>.

⁵² Kesuma, D. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.

yang tercermin dalam hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal pada makhluk (*hablum minannas*)⁵³.

Dalam Pencak Silat Pagar Nusa, karakter religius dimanifestasikan melalui: komitmen terhadap pelaksanaan ibadah wajib (shalat lima waktu), pengamalan dzikir dan doa dalam setiap aktivitas latihan, pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah, serta kesadaran bahwa kekuatan fisik adalah amanah dari Allah yang harus digunakan untuk kebaikan (*li i' lā' i kalimatillāh*).⁵⁴ Karakter religius menjadi fondasi spiritual yang mendasari seluruh aspek pembentukan karakter lainnya dalam kerangka pendidikan Islam.

b. Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan perilaku sosial dengan perilaku positif yakni tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan sistem peraturan yang berlaku. Disiplin melibatkan kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengelola waktu dengan efektif, dan konsisten dalam melaksanakan komitmen meskipun menghadapi godaan atau kesulitan.⁵⁵

Dalam konteks Pagar Nusa, karakter disiplin terbentuk melalui: ketepatan waktu dalam mengikuti latihan, konsistensi dalam melakukan

⁵³ Jurusan Teknik et al., "FUNGSI IBADAH RITUAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI" 7 (2021): 73–86.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Jakarta: Lentera Hati," 2002, 352.

⁵⁵ Samani, Muchlas. "Konsep dan model pendidikan karakter / Muchlas Samani, Hariyanto." (2014).

gerakan sesuai aturan yang diajarkan, kepatuhan terhadap adab dan etika pesilat, serta komitmen untuk menyelesaikan program latihan hingga tuntas.⁵⁶ Disiplin dalam bela diri tidak hanya mengajarkan ketertiban eksternal, tetapi juga mengembangkan kedisiplinan diri yang merupakan fondasi kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

c. Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab merupakan perilaku setiap individu dalam melaksanakan, dan kewajiban tugas terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab mencakup kesadaran akan konsekuensi dari tindakan, komitmen untuk memenuhi kewajiban, dan integritas dalam melaksanakan amanah yang diberikan.

Dalam Pagar Nusa, karakter tanggung jawab dilatih melalui: kesadaran untuk menjaga nama baik organisasi dan madrasah, komitmen untuk melindungi yang lemah sesuai filosofi bela diri Islam, tanggung jawab terhadap adik-adik pesilat, serta integritas dalam menggunakan ilmu bela diri hanya untuk tujuan yang benar. Tanggung jawab juga tercermin dalam kesediaan untuk menanggung konsekuensi dari setiap tindakan, baik dalam latihan maupun kehidupan sehari-hari.⁵⁷

⁵⁶ Santika, Irhamudin, and Arifin, "Peran Pencak Silat Pagar Nusa Di Dalam Penanaman Karakter Generasi Muda."

⁵⁷ Jumal Ahmad, *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Bandung: PT Rosda Karya*, 2004.

d. Karakter Hormat dan Santun

Karakter hormat dan santun adalah sikap menghargai dan menghormati orang lain yang ditunjukkan melalui bahasa, sikap tubuh, dan perilaku yang sopan. Dalam tradisi Islam dan budaya Jawa, kesantunan (*adab*) merupakan manifestasi penting dari akhlak mulia yang mencerminkan kehalusan budi dan kemuliaan jiwa.⁵⁸

Dalam Pencak Silat Pagar Nusa, karakter hormat dan santun diajarkan melalui tata cara menghormati kepada guru dan pesilat senior sebelum dan sesudah latihan, penggunaan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi, sikap rendah hati meskipun memiliki kemampuan tinggi, dan penghormatan terhadap lawan dalam pertandingan.⁵⁹ Kesantunan dalam bela diri merefleksikan prinsip fundamental bahwa kekuatan fisik harus diimbangi dengan kelembutan hati dan akhlak yang mulia.

e. Karakter Kerja Keras dan Pantang Menyerah

Karakter kerja keras merupakan sikap positif dengan mengupayakan kesungguhan dalam mengatasi berbagai permasalahan untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.⁶⁰ Kerja keras

⁵⁸ syeikh az-zarnuji, "Terjemah Kitab Ta'lim Muta'alim," 2018, 29.

⁵⁹ S Sugiyantoro, K Sundari, and ..., "Penerapan Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Melalui Pencak Silat Di Desa Sukamukti," ... *Kepada Masyarakat* 2, no. Juli (2024): 17–29.

⁶⁰ Mohamad Mustari, "Refleksi Untuk Pendidikan," *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT RajMustari, M. (2014). Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 24. In *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo , 2014, 24.

berkaitan erat dengan konsep *istiqamah* dalam Islam, yaitu konsistensi dan ketekunan dalam melakukan kebaikan meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Dalam latihan Pagar Nusa, karakter kerja keras dibangun melalui: latihan fisik yang intensif dan menantang, pengulangan gerakan berkali-kali hingga sempurna, kesabaran dalam menghadapi kesulitan menguasai teknik baru, dan semangat untuk terus berkembang mencapai tingkat yang lebih tinggi. Karakter pantang menyerah terbentuk ketika peserta didik belajar bangkit dari kegagalan, menghadapi rasa sakit fisik dalam latihan, dan tetap konsisten meskipun mengalami kesulitan.⁶¹

f. Karakter Percaya Diri

Karakter percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberikan keyakinan kuat untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan.⁶² Percaya diri yang sehat berbeda dengan kesombongan, karena dilandasi oleh pemahaman realistis tentang kemampuan diri dan kesadaran bahwa segala kekuatan bersumber dari Allah SWT.

Dalam Pagar Nusa, karakter percaya diri dikembangkan melalui: penguasaan teknik bela diri yang memberikan rasa aman dan

⁶¹ Suryanto & Setiyono, "PEMBENTUKAN KARAKTER KERJA KERAS PADA SISWA MELALUI KEGIATAN HIZBUL WATHAN (Studi Kasus Di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo)," *Historika* 20, no. 1 (2017): 22–31.

⁶² Nur Ghufon. M and Rini Suminta Risnawita, "TEORI-TEORI PSIKOLOGI," 2016.

kemampuan melindungi diri, pengalaman tampil dalam demonstrasi atau pertandingan, pencapaian tingkat sabuk yang mengakui kompetensi, dan dukungan positif dari komunitas pesilat.⁶³ Kepercayaan diri yang terbentuk bersifat seimbang, tidak berlebihan maupun rendah diri, sesuai dengan prinsip Islam tentang sikap pertengahan (*tawasuth*).

g. Karakter Solidaritas dan Kerja Sama

Karakter solidaritas adalah sikap peduli, saling membantu, dan merasa senasib sepenanggungan dengan sesama anggota komunitas. Dalam Islam, solidaritas tercermin dalam konsep *ukhuwah* (persaudaraan) dan *ta'awun* (tolong-menolong dalam kebaikan) yang menjadi pilar kehidupan sosial umat Islam.⁶⁴

Dalam Pagar Nusa, karakter solidaritas terbentuk melalui latihan berpasangan yang memerlukan kerja sama dan saling percaya, sistem pelatihan kakak-adik tingkat, dukungan emosional antar sesama pesilat dalam menghadapi tantangan, dan partisipasi kolektif dalam event atau kegiatan organisasi. Solidaritas dalam komunitas bela diri menciptakan perasaan memiliki yang kuat dan mengajarkan nilai-nilai kolektivisme yang seimbang dengan pengembangan individual.⁶⁵

⁶³ Dimas Dwicahya Nandana, "Pengaruh Latihan Pencak Silat Terhadap Pembentukan Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Siswa," *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* 19, no. 1 (2020): 23–31, <https://doi.org/10.20527/multilateral.v19i1.8543>.

⁶⁴ Ahmad Putra and Prasetyo Rumondor, "Sunnah, Sains Dan Peradaban Manusia; Menelaah Kembali Pemikiran Yusuf Al Qardhawi," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 1–19, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2020.10.1.1-19>.

⁶⁵ Sarah Rinanty Ferbi, "Solidaritas Sosial Komunitas Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)(Studi Kasus Desa Rejosari Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun)," *Skripsi S1. Semarang: Universitas Negeri Semarang*, 2015.

E. Relasi Pagar Nusa terhadap Pembentukan Karakter

Pagar Nusa memiliki keunikan dalam kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius melalui integrasi antara latihan fisik dan spiritualitas Islam. Berbeda dengan olahraga bela diri konvensional yang bersifat sekuler, Pagar Nusa secara eksplisit mengintegrasikan ritual keagamaan dalam setiap sesi latihan, seperti pembukaan dengan membaca Al-Fatihah dan shalawat, dzikir tertentu dalam gerakan-gerakan silat, serta penutupan dengan doa bersama.⁶⁶

Integrasi ini menciptakan kesadaran spiritual yang konstan bahwa latihan bela diri bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi merupakan bentuk ibadah (*ta'abbud*) kepada Allah SWT. Filosofi fundamental Pagar Nusa yang menekankan bahwa kekuatan sejati bersumber dari Allah (*Laysa bi al-quwwati wa lākin billāh*) menanamkan sikap tawakkal, rendah hati, dan ketergantungan kepada Allah dalam diri peserta didik. Kesadaran ini mencegah arogansi dan kesombongan yang sering muncul ketika seseorang merasa memiliki kekuatan fisik.⁶⁷

Pagar Nusa mengajarkan konsep jihad dalam makna yang komprehensif, yaitu perjuangan melawan hawa nafsu (*jihad an-nafs*) dan

⁶⁶ Siti Mu'minah, "AKTUALISASI NILAI RELIGIUSITAS DALAM PENCAK SILAT PAGAR NUSA" (Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

⁶⁷ Mohammad Al-Farabi, Azizah Hanum OK, and M. Rifat Ibrahim Nasution, "Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Zakiah Daradjat," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 12, no. 01 (2023), <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6881>.

perjuangan untuk menegakkan kebenaran dengan cara yang benar. Pemahaman jihad yang moderat ini penting dalam konteks pendidikan Islam kontemporer untuk mengcounter pemahaman ekstremisme dan mengarahkan energi generasi muda pada perjuangan yang konstruktif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin⁶⁸.

Dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda, seperti kenakalan remaja, bullying, penyalahgunaan narkoba, dan hilangnya adab, Pencak Silat Pagar Nusa berfungsi sebagai budaya tandingan sebagai penyaluran energi dan pengembangan identitas positif. Kegiatan bela diri yang terstruktur dan disiplin memberikan wadah positif bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan, membangun kepercayaan diri, dan membentuk identitas yang kuat sebagai bagian dari komunitas yang positif.⁶⁹

Pagar Nusa secara spesifik mengajarkan bahwa kekuatan fisik bukan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain, melainkan untuk melindungi diri, membantu yang lemah, dan menjaga keadilan. Filosofi ini sangat penting dalam mencegah fenomena bullying dan kekerasan di lingkungan sekolah

⁶⁸ Muhammad Zaenal Abidin et al., “Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Moderat Dalam Pencak Silat Pagar Nusa Di Padepokan Segoro Geni,” *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 10–28, <https://doi.org/10.71242/5vr5jw62>.

⁶⁹ Khairul Sasmita, Eri Barlian, and Padli Padli, “Pencak Silat Wajah Budaya Bangsa Indonesia,” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 2869–80, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.935>.

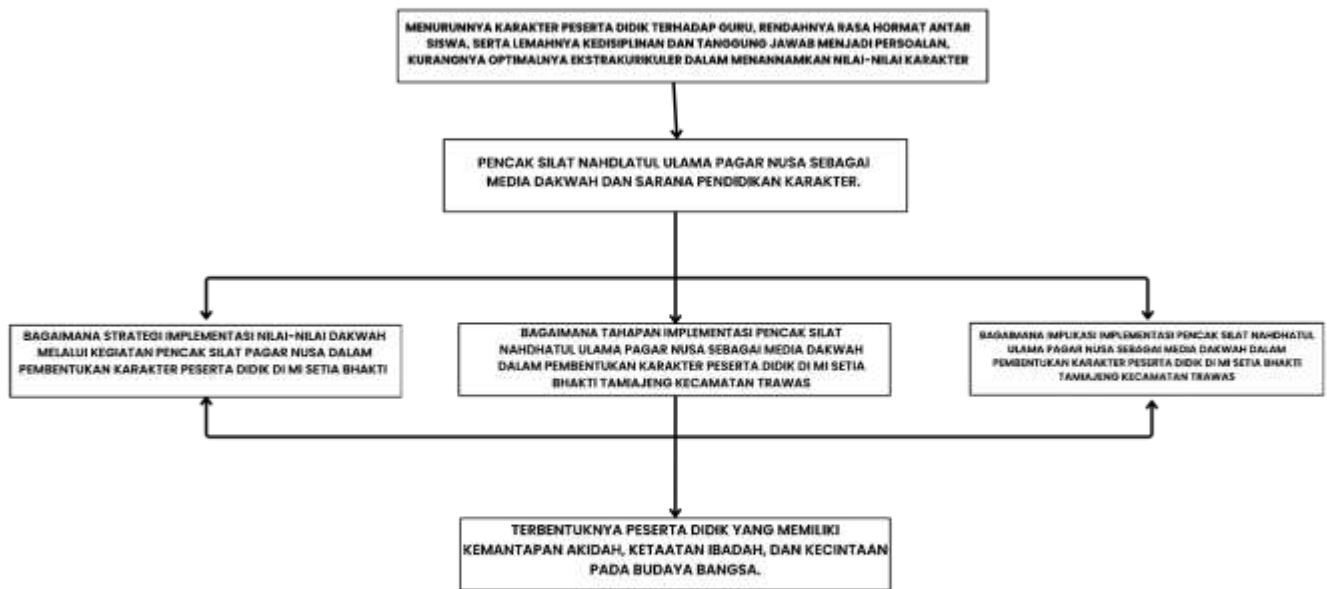
karena menanamkan kesadaran moral tentang penggunaan kekuatan yang bertanggung jawab.⁷⁰

Kultur Pagar Nusa yang menekankan solidaritas, persaudaraan (*ukhuwah*), dan saling menghormati menciptakan unsur perlindungan yang kuat terhadap pengaruh negatif pergaulan. Anak-anak yang aktif dalam komunitas Pagar Nusa memiliki pengaruh kelompok yang positif, tokoh teladan yang dapat dijadikan panutan, dan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter positif mereka.⁷¹ Aspek ini sangat signifikan mengingat pengaruh kelompok sebaya sangat dominan pada sikap pembentukan karakter anak usia sekolah dasar dan remaja awal.

70 Hamdan Maghribi Prima Danuwara, "Jurnal Darma Agung PENCEGAHAN FENOMENA BULLYING PADA SISWA SEKOLAH" 32, no. April (2024): 652–64.

71 Mohamad Awal Lakadjo, "Pengaruh Peer Group Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Sekolah," no. November (2023): 1–3, <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/10926/pengaruh-peer-group-terhadap-kecerdasan-emosional-siswa-di-sekolah.html>.

F. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk menelaah secara mendalam penerapan Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, proses, dan pengalaman nyata guru, pelatih serta peserta didik dalam mengimplementasikan pencak silat sebagai media dakwah dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan madrasah. Secara umum, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap penting oleh individu atau kelompok dalam menghadapi suatu fenomena sosial.⁷² Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai pencak silat sebagai media dakwah dalam pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Jenis penelitian lapangan (*field research*) dipilih karena data diperoleh secara langsung dari guru, pelatih dan peserta didik di sekolah tempat implementasi pencak silat dilaksanakan. Melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti berupaya

⁷²John W. Creswell and J. David Creswell, “*Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*,” SAGE Publications, Fifth Edit, 2018, <https://doi.org/10.2307/j.ctt2204s7w.11>.

memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pembentukan karakter peserta didik

Penelitian kualitatif dilakukan dalam setting alami (*natural setting*), sehingga peneliti dapat berinteraksi langsung dengan partisipan di lingkungan mereka.⁷³ Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di di Jl. Tengah NO. 111 Tamiajeng, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Berdasarkan pertimbangan peneliti lokasi penelitian ini dipilih karena sekolah menerapkan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik, dan kegiatan keagamaan rutin lainnya. Melalui penggabungan antara aspek fisik, spiritual, dan pembiasaan kegiatan keagamaan rutin, sekolah ini menjadi penelitian yang ideal untuk mengeksplorasi sinergi antara tradisi bela diri dan pembentukan moralitas siswa. Keberadaan sekolah di wilayah Trawas yang kental dengan nilai-nilai Nahdlatul Ulama memberikan basis sosiokultural yang kuat bagi peneliti untuk melakukan observasi mendalam mengenai transformasi perilaku di bawah bimbingan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

⁷³Creswell and Creswell.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas untuk mengumpulkan, memahami, serta menafsirkan data yang diperoleh di lapangan. Sugiyono menjelaskan bahwa “peneliti kualitatif harus berbekal teori yang luas sehingga mampu menjadi human instrument yang baik.”⁷⁴ Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penelitian sangat dipengaruhi oleh kepekaan, kemampuan analitis, dan keterlibatan peneliti dalam memahami fenomena secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti hadir untuk mengamati dan menggali informasi mengenai Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menempatkan diri sebagai pengamat partisipatif yang tetap menjaga objektivitas, dan akan berada di lapangan hingga data mencapai titik jenuh, dengan estimasi pelaksanaan antara Februari 2026 hingga April 2026.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian mengacu pada individu atau kelompok yang menjadi sumber informasi untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus

⁷⁴Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,” Edisi Kedua (Bandung: ALFABETA, 2023), hlm 243.

penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. *Purposive sampling* merupakan metode penentuan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan khusus, disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Dengan kata lain, teknik ini dilakukan dengan memilih elemen dari populasi target yang memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan atau permasalahan penelitian.⁷⁵ Peneliti melakukan identifikasi awal agar subjek yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian mengenai Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas. Adapun subjek penelitian meliputi:

1. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Setia Bhakti Tamiajeng yang bertanggung jawab memberikan kebijakan dan arahan terkait media dakwah dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.
2. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan Kepeserta didikan yang secara langsung merancang, mengawasi, dan membimbing program serta kegiatan yang mendukung praktik media dakwah dalam pembentukan karakter peserta didik.
3. Pelatih atau Pembina Pencak Silat Nahdhatul Ulama yang berperan membimbing dan menanamkan sebagai media dakwah dalam membentuk

⁷⁵Sirajuddin Saleh, Analisis Data Kualitatif (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hlm 41.

karakter kepada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat nahdlatul ulama pagar nusa di madrasah.

4. Peserta Didik yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas dakwah dalam pembentukan karakter, baik yang aktif maupun yang kurang terlibat.

Jumlah subjek penelitian disesuaikan dengan kebutuhan hingga tercapai titik jenuh (*data saturation*), yaitu saat informasi yang diperoleh sudah memadai dan tidak lagi menghasilkan temuan baru. Pendekatan ini memastikan data yang terkumpul representatif dan mampu menggambarkan praktik media dakwah dalam pembentukan karakter peserta didik secara utuh.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan komponen penting dalam penelitian karena menjadi dasar bagi proses analisis dan penarikan kesimpulan. Menurut Saleh, data adalah informasi atau keterangan yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk memahami suatu fenomena, baik yang diperoleh melalui pengalaman langsung maupun dari dokumen tertulis.⁷⁶ Data penelitian ini mencakup informasi terkait Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta

⁷⁶Saleh, *Analisis Data Kualitatif*.

Didik di Madrasah Ibtidaiyah Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas, yang diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama atau narasumber penelitian. Data ini mencakup informasi verbal yang diperoleh melalui wawancara, serta informasi nonverbal yang didapat dari pengamatan terhadap perilaku dan gestur narasumber.⁷⁷ Data yang diperoleh dari dokumentasi, seperti surat-menyerurat, tabel, catatan, notulensi, foto, dan video. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap guru, pelatih serta peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas, dengan tujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana pelaksanaan implementasi pencak silat nahdlatul ulama pagar nusa berperan dalam media dakwah dalam membentuk karakter peserta didik.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumentasi, seperti artikel atau tulisan ilmiah tentang tema yang dikaji, yang

⁷⁷Agustini et al., “*Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif*” (Deli Serdang: PT Mifandi Mandiri Digital, 2023), hlm 18.

memiliki keterkaitan dan relevansi dengan topik penelitian.⁷⁸ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah serta sumber pendukung lainnya yang memuat informasi terkait Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Miles dan Huberman, dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti berperan aktif dalam mengamati, memahami, serta menafsirkan makna dari fenomena yang sedang diteliti.⁷⁹ Instrumen dalam penelitian kualitatif bukanlah alat ukur yang bersifat kaku, melainkan panduan yang fleksibel untuk membantu peneliti menggali data secara mendalam sesuai dengan konteks penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini, terdapat tiga instrumen utama yang digunakan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai implementasi pencak silat nahdlatul ulama pagar nusa sebagai media dakwah dalam pembentukan karakter peserta didik.

⁷⁸Agustini et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif*.

⁷⁹Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, “*Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*,” 3rd Editio (United States: SAGE Publitions, 2014).

G. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan di kondisi alamiah (*natural setting*) agar perilaku dan fenomena yang diamati terjadi secara wajar tanpa pengaruh intervensi peneliti. Sumber data utama berasal dari data primer, yaitu individu atau kelompok yang secara langsung mengalami fenomena yang sedang diteliti.⁸⁰ Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali secara mendalam pemahaman para informan mengenai penerapan Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas. Melalui percakapan yang terarah namun tetap fleksibel, peneliti berupaya memahami bagaimana kepala madrasah, guru, dan peserta didik memaknai serta menerapkan nilai-nilai positif dalam kegiatan sehari-hari di madrasah. Sejalan dengan Miles dan Huberman, wawancara dalam penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengukur, melainkan untuk memahami logika tindakan dan makna di balik praktik yang dijalankan oleh para subjek penelitian.⁸¹

2. Observasi

⁸⁰Hardani et al., "*Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*" (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm 122.

⁸¹Miles, Huberman, and Saldana, "*Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook.*"

Observasi dalam penelitian kualitatif tidak hanya bertujuan untuk mencatat aktivitas yang terlihat, tetapi juga untuk memahami makna di balik setiap tindakan dalam situasi nyata. Menurut Miles dan Huberman, observasi memungkinkan peneliti menangkap pola interaksi, strategi yang diterapkan, serta respons spontan yang muncul di lingkungan penelitian.⁸² Dalam penelitian ini, digunakan observasi nonpartisipan agar peneliti dapat mengamati secara langsung pelaksanaan implementasi pencak silat nahdlatul ulama pagar nusa sebagai media dakwah dalam pembentukan karakter peserta didik tanpa mengganggu jalannya kegiatan. Pedoman observasi disusun untuk memastikan setiap aktivitas, interaksi, dan kebiasaan religius yang berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin terdokumentasi secara sistematis dan kontekstual.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pelengkap untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Menurut Miles dan Huberman, dokumen berperan sebagai bahan konfirmasi (*triangulation*) yang memungkinkan peneliti membandingkan antara praktik yang diamati dengan jejak administratif maupun visual yang ditinggalkan.⁸³ Melalui dokumentasi, peneliti dapat menelusuri kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari kegiatan pencak silat tanpa bergantung pada pernyataan lisan semata. Oleh karena itu, pedoman dokumentasi disusun

⁸²Miles, Huberman, and Saldana.

⁸³Miles, Huberman, and Saldana.

agar proses pengumpulan arsip, foto kegiatan, serta dokumen resmi sekolah tetap terarah dan relevan dengan fokus penelitian mengenai Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang memadukan berbagai metode dan sumber data dengan tujuan memastikan keakuratan serta keandalan informasi yang diperoleh.⁸⁴ Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan dua cara. Triangulasi teknik memanfaatkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat keakuratan temuan penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, pelatih, peserta didik, dan dokumen sekolah untuk menilai konsistensi dan memperkaya kualitas data. Pendekatan ini diharapkan menjadikan temuan mengenai Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas lebih valid, kuat, dan dapat dipercaya.

⁸⁴Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," hlm 315.

I. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif, karena bertujuan untuk memahami makna data yang terkumpul sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan mengelola dan menyusun informasi dari wawancara, observasi, serta dokumentasi, guna mengidentifikasi pola, menyeleksi data yang relevan, dan menarik kesimpulan yang tepat.⁸⁵ Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari beberapa tahapan.

1. Data Collection

Pengumpulan data (*data collection*) dalam penelitian kualitatif merupakan tahap penting untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti, sehingga peneliti dapat memahami konteks serta makna dari perilaku atau peristiwa yang diamati. Setelah data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti melakukan kondensasi data, yaitu menyaring, menyederhanakan, dan mengubah data mentah menjadi informasi yang lebih fokus dan bermakna. Data yang tidak relevan dengan implementasi pencak silat nahdlatul ulama sebagai media dakwah dalam pembentukan karakter peserta didik dibuang, sedangkan informasi yang menunjukkan praktik

⁸⁵Sugiyono.

nyata pelatih dalam implementasi pencak silat nahdlatul ulama pagar nusa sebagai media dakwah dalam pembentukan karakter peserta didik dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.

2. *Data Reduction*

Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan reduksi data, yaitu proses merangkum, menyederhanakan, dan memfokuskan informasi agar lebih jelas dan terarah. Data dari wawancara guru dan peserta didik, observasi implementasi media dakwah dalam pembentukan karakter, serta dokumentasi sekolah yang kurang relevan dengan fokus penelitian disisihkan. Fokus reduksi diarahkan pada praktik nyata guru, maupun pelatih dalam pembentukan karakter peserta didik. Data yang telah direduksi kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan pola tertentu, sehingga mempermudah peneliti dalam analisis lebih lanjut dan pencarian data bila dibutuhkan. Proses ini dapat dibantu menggunakan perangkat elektronik, seperti komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek penting untuk memudahkan pengelolaan data.

3. *Data Display*

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian naratif, bagan, diagram hubungan antar kategori, flowchart, maupun bentuk visual lainnya. Menurut Miles dan Huberman, bentuk penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian

kualitatif adalah teks naratif.⁸⁶ Dengan menyajikan data secara sistematis, peneliti dapat lebih mudah memahami praktik Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas, sekaligus merencanakan langkah-langkah analisis berikutnya berdasarkan pemahaman yang diperoleh.

4. *Conclusion Drawing/Verivication*

Tahap *conclusion drawing/verification* merupakan proses penarikan dan pengujian kesimpulan yang dimulai sejak awal pengumpulan data dan berlangsung hingga penelitian selesai. Dalam penelitian ini, kesimpulan awal yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas bersifat sementara dan terus dikaji ulang melalui triangulasi sumber dan teknik. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang kredibel mengenai implementasi pencak silat nahdlatul ulama pagar nusa sebagai media dakwah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.

⁸⁶Miles, Huberman, and Saldana, "*Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook.*"

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan rangkaian tahapan yang dijalani peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian. Setiap tahapan memiliki peran penting untuk mencapai tujuan penelitian, mulai dari kegiatan awal hingga tahap akhir. Secara garis besar, prosedur penelitian terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap pelaporan data. Dengan demikian, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui peneliti selama pelaksanaan penelitian, yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap pra penelitian

Tahap ini merupakan langkah awal sebelum penelitian dilaksanakan. Peneliti mengajukan permohonan izin kepada pihak Madrasah Ibtidaiyah Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas untuk melakukan penelitian. Selain itu, peneliti menyiapkan seluruh perangkat penelitian, seperti penyusunan instrumen wawancara, panduan observasi, dan checklist dokumentasi yang disesuaikan dengan indikator implementasi pencak silat nahdlatul ulama sebagai media dakwah dalam pembentukan karakter peserta didik. Koordinasi dengan pihak sekolah terkait juga dilakukan untuk memudahkan pelaksanaan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini merupakan inti dari penelitian, di mana peneliti melakukan pengumpulan data sesuai fokus penelitian. Peneliti berkoordinasi dengan Waka Kurikulum dan pihak terkait untuk

memperoleh izin serta akses ke kelas dan kegiatan sekolah. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala madrasah, waka, guru, pelatih dan peserta didik, observasi terhadap kegiatan implementasi pencak silat nahdlatul ulama pagar nusa sebagai media dakwah dalam pembentukan karakter peserta didik, serta studi dokumentasi dari dokumen dan arsip sekolah yang relevan. Semua data yang diperoleh kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan dipersiapkan untuk dianalisis sesuai tujuan penelitian.

3. Tahap Pelaporan Data

Tahap ini merupakan bagian penutup dari penelitian. Peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami implementasi pencak silat nahdlatul ulama pagar nusa sebagai media dakwah dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis dan terperinci dalam bentuk laporan penelitian (skripsi), yang berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah sekaligus dokumentasi dari seluruh proses penelitian yang telah dilaksanakan

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Pagar Nusa

Pagar Nusa didirikan pada tanggal 22 Rabiul Akhir 1406 H bertepatan dengan 3 Januari 1986 M di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. Pagar Nusa adalah Badan Otonom Nahdlatul Ulama berbasis profesi yang bergerak melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama pada pengembangan seni, tradisi, budaya, olah raga bela diri pencak silat, ketabiban/pengobatan alternatif, dan pengabdian masyarakat.

Berdirinya gerakan pencak silat Pagar Nusa ini pada umumnya dilatarbelakangi oleh perasaan gelisah yang dirasakan oleh para ulama terutama aktifis pencak silat yang kala itu tidak ada suatu wadah yang menaungi para aktifis pencak silat yang jumlahnya tidak sedikit, para ulama dan aktifis menyayangkan jika aktifis pencak silat di lingkungan NU kala itu tidak ada wadah tersendiri untuk bersatu dalam suatu wadah. Lantas kemudian suatu ketika, pendekar asal Surabaya, Jawa Timur Kiai Suharbillah sowan kepada KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus) untuk meminta pendapat dan fatwa akan hal tersebut. Lalu KH. A. Mustofa Bisri memberi saran kepada KH. Suharbillah untuk mendatangi dan menghadap kepada Gus Maksum (Lirboyo, Kediri). Kemudian, tepat pada tanggal 27 September 1985, para ulama dan aktifis pencak silat melakukan musyawarah di Pesantren Tebuireng, Jombang dan beragenda untuk mendirikan sebuah organisasi yang berafiliasi kepada Jam'iyah Nahdlatul

Ulama dengan tujuan khusus untuk mewadahi dan mengembangkan kemampuan di bidang pencak silat.

Satu tahun setelah itu, yakni pada tanggal 3 Januari 1986, para ulama dan aktifis pencak silat di kalangan NU tadu menyelenggarakan pertemuan dan musyawarah di Pondok Pesantren Lirboyoy, dan di pertemuan inilah disepakati pembentukan organisasi pencak silat di bawah naungan NU dengan nama “Pagar Nusa”. Kemudian pada tanggal 16 Juli 1986, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang ketika itu diketuai oleh KH. Ahmad Shidiq sebagai Rais ‘Aam dan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai Ketua Umum-nya, melakukan peresmian terhadap Pencak Silat Pagar Nusa sebagai salah satu badan otonom di bawah pangkuan Jam’iyah Nahdlatul Ulama dan ketua umum Pagar Nusa pertama kali dijabat oleh KH. A. Maksud Jauhari.⁸⁷

2. Sejarah MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas

MI Setia Bhakti Tamiajeng merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang telah berdiri sejak tahun 1978. Sekolah ini lahir dari semangat masyarakat Desa Tamiajeng, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto untuk menyediakan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keislaman sekaligus membekali generasi muda dengan ilmu pengetahuan umum. Sejak awal berdirinya, MI Setia Bhakti bernaung di bawah Yayasan

⁸⁷ "Sejarah Pagar Nusa," Dokumen Organisasi Pagar Nusa, dikutip dari naskah Latar Belakang Objek Penelitian MI Setia Bhakti Tamiajeng. 2023

BPPPMNU (Badan Pelaksana Pendidikan Perguruan Ma'arif Nahdlatul Ulama) Cabang Kabupaten Mojokerto, sehingga secara organisasional berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) yang berhaluan Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Seiring perjalanan waktu selama lebih dari empat dekade, MI Setia Bhakti terus berkembang dan meningkatkan kualitas pendidikannya hingga berhasil meraih Akreditasi A pada tahun 2016 dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M).⁸⁸

3. Profil

a. Struktur Organisasi

MI Setia Bhakti Tamiajeng dikelola secara profesional dan terstruktur di bawah naungan Yayasan BPPPMNU Cabang Kabupaten Mojokerto yang merupakan bagian dari jaringan LP Ma'arif Nahdlatul Ulama, organisasi Islam terbesar di Indonesia. Sekolah ini berada dalam pembinaan Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif Nahdlatul Ulama, sebuah lembaga yang mengelola ribuan sekolah dan madrasah di seluruh Indonesia di bawah panji Nahdlatul Ulama. Hal ini menjadikan MI Setia Bhakti sebagai bagian dari jaringan pendidikan Islam moderat terbesar di Indonesia.⁸⁹

MI Setia Bhakti Tamiajeng didukung oleh tenaga pendidik yang berkompeten dan berdedikasi tinggi. Para guru tidak hanya bertugas

⁸⁸ "Sejarah MI Setia Bhakti Tamiajeng," Dokumen Profil Madrasah MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. 2026

⁸⁹ "Struktur Organisasi," Arsip Kelembagaan MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas. 2026

menyampaikan ilmu pengetahuan secara akademis, tetapi juga berperan aktif sebagai pembimbing spiritual dan moral bagi seluruh peserta didik, meneladankan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Terletak di Desa Tamiajeng, Kecamatan Trawas yang dikenal sebagai kawasan pegunungan yang sejuk dan asri di Kabupaten Mojokerto, MI Setia Bhakti memiliki keunggulan lingkungan yang kondusif untuk proses belajar mengajar. Suasana alam yang tenang dan udara yang segar mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan produktif bagi seluruh warga madrasah.⁹⁰

b. Bagan Struktur Kepengurusan Sekolah.

Di samping tata kelola manajerial yang baik, letak geografis madrasah turut memberikan nilai tambah bagi instansi ini. Posisi madrasah yang berada di area pegunungan Desa Tamiajeng menawarkan udara yang menyegarkan serta pemandangan asri, sehingga menghadirkan suasana belajar yang optimal bagi seluruh warga madrasah. Selanjutnya, guna menjelaskan secara lebih rinci terkait pembagian wewenang dan pengelolaan organisasi, peneliti menyajikan skema kepengurusan sekolah melalui bagan di bawah ini⁹¹:

⁹⁰ "Sejarah MI Setia Bhakti Tamiajeng," Dokumen Profil Madrasah MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. 2026

⁹¹ "Struktur Kepengurusan," Arsip Kelembagaan MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas. 2026

Provinsi	PROV. JAWA TIMUR
Status Institusi	SWASTA
Bentuk Pendidikan	Madrasah Ibtidaiyah (MI)
Jenjang Pendidikan	Pendidikan Dasar (DIKDAS)
Kementerian Pembina	Kementerian Agama (Kemenag)
Naungan Organisasi	Yayasan BPPPMNU Cabang Kab. Mojokerto

Ketahanan sebuah lembaga pendidikan swasta sangat bergantung pada kepatuhannya terhadap regulasi pemerintah. MIS Setia Bhakti telah mengantongi berbagai surat keputusan (SK) yang melegitimasi operasionalnya sejak awal berdiri hingga pembaharuan izin di era modern.

Tabel 4. 2 Dokumen Legalitas

Jenis Dokumen Legalitas	Nomor Dan Tanggal Terbit
SK Pendirian Sekolah	L.m./3/1662/A/1978
Tanggal SK Pendirian	1978-03-20
SK Izin Operasional	MIS/29/2010
Tanggal SK Izin Operasional	2010-07-01
Nomor Pokok Yayasan Pendidikan (NPYP)	AX6491
Status Akreditasi Terakhir	A

c. Visi

“MI Setia Bhakti Tamiajeng Kee Trawas Kab Mojokerto akan dikembangkan atas dasar visi sebagai berikut⁹³ :

Terwujudnya Generasi Qur'ani yang Berprestasi. Mencetak generasi Muslim yang Bertaqwa kepada Allah SWT, Berakhlaqul Karimah, Berdedikasi Tinggi, Jujur, Mandiri, serta Menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sehingga mampu menghadapi tantangan zaman sebagai kader bangsa yang unggul.”

d. Misi

Dalam rangka mewujudkan visi di atas, MI Setia Bhakti Tamiajeng mengemban misi-misi sebagai berikut⁹⁴:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dasar yang berkualitas dengan mengintegrasikan ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang dan proporsional.
- 2) Menanamkan keimanan, ketaqwaan, dan kecintaan kepada Allah SWT serta Rasul-Nya sejak dini kepada seluruh peserta didik melalui pembiasaan ibadah dan pembelajaran Al-Qur'an.

⁹³ "Data Sumber Daya Manusia dan Peserta Didik," Dokumen Statistik Madrasah Tahun Ajaran 2025/2026.

⁹⁴ "Data Sumber Daya Manusia dan Peserta Didik," Dokumen Statistik Madrasah Tahun Ajaran 2025/2026.

- 3) Membentuk peserta didik yang berakhlaqul karimah, jujur, amanah, disiplin, mandiri, dan berdedikasi tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
 - 4) Mengembangkan potensi, bakat, minat, dan kreativitas siswa melalui kegiatan belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. (PAIKEM)
 - 5) Membekali peserta didik dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) agar siap bersaing secara sehat di era globalisasi dan revolusi industri.
 - 6) Mewujudkan lingkungan madrasah yang Islami, bersih, indah, aman, dan kondusif yang dijiwai semangat Ahlussunnah Wal Jama'ah.
 - 7) Membangun kemitraan yang harmonis antara madrasah, orang tua/wali murid, dan masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang peserta didik secara holistik.
 - 8) Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan secara berkelanjutan guna menjamin mutu pendidikan yang optimal.
- e. Tujuan

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan nasional. Tujuan MI Setia

Bhakti Taniajeng Trawas Kabupaten Mojokerto dilaksanakan dalam beberapa tahap, antara lain adalah⁹⁵:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dengan baik.
- 2) Meningkatkan jumlah sarana/prasarana serta pemberdayaan yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- 3) Mewujudkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang diperhitungkan oleh masyarakat.
- 4) Mewujudkan Madrasah sebagai madrasah unggulan di Kecamatan Trawas.
- 5) Meningkatkan kepedulian warga Madrasah terhadap kesehatan, kebersihan dan keindahan lingkungan Madrasah, sehingga warga madrasah akan merasa nyaman berada di Madrasah

f. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan mengintegrasikan dua sumber utama yaitu Kurikulum Nasional dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) serta Kurikulum Madrasah dari Kementerian Agama (Kemenag). Selain itu, terdapat muatan lokal berbasis nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah yang menjadi ciri khas dan

⁹⁵ "Data Sumber Daya Manusia dan Peserta Didik," Dokumen Statistik Madrasah Tahun Ajaran 2025/2026.

keunggulan madrasah ini, seperti pembelajaran kitab kuning, tahfidz Al-Qur'an, dan pembiasaan akhlak Islami.⁹⁶

g. Jumlah Guru dan Siswa

1) Guru

Data mengenai sumber daya manusia di madrasah menunjukkan keberadaan 18 tenaga pendidik dengan kualifikasi sebagai berikut⁹⁷:

Tabel 4. 3 Daftar Nama Guru

No	Nama	Pend. Terakhir	Prodi/ Jur.	Status		Sertifikasi
				PNS	GTT	
1	Priwahyul, S.Pd., M.Pd.I	S2	PPKN	x		v
2	Abdul Qodir S. Pd. I	S1	PAI	x		v
3	Nur Aisyah	S1	PAI	X		X
4	Wahyu Ikawati	S1	PAI	X		X
5	Agustya Intansari	S1	PGMI	X		V
6	Nur Soleh	S1	PAI	X		V
7	Achmad Karto Wibowo	S1	PGSD	X		X
8	Faturrahman	S1	PAI	X		V

⁹⁶ "Data Sumber Daya Manusia dan Peserta Didik," Dokumen Statistik Madrasah Tahun Ajaran 2025/2026.

⁹⁷ "Data Sumber Daya Manusia dan Peserta Didik," Dokumen Statistik Madrasah Tahun Ajaran 2025/2026.

9	Anwar Saifudin	S1	BHS. INGGRIS	X		X
10	Mat Tohari	S1	PAI	X		X
11	Umiatuz Zakiyah	S1	PAI	X		X
12	Nur Annisa”	S1	PGMI	X		X
13	Muhammad Al Habib Hasbullah, S.Pd.	S1	PGMI	X		X
14	Yanida Mahya Rustanti	S1	PGMI	X		X
15	Hanik Masruroh	S1	PGMI	X		X
16	Nur Jannah, S.Pd	S1	PGMI	X		X
17	Fa’iqotun Nadziroh	S1	PGMI	X		X
18	Nur Ilmi Setyo Bhakti	S1	BHS ARAB	X		X

2) Siswa

Adapun persebaran jumlah siswa pada tahun ajaran berjalan adalah sebagai berikut⁹⁸ :

Tabel 4. 4 Data Siswa

NO	Kelas	Jml Rombel	Jumlah		Total
			L	P	
1.	I	2	21	21	41
2.	II	2	31	29	60
3.	III	2	26	25	51

⁹⁸ "Data Sumber Daya Manusia dan Peserta Didik," Dokumen Statistik Madrasah Tahun Ajaran 2025/2026.

4.	IV	2	36	35	55
5.	V	2	26	25	51
6.	VI	2	20	22	42
	TOTAL	12	167	151	318

h. Sarana dan Pra sarana

Kualitas layanan pendidikan didukung oleh ketersediaan sarana prasarana yang memadai dan berada dalam kondisi baik, mencakup ruang kelas, perpustakaan, laboratorium komputer, hingga fasilitas UKS.⁹⁹ Berikut data sarana dan prasarana :

Tabel 4. 5 Data Sarana dan Prasarana

No	Nama Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1 Ruang	Baik
3	Ruang Guru	1 Ruang	Baik
4	Ruang Kelas	13	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang Ketrampilan	1	Baik
7	Ruang Lab Komputer	1	Baik
8	Ruang UKS	1	Baik
9	Kantin	1	Baik
	WC/Kamar Mandi Guru	1	Baik
	WC/Kamar Mandi Murid	7	Baik

⁹⁹ "Inventaris Sarana dan Prasarana," Arsip Fasilitas MI Setia Bhakti Tamiajeng, 2026

i. Prestasi

Selain itu, MI Setia Bhakti juga menunjukkan eksistensinya melalui berbagai prestasi yang diraih oleh peserta didik, khususnya dalam bidang pencak silat, sebagai berikut¹⁰⁰:

Tabel 4. 6 Data Prestasi

No	Nama	Prestasi
1	Nadia Lintang Farhana	a. Juara 2 Tanding kelas K usia dini b. Juara
2	Muhammad Sultan Ghazi Abdullah	Juara 1 Tanding event Bupati Cup Mojokerto Tahun 2026
3	Amanda Adelia Farhana	Juara 2 Seni event Bupati Cup Mojokerto Tahun 2026
4	Sherlyn Najwa Syifana	Juara 2 Seni event Bupati Cup Mojokerto Tahun 2026

B. Hasil Penelitian Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas

Pembahasan ini memaparkan hasil penelitian lapangan berdasarkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas. Temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yakni Tahapan, Strategi, Karakter Religius, Karakter Disiplin, Karakter Tanggung Jawab, Karakter Hormat dan

¹⁰⁰ "Rekapitulasi Prestasi Siswa," Dokumen Kesiswaan MI Setia Bhakti Tamiajeng. 2026

santun, Karakter keras dan pantang menyerah, Karakter percaya diri, dan Karakter solidaritas.

1. Tahapan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas

a. Pengenalan Nilai

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para pihak pengurus di sekolah, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pengenalan nilai-nilai positif yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler Pagar Nusa. Data yang diperoleh melalui wawancara menunjukkan bahwa penanaman karakter di MI Setia Bhakti diawali dengan pengenalan nilai-nilai dalam ekstrakurikuler Pagar Nusa yang telah dipersiapkan secara komprehensif. Penjelasan mengenai pentingnya tahapan ini disampaikan oleh Kepala Sekolah melalui petikan data penelitian berikut ini:

Proses pengenalan nilai-nilai positif dari ekstrakurikuler Pagar Nusa adalah yang pertama tentang kewaspadaan diri atau self awareness. Jadi intinya ekstrakurikuler Pagar Nusa ini tidak diperuntukkan untuk mempelajari bagaimana kita menyakiti orang lain tapi bagaimana kita meningkatkan kewaspadaan diri sehingga kita bisa melindungi diri sendiri dan orang-orang di sekitar kita seperti itu. Selain tentang kewaspadaan diri ekstrakurikuler ekstrakurikuler, Pagar Nusa di sekolah, kami juga kami harapkan bisa membentuk pola pikir bahwa anak-anak bisa

berorganisasi bisa berinteraksi sosial dengan baik dengan temannya melalui kegiatan ekstrakurikuler. **[P. RM. 1.1.1].**¹⁰¹

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Waka Kurikulum menambahkan bahwa aspek kepercayaan diri juga menjadi target utama dalam tahap pengenalan ini, sebagaimana termaktub dalam data

Jadi, jawaban saya untuk karakter apa yang ingin ditentu pada siswa atau peserta didik kami melalui ekstrakurikuler pencak silat adalah yang pertama itu tentang kepercayaan diri atau confidensi. Jadi, harapan kami dengan mereka mengikuti kegiatan bela diri atau pencak silat itu mereka akan membentuk suatu kepercayaan diri baru. Jadi, mereka itu berani tampil dulu yang pertama kemudian berani untuk menunjukkan kemampuannya. Nah, yang kedua itu adalah tentang bagaimana bisa mereka memberikan bentuk kesadaran terhadap diri mereka sendiri bagaimana cara mereka melindungi diri sendiri bagaimana cara mereka menggunakan diri mereka untuk berbuat kebaikan utamanya itu nanti bonusnya adalah prestasi-prestasi ya, kira-kira. **[AI. RM 1.1.].**¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa tahap pengenalan nilai dalam ekstrakurikuler Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng diorientasikan pada dua sasaran utama, yakni pembentukan kepercayaan diri peserta didik dan penguatan kesadaran diri dalam melindungi diri serta berbuat kebaikan. Dengan demikian, tahap pengenalan nilai menjadi fondasi awal yang sangat menentukan arah pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh dalam program pencak silat Pagar Nusa.

¹⁰¹¹⁰¹ Priwahayul, wawancara oleh peneliti, Kepala Sekolah MI Setia Bhakti Tamiajeng, Kantor Sekolah, 16 April 2026.

¹⁰² Agustya Intansari, wawancara oleh peneliti, Waka Kurikulum MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 20 April 2026.

b. Penghayatan Nilai

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh data awal mengenai orientasi pembentukan karakter dalam tahap penghayatan nilai. Waka Kurikulum menegaskan kembali tujuan utama yang ingin dicapai melalui kegiatan ekstrakurikuler Pagar Nusa sebagaimana berikut:

Harapan kami dengan mereka mengikuti kegiatan bela diri atau pencak silat itu mereka akan membentuk suatu kepercayaan diri baru. Jadi, mereka itu berani tampil dulu yang pertama kemudian berani untuk menunjukkan kemampuannya. Nah, yang kedua itu adalah tentang bagaimana bisa mereka memberikan bentuk kesadaran terhadap diri mereka sendiri bagaimana cara mereka melindungi diri sendiri bagaimana cara mereka menggunakan diri mereka untuk berbuat kebaikan utamanya itu nanti bonusnya adalah prestasi-prestasi ya, kira-kira **[AI. RM 1.1.2]**.¹⁰³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ketua Pagar Nusa yang menjelaskan bahwa keikutsertaan dalam latihan Pagar Nusa secara nyata berdampak pada peningkatan kepercayaan diri anggota peserta didik:

Santri Pagar Nusa atau juga murid dari Madrasah Ibtidaiyah yang di MI Setia Bhakti yang jelas, jika seseorang atau seorang murid itu mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan teman-temannya, jadi dengan latihan Pagar Nusa itu pasti dia mempunyai aktivitas yang lebih dibandingkan dengan teman-temannya yang lain, ikut kompetisi dan hal-hal seperti itu, itu bisa meningkatkan kepercayaan diri mereka, ditandai dengan mereka itu intinya lebih, karena ada sesuatu yang dia bisa

¹⁰³¹⁰³ Agustya Intansari, wawancara oleh peneliti, Waka Kurikulum MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 20 April 2026.

banggakan, dia bisa pamer atau apalah tapi itu kan real, jadi itu hasil jerih payah mereka [KA.RM.1.1.2].¹⁰⁴

Berikutnya setelah pengenalan adalah tahap penghayatan, di mana peserta didik diarahkan untuk memahami nilai secara lebih mendalam. Pada tahap ini, Pembina Pagar Nusa memberikan penekanan khusus pada pemaknaan esensi organisasi serta penguatan aspek akhlak pada peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut :

Kita setiap kali pertemuan atau setiap kali latihan kita selalu mengajak adik-adik kita atau mengajari adik-adik kita tentang mendalami arti dalam pagar nusa yang pertama yang kedua kita mempelajari adik-adik ini supaya satu menjaga akhlak baik kepada pelatih orang tua atau pun orang-orang lain yang ada di sekitar kita itu nilai-nilai Pagar Nusa [KA. RM. 1.2.1].¹⁰⁵

Tahap penghayatan ini juga terkonfirmasi maupun selaras dari perspektif siswa, di mana mereka dituntut untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara langsung dalam latihan, seperti yang diungkapkan salah satu peserta didik Muhammad Bakrie “Anggota pagar nusa harus menghayati nilai dengan mempraktikkan langsung saat latihan, terutama disiplin, hormat pada pelatih, serta harus menjaga sikap dan kebersamaan [MB. RM. 1.2.1].¹⁰⁶

¹⁰⁴ Khoirul Anam, wawancara oleh peneliti, Pembina dan Pelatih Pagar Nusa, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

¹⁰⁵ ¹⁰⁵ Khoirul Anam, wawancara oleh peneliti, Pembina dan Pelatih Pagar Nusa, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

¹⁰⁶ Muhammad Bakrie, wawancara oleh peneliti, Siswa Kelas VI MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 20 April 2026.

Selanjutnya, Pembina menekankan bahwa materi utama yang dihayati mencakup aspek akhlak, Ke-NU-an, dan Ke-Aswaja-an sebagai identitas ideologis organisasi sebagaimana yang Ia sampaikan “Materi dasar atau metode yang kita ajarkan ke murid adalah paling utama akhlaq. Yang kedua Ke NU an. Yang ke tiga Ke aswaja an atau Ahlussunnah wal jamaah.” **[KA. RM. 1.2.2].**¹⁰⁷

Penghayatan nilai tersebut tidak hanya dirasakan oleh pembina, tetapi juga tercermin dari penghayatan spiritual peserta didik. Muhammad Sultan Ghazi Abdullah mengungkapkan cara ia memaknai setiap gerakan dalam latihan sebagai berikut:

Saya menghayatinya setiap jurus yang saya pelajari bukan untuk kesombongan. Kalimat laqu liba illa billah saya jadikan pengingat di setiap tarikan nafas dan kerakan. Bahwa tanpa pertolongan Allah, saya bukan siapa-siapa. Latihan fisik yang berat adalah cara saya menambah kesabaran dan syukur **[MSG. RM. 1.2.1].**¹⁰⁸

Perspektif mengenai penghayatan nilai juga disampaikan oleh Nadia Lintang Farhana, yang memaknai arahan pelatih sebagai panduan utama dalam bersikap:

Kalau aku cara nya itu dengan dengerin bener-bener apa yang dibilang sama Pelatih pas lagi kumpul lingkaran. Pelatih sering

¹⁰⁷ Khoirul Anam, wawancara oleh peneliti, Pembina dan Pelatih Pagar Nusa, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

¹⁰⁸ Muhammad Sultan Ghazi Abdullah, wawancara oleh peneliti, Siswa Kelas VI MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

bilang kalau pencak silat itu bukan buat pamer atau berantem, tapi buat jaga diri dan menolong orang [NLF. RM. 1.2.1].¹⁰⁹

Hal ini menunjukkan bahwa materi penghayatan nilai dalam Pagar Nusa berpijak pada tiga pilar utama, yakni akhlak, ke-NU-an, dan ke-Aswaja-an, yang secara sinergis membentuk identitas ideologis peserta didik sebagai generasi penerus Nahdlatul Ulama. Ketiga pilar tersebut menjadi landasan kokoh yang menghubungkan latihan pencak silat dengan pembentukan karakter Islami di MI Setia Bhakti Tamiajeng.

c. Pembiasaan Nilai

Tahap pembiasaan dilakukan melalui rutinitas fisik dan keterlibatan sosial. Pembina menjelaskan dalam kode data berikut :

Pastinya sih ya fisik ya, soalnya kan Pagar Nusa juga pencak silat jadi metodenya itu yang rutinitas itu adalah fisik untuk kesehatan jasmani yang kedua untuk membiasakan anggota dengan nilai-nilai organisasi kita selalu adik-adik ini Apabila ada acara di contohnya di acara di MWC NU Kecamatan Trawas adik-adik Pagar Nusa ini selalu kami lihat baik itu untuk pengamanan baik itu untuk kegiatan-kegiatan ke Nuan itu dengan harapan nilai-nilai organisasi pagar nusa dan Nahdlatul Ulama ini bisa bersatu Nah itu tujuan utamanya karena ya di pagar nusa itu dan juga organisasi Nahdlatul Ulama [KA. RM.1.3.1].¹¹⁰

Penerapan nilai dalam keseharian juga ditegaskan oleh siswa, di mana murid menyatakan “Dalam keseharian nilai nilai tersebut

¹⁰⁹ Nadia Lintang Farhana, wawancara oleh peneliti, Siswa Kelas VI MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 23 April 2026.

¹¹⁰ Khoirul Anam, wawancara oleh peneliti, Pembina dan Pelatih Pagar Nusa, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

diterapkan dengan berperilaku sopan membantu orang lain saat kesusahan taat aturan dan rajin ibadah” [MB. RM. 1.3.2.]¹¹¹

Penerapan saya di luar jam latihan. Saya membiasakan diri untuk selalu menjaga adab kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Di lingkungan rumah, saya berusaha menjadi orang pertama yang membantu jika ada kegiatan masyarakat atau keagamaan. Karena bagi saya pendekar pagarmusa harus bermanfaat bagi sekitarnya. [MSG. RM. 1.3.2.]¹¹²

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu peserta didik yang menjelaskan mengenai perubahan sikap positif dan kemandirian yang mulai terbentuk di lingkungan keluarga. Perspektif peserta didik mengenai hal tersebut terlihat pada kutipan berikut “Di rumah, aku jadi lebih sering bantu orang tua tanpa harus disuruh berkali-kali sama Ibu” [NLF. RM. 1.3.2].¹¹³ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kesadaran dan inisiatif pribadi pada diri peserta didik untuk membantu meringankan beban orang tua di rumah secara sukarela tanpa perlu adanya instruksi yang berulang-ulang.

Dari pemaparan informan di atas dapat dipahami bahwa pembiasaan nilai-nilai Pagar Nusa telah berhasil melampaui batas ruang latihan dan mewujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Hal ini tercermin dari sikap sopan santun, kepedulian sosial, ketaatan terhadap aturan, serta rajinnya beribadah yang menjadi bagian dari rutinitas keseharian mereka.

¹¹¹ Muhammad Bakrie, wawancara oleh peneliti, Siswa Kelas VI MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 20 April 2026.

¹¹² Muhammad Sultan Ghazi Abdullah, wawancara oleh peneliti, Siswa Kelas VI MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

¹¹³ Nadia Lintang Farhana, wawancara oleh peneliti, Siswa Kelas VI MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 23 April 2026.

d. Internalisasi

Tahap akhir adalah internalisasi, di mana nilai-nilai yang telah diajarkan menjadi bagian integral dari kepribadian siswa. Hal ini dapat diamati melalui perubahan tingkah laku nyata, yang dinyatakan oleh pembina :

Jadi sebenarnya sudah kelihatan dari tingkah laku mereka seperti sering dia salat atau dia ikut-ikut Kegiatan di kluan seperti Banjari seperti Istighosah itu untuk segi kerohaniannya untuk pergi ke jasmaniannya untuk untuk yang senior untuk yang senior itu biasanya mereka bisa membantu melatih adik-adiknya dalam mengembangkan organisasi Pagar Nusa contohnya bisa mencetak adik-adiknya ini mengikuti event-event turnamen baik itu kota kabupaten dan lain-lain. Jadi dari situ kita bisa melihat senior-senior kita ini sudah bisa menjadi panutan kepada adik-adiknya **[KA. RM.1.4.1]**.¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai dalam kegiatan Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng telah berjalan dengan baik. Nilai-nilai yang diajarkan telah menyatu dalam kepribadian peserta didik, yang kini tidak hanya terampil dalam teknik bela diri, tetapi juga mampu menjadi teladan dan pembimbing bagi generasi penerus. Dengan demikian, keempat tahapan implementasi pencak silat Pagar Nusa, mulai dari pengenalan, penghayatan, pembiasaan, hingga internalisasi, telah berjalan secara sistematis dan berkesinambungan dalam membentuk karakter peserta

¹¹⁴ Khoirul Anam, wawancara oleh peneliti, Pembina dan Pelatih Pagar Nusa, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

2. Strategi Internalisasi Nilai- Nilai Dakwah melalui Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, ditemukan beberapa strategi utama yang diterapkan oleh pihak sekolah dan pembina dalam upaya membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pagar Nusa. Strategi tersebut meliputi keteladanan, pembiasaan, pembelajaran terintegrasi, penguatan positif, hingga penciptaan lingkungan yang kondusif.

a. Strategi keteladanan

Strategi pertama yang diterapkan dalam pembentukan karakter siswa melalui ekstrakurikuler Pagar Nusa adalah strategi keteladanan. Pemimpin sekolah menekankan bahwa bagi siswa usia dasar, contoh konkret dari pendidik jauh lebih efektif dibandingkan penjelasan konsep yang abstrak. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

Pelatih dan Pembina ekstrakurikuler Pagar Nusa di sekolah ini harus menunjukkan keteladanan berupa Lil model kepada anak-anak sehingga anak-anak juga bisa menerapkannya secara mudah karena anak-anak di kolase Mi itu adalah anak-anak yang belum bisa memahami konsep-konsep abstrak anak-anak masih

membutuhkan peralihan dari pemikiran konkret menuju pemikiran semi abstrak jadi keteladanan harus dilaksanakan melalui perilaku-perilakunya [P. RM. 2.1.1].¹¹⁵

Senada dengan pernyataan tersebut, Pembina menegaskan bahwa keteladanan berfokus pada aspek akhlakul karimah yang merupakan nilai inti dalam organisasi Pagar Nusa. Keteladanan ini bertujuan agar para siswa memiliki figur yang dapat ditiru dalam meneruskan perjuangan para ulama. Hal tersebut terungkap dalam kutipan wawancara berikut:

Tentunya kita sebagai panutan bagi santri-santri Pagar Nusa yang lain yaitu dengan cara kita harus tetap menjaga akhlak terutama di akhlak itu di Pagar Nusa menjadi bagian yang nomor satu. Di harapannya dengan kita memberikan contoh yang baik kepada adik-adik kita. dengan harapan adik-adik kita ini bisa meniru untuk melanjutkan perjuangan para ulama yang sudah memberikan suri taulan kepada kita yang baik [KA. RM.2.1.1].¹¹⁶

Selanjutnya, implementasi strategi keteladanan ini juga didukung secara struktural melalui penugasan koordinator khusus. Peran ini krusial untuk menjaga kedisiplinan dan keberlangsungan kegiatan secara profesional. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah :

Nah di sekolah kami ada yang namanya guru yang membidangi tugas-tugas tertentu seperti koordinator ekstrakurikuler yang mana tugas dari seorang koordinator ekstrakurikuler adalah memastikan jadwal terlaksananya setiap bidang ekstrakurikuler yang berlangsung di sekolah kami seperti mengkonfirmasi kehadiran pelatih dan mengkonfirmasi Apabila ada perubahan jadwal mendadak jadi dengan adanya guru yang mendapatkan tugas menjadi koordinator ekstrakurikuler tersebut maka dapat

¹¹⁵ Priwahayul, wawancara oleh peneliti, Kepala Sekolah MI Setia Bhakti Tamiajeng, Kantor Sekolah, 16 April 2026.

¹¹⁶ Khoirul Anam, wawancara oleh peneliti, Pembina dan Pelatih Pagar Nusa, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

dipastikan bahwa seluruh kegiatan ekstrakurikuler akan berjalan baik [P. RM. 2.1.2].¹¹⁷

Melalui keteladanan yang konsisten, para pelatih dan pembina juga berupaya menjauhkan siswa dari pengaruh negatif lingkungan luar, seperti perilaku menyimpang atau pergaulan bebas, dengan senantiasa menunjukkan disiplin dalam ibadah dan latihan. Hal ini dipertegas oleh Pembina sebagai berikut:

Yang negatif contoh dari kita tidak yang Alhamdulillah tidak ada yang mengikuti gangster mengikuti orang lain yang mabuk-mabukan selalu menjaga salat lima waktu selalu disiplin dalam latihan selalu menjaga persaudaraan baik itu di internal Pagar Nusa maupun dengan organisasi lain kita selalu menjaga tali silaturahmi dengan organisasi lain [KA. RM.2.1.2].¹¹⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan yang ditunjukkan oleh pembina Pagar Nusa secara efektif berfungsi sebagai benteng perlindungan moral peserta didik dari pengaruh lingkungan negatif. Konsistensi dalam menjaga ibadah, kedisiplinan latihan, dan tali silaturahmi menjadi contoh konkret yang secara tidak langsung membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah.

b. Strategi Pembiasaan

Strategi kedua yang menjadi pilar dalam pembinaan karakter adalah pembiasaan. Pihak sekolah mengintegrasikan jadwal latihan ke

¹¹⁷ Priwahayul, wawancara oleh peneliti, Kepala Sekolah MI Setia Bhakti Tamiajeng, Kantor Sekolah, 16 April 2026.

¹¹⁸ Khoirul Anam, wawancara oleh peneliti, Pembina dan Pelatih Pagar Nusa, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

dalam kalender pendidikan rutin untuk membangun konsistensi siswa.

Waka Kurikulum menjelaskan mekanisme pembiasaan kehadiran tersebut dalam kutipan berikut:

Jadi, yang pertama kalau pembiasaannya itu adalah ekstrakurikuler kita masukkan pada hari Sabtu jadi setelah kegiatan pembelajaran di kelas itu anak-anak bisa langsung mengikuti otomatis pembiasaannya adalah hadir, angka kehadiran. Nah, selain itu jika ekstrakurikulernya adalah di waktu yang lain bukan di hari Sabtu ketika selesai kegiatan belajar mengajar di kelas itu kita menerapkan yang pertama yaitu kehadiran karena apalah arti sebuah pembelajaran tanpa adanya konsistensi. Kalau ada kesinambungan dan konsistensi dari anak-anak itu sendiri dan didukung oleh pelatih atau guru atau fasilitator yang mendukung maka nanti tentunya hasilnya akan baik. Pada ekstrakurikuler kita yang paling menentukan adalah absensi kehadiran **[AI. RM 2.2.1]**.¹¹⁹

Dalam ranah teknis latihan, pembiasaan dilakukan melalui rutinitas yang terstruktur, mulai dari doa bersama hingga penguatan nilai-nilai keagamaan. Pembina memaparkan urutan kegiatan tersebut sebagai berikut:

Sebelum latihan kita selalu untuk melakukan doa bersama yang kedua yaitu memberikan materi seperti ke Pagar Nusa an dan ke NU an Dan yang ketiga itu biasanya latihan fisik baik untuk kesehatan. dan yang keempat itu Nanti dilanjut dengan cara materi-materi ke Pagar Nusa an **[KA. RM.2.2.1]**.¹²⁰

Lebih lanjut, keberlanjutan strategi pembiasaan ini akan diperkuat melalui pengembangan kurikulum sekolah di masa

¹¹⁹ Agustya Intansari, wawancara oleh peneliti, Waka Kurikulum MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 20 April 2026.

¹²⁰ Khoirul Anam, wawancara oleh peneliti, Pembina dan Pelatih Pagar Nusa, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

mendatang. Kepala Sekolah mengungkapkan rencana penerapan kurikulum berbasis cinta (KBC) yang akan menaungi kegiatan ekstrakurikuler ini:

Tentu, kami memiliki panduan tertulis berupa kurikulum. Nah di mana Di dalam kurikulum nanti akan tertuang nilai-nilai yang harus dicapai oleh sekolah dalam membentuk tujuan pembelajaran termasuk pembinaan karakter dan nilai-nilai keislaman siswa khususnya di tahun 2026-2027 mendatang Kami akan menerapkan kurikulum terbaru yaitu kbc atau kurikulum berbasis Cinta Yang mana nantinya tujuan dari kurikulum tersebut secara garis besar adalah membentuk karakter siswa yang lebih baik dengan nilai-nilai cinta entah itu cinta terhadap lingkungan cinta terhadap sesama maupun cinta terhadap Tuhan Yang mana tentunya selaras dengan nilai-nilai keislaman siswa yang berusaha di tingkatkan nah di dalam kbc atau kurikulum berbasis cinta tersebut nantinya akan ada tiga garis besar yang mana ada kurikuler intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Nah, Pagar Nusa akan masuk di dalam kegiatan ekstrakurikuler yang nantinya akan terdapat panduan tertulis terkait hal tersebut untuk Bagaimana mencapai tujuan-tujuan yang akan dicapai di tahun pembelajaran tersebut [P. RM. 2.2.2].¹²¹

Pengelolaan pembiasaan ini dilakukan oleh tim khusus yang bertanggung jawab atas aspek manajerial dan evaluasi kegiatan. Berdasarkan keterangan Waka Kurikulum, pengawasan dilakukan secara langsung oleh guru-guru untuk menjamin kualitas program:

Jadi kita itu punya sebuah tim yang khusus menangani untuk masalah ekstrakurikuler dimulai dari mencari mentor atau guru untuk mengajar ekstrakurikuler. Kemudian, masalah pembiayaan atau pendanaan kegiatan ekstrakurikuler dan juga pendanaan untuk kegiatan minat bakat. Jadinya itu kita dari Bapak Ibu Guru sendiri itu langsung memonitoring setiap

¹²¹¹²¹ Priwahayul, wawancara oleh peneliti, Kepala Sekolah MI Setia Bhakti Tamiajeng, Kantor Sekolah, 16 April 2026.

kegiatan ekstrakurikuler itu. Bapak Ibu Guru yang merupakan tim ekstrakurikuler itu nantinya yang akan menentukan bagaimana tentang alokasi dana, bagaimana tentang lanjutan kegiatan, mana yang harus ditambah, mana yang harus dievaluasi, itu merupakan tugas dari tim ekstrakurikuler itu sendiri. Jadi itu di non kepelatihan ya, non mentor itu dari Bapak Ibu Guru sendiri. Jadi ada timnya sendiri [AI.RM.2.2.2].¹²²

Upaya pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik dilakukan melalui pembiasaan tata krama serta etika berkomunikasi yang sopan selama proses latihan berlangsung. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan berikut:

Pola yang diterapkan disini itu adalah selama latihan itu diterapkan mulai tata cara sejak awal intinya sopan santun terhadap pelatih itu seperti apa, cara berbicaranya itu terhadap senior bagaimana, termasuk cara memanggil itu bagaimana terhadap senior, senior ke junior itu seperti apa, dari pelatih ke siswanya itu seperti apa, itu dengan kebiasaan seperti itu, ya mudah-mudahan bisa menempulkan kedisiplinan dan akhirnya terbentuklah karakter yang akhirnya mereka itu bisa lebih menghargai dan bisa memposisikan dirinya terhadap yang lebih tua atau yang lebih muda atau dengan pelatihnya seperti itu [KA.RM.2.2.2].¹²³

Hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan interaksi yang terstruktur dan santun antara pelatih, senior, dan junior secara konsisten berperan penting dalam menumbuhkan kedisiplinan serta membentuk karakter saling menghargai di lingkungan latihan.

¹²² Agustya Intansari, wawancara oleh peneliti, Waka Kurikulum MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 20 April 2026.

¹²³ Khoirul Anam, wawancara oleh peneliti, Pembina dan Pelatih Pagar Nusa, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

Selain pembiasaan dalam latihan fisik, siswa juga dibiasakan untuk terlibat dalam kegiatan organisasi di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai organisasi meresap ke dalam diri siswa, sebagaimana disampaikan oleh pembina sebagai berikut:

Pastinya sih ya fisik ya, soalnya kan Pagar Nusa juga pencak silat jadi metodenya itu yang rutinitas itu adalah fisik untuk kesehatan jasmani yang kedua untuk membiasakan anggota dengan nilai-nilai organisasi kita selalu adik-adik ini Apabila ada acara di contohnya di acara di MWC NU Kecamatan Trawas adik-adik Pagar Nusa ini selalu kami lihat baik itu untuk pengamanan baik itu untuk kegiatan-kegiatan ke Nuan itu dengan harapan nilai-nilai organisasi pagar nusa dan Nahdlatul Ulama ini bisa bersatu Nah itu tujuan utamanya karena ya di pagar nusa itu dan juga organisasi Nahdlatul Ulama [KA. RM.2.2.3].¹²⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa implementasi strategi pembiasaan di MI Setia Bhakti Tamiajeng mencakup dua dimensi yang saling melengkapi, yakni pembiasaan fisik melalui latihan rutin dan pembiasaan organisatoris melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan Nahdlatul Ulama. Kedua dimensi ini secara bersama-sama memperkuat identitas dan karakter peserta didik sebagai kader Pagar Nusa yang berwawasan ke-NU-an.

c. Strategi Pembelajaran terintegrasi

Dukungan terhadap strategi integrasi ini diperkuat dengan adanya dokumen administratif berupa kurikulum ekstrakurikuler yang

¹²⁴¹²⁴ Khoirul Anam, wawancara oleh peneliti, Pembina dan Pelatih Pagar Nusa, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

diperbarui secara periodik. Hal ini ditegaskan oleh waka kurikulum dalam pernyataannya:

Ya, kan kita itu adalah agama, lembaga berbasis agama yang berada pada naungan Nahdlatul Ulama, yang mana Pagar Nusa sendiri juga merupakan cabang beladiri yang ada di bawah naungannya NU. Jadi otomatis itu akan langsung berintegrasi bagaimana kita menerapkan prinsip-prinsip ahlussunah wal jama'ah nah dikuatkan dengan anak-anak mengikuti kegiatan Pagar Nusa itu sendiri **[AI. RM. 2.3.1]**.¹²⁵

Berkaitan dengan integrasi nilai-nilai keagamaan di dalam organisasi, pembina memberikan penjelasan sebagai berikut:

Pagar Nusa itu kan bagian dari badan otonom Nahdlatul Ulama di dalam kegiatannya itu tetap diselipkan di momen-momen tertentu, itu diselipkan seperti tawasulan atau mungkin tahlil dan amaliah-amaliah NU keislaman yang lain, itu juga jadi tambahan atau jadi momen untuk memperkenalkan Ke NU an, Keagamaan kepada mereka **[KA.RM.2.3.1]**.¹²⁶

Pernyataan pembina di atas memperkuat bahwa eksistensi Pagar Nusa sebagai badan otonom Nahdlatul Ulama diwujudkan melalui pembiasaan amaliah keagamaan khas, seperti tawasul dan tahlil, yang sekaligus berfungsi sebagai sarana strategis dalam mengenalkan nilai-nilai ke NU an dan keagamaan kepada anggotanya.

Dukungan terhadap strategi integrasi ini diperkuat dengan adanya dokumen administratif berupa kurikulum ekstrakurikuler yang diperbarui secara periodik. Hal ini ditegaskan oleh waka kurikulum dalam pernyataannya “Tentunya ada mas. Jadi, kami ada dokumen tertulis pada setiap

¹²⁵ Agustya Intansari, wawancara oleh peneliti, Waka Kurikulum MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 20 April 2026.

¹²⁶¹²⁶ Khoirul Anam, wawancara oleh peneliti, Pembina dan Pelatih Pagar Nusa, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

tahun nya. Yang terbaru yakni kurikulum ekstrakurikuler pada tahun 2025/2026” [AI.RM.2.3.2].¹²⁷

Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran terintegrasi di MI Setia Bhakti Tamiajeng tidak hanya bersifat implisit dalam praktik, tetapi juga terdokumentasikan secara formal dalam kurikulum tertulis yang diperbarui setiap tahun ajaran. Adanya dokumen tertulis tersebut menjamin keberlanjutan, akuntabilitas, dan konsistensi program pembentukan karakter melalui pencak silat Pagar Nusa.

d. Strategi Penguatan Positif

Strategi keempat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah strategi penguatan positif. Pihak sekolah memberikan dukungan berupa penyediaan sarana fisik yang memadai untuk menunjang motivasi siswa dalam berlatih. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah :

Menyediakan lapangan yang kondusif yang bisa digunakan untuk latihan Yang kedua juga memfasilitasi ruang untuk meletakkan peralatan-peralatan yang digunakan pada saat latihan yang ketiga yaitu memberikan waktu yang fleksibel [P. RM. 2.4.1].¹²⁸

Selain fasilitas fisik, penguatan positif juga diberikan dalam bentuk apresiasi verbal dan non-verbal untuk memotivasi siswa yang telah bekerja keras, bahkan memberikan tanggung jawab lebih kepada

¹²⁷ Agustya Intansari, wawancara oleh peneliti, Waka Kurikulum MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 20 April 2026.

¹²⁸ Priwahayul, wawancara oleh peneliti, Kepala Sekolah MI Setia Bhakti Tamiajeng, Kantor Sekolah, 16 April 2026.

siswa senior sebagai asisten pelatih. Pembina memaparkan hal tersebut sebagai berikut:

Kita ada apresiasi Ya seperti verbal itu pujian spesifik atau non verbal yang berupa sertifikat dengan harapan dengan adanya itu untuk memotivasi adik-adik yang sudah berlatih keras dibakar Nusa menjadi lebih semangat lagi. Terus biasanya itu kita ikutkan untuk event-event turnamen dengan harapan kedepannya adik-adik ini lebih bersemangat lagi untuk yang senior apresiasi kita itu untuk menjadikan adik-adik ini sebuah asisten pelatih. dengan harapan Untuk Yang senior ini supaya memiliki tanggung jawab kepada organisasi dan kepada adik-adiknya [KA. RM. 2.4.1].¹²⁹

Faktor pendukung keberhasilan strategi ini adalah konsistensi serta pemetaan minat dan bakat siswa melalui pendekatan dialogis dengan orang tua. Hal ini penting dilakukan agar kegiatan yang diikuti sesuai dengan kecenderungan siswa, sebagaimana dipaparkan oleh Kepala Sekolah :

Konsistensi jadi konsistensi atau kesinambungan antara jadwal latihan dan keaktifan siswa itu sangat mendukung bagaimana program ekstrakurikuler tersebut berhasil kemudian juga peminatan bakat dan minat siswa yang sesuai kita melalui sebuah kuesioner melalui sebuah wawancara dan juga diskusi dengan wali murid untuk menunjukkan dan mengelompokkan anak-anak sesuai minat dan bakatnya masing-masing Sehingga nantinya kegiatan ekstrakurikuler akan lebih cepat menuju hasil yang maksimal pada setiap siswanya nah pada Pagar Nusa khususnya karena ini merupakan sebuah kegiatan yang berbasis fisik yaitu yang pertama pada anak-anak yang sangat mendukung adalah apa yang mereka konsumsi pada kesehariannya [P. RM 2.4.2].¹³⁰

¹²⁹ Khoirul Anam, wawancara oleh peneliti, Pembina dan Pelatih Pagar Nusa, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

¹³⁰ Priwahayul, wawancara oleh peneliti, Kepala Sekolah MI Setia Bhakti Tamiajeng, Kantor Sekolah, 16 April 2026.

Dukungan material berupa pengadaan peralatan latihan yang lengkap juga menjadi bentuk penguatan positif yang nyata. Pembina menjelaskan dukungannya sebagai berikut:

Selalu mensupport apa yang telah direncanakan adik-adik selama itu untuk kebaikan maka kita untuk dari segi material itu kita selalu support dengan adanya alat-alat untuk beladiri Pagar Nusa seperti Samsak tinju seperti body protector seperti matras dan yang lain-lain itu supaya adik-adik ini bisa bersemangat dengan adanya ya dukungan Material berupa fasilitas latihan [KA.RM.2.4.2].¹³¹

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan material berupa pengadaan peralatan latihan yang lengkap merupakan bagian tidak terpisahkan dari strategi penguatan positif dalam program Pagar Nusa. Sejalan dengan hasil observasi di lapangan, ketersediaan fasilitas ini secara psikologis meningkatkan antusiasme dan motivasi peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk berlatih dengan lebih sungguh-sungguh dan berprestasi.

e. Strategi Penciptaan Lingkungan Kondusif

Strategi terakhir adalah penciptaan lingkungan yang kondusif untuk proses pembentukan karakter. Pihak sekolah menyediakan infrastruktur yang memperhatikan kenyamanan siswa saat berlatih, seperti pemasangan kanopi di lapangan. Waka kurikulum menjelaskan detail fasilitas tersebut sebagai berikut:

¹³¹ Khoirul Anam, wawancara oleh peneliti, Pembina dan Pelatih Pagar Nusa, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

Ya, jadi kalau situasi atau lingkungan yang kondusif, utamanya kita menyediakan sarana prasarana. Nah, jadi untuk Pagar Nusa sendiri kita menyediakan lapangan untuk latihan yang mana lapangannya itu sudah dilengkapi dengan penutup atau kanopi sehingga tidak terlalu panas. Kemudian kita juga menyediakan ruang untuk sarana prasarana seperti matras dan lain sebagainya itu ada ruangnya tersendiri. Jadi kan nanti ketika ada latihan tambahan di luar jam pelajaran itu mereka sudah kondusif langsung mengambil peralatannya sendiri dan bisa menggunakan fasilitas berupa lapangan itu sendiri [AI.RM.2.5.1].¹³²

Terakhir, faktor komunikasi dan kehadiran guru di tengah-tahun kegiatan menjadi kunci terciptanya lingkungan yang mendukung. Pendampingan aktif dari para guru membantu dalam memantau kemajuan setiap siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh waka kurikulum :

Kalau faktor pendukungnya utamanya anak-anak itu kan membutuhkan teladan, membutuhkan contoh. Jadi kita bagaimana cara dan upaya kita sebagai Bapak Ibu Guru itu memberikan contoh nyata kepada anak-anak entah itu melalui pembiasaan-pembiasaan yang lain ataupun pembiasaan ekstrakurikuler tersebut dengan cara ya memonitoring kehadiran, intinya Bapak Ibu Guru itu harus hadir gitu loh untuk anak-anak, intinya dalam bahasa santainya itu bisa untuk ngobrol, untuk mendukung anak-anak mengikuti kegiatan secara optimal. Yang kedua juga komunikasi antara mentor atau pelatih dengan Bapak Ibu Guru juga bagaimana untuk membicarakan tentang kemajuan atau hasil dari latihan anak-anak dan mana anak yang memiliki kemampuan yang paling optimal yang bisa diajukan untuk mengikuti lomba untuk seperti itu. Jadi dukungan yang harus mendukung itu kan saling keterkaitan antara Bapak Ibu Guru, kemudian pelatih atau mentor dan juga

¹³² Agustya Intansari, wawancara oleh peneliti, Waka Kurikulum MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 20 April 2026.

lingkungan sekolah yang mendukung, saya kira seperti itu [AI.RM.2.5.2].¹³³

Hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan program pembiasaan maupun kegiatan ekstrakurikuler sangat bergantung pada sinergi yang harmonis antara keteladanan guru secara langsung, efektivitas komunikasi dengan pelatih, serta dukungan ekosistem sekolah yang kondusif. Selanjutnya, pembina menjelaskan mengenai dampak positif dari keikutsertaan peserta didik dalam berbagai ajang kompetisi di luar sekolah. Perspektif mengenai hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Tidak jauh dari yang poin pertama tadi. Dengan mereka sering ikut kompetisi, ketemu banyak orang, berinteraksi dengan berbagai macam perguruan, kemudian wawasan mereka jadi lebih luas dan mereka itu akhirnya tidak jadi orang yang kurang perhatian dan kurang update seperti itu. Jadi mereka bisa lebih update, jadi paham bagaimana membela diri, tidak dalam artian itu cuma membela diri fisik, tapi juga membela diri dalam arti luas, jadi termasuk ucapan bagaimana caranya komunikasi yang baik antar perguruan dengan rival. Kalau seumpama ini ngomong sembarangan atau ngomong-ngomong hal-hal yang bisa memicu bentrokan, hal itu kan perlu juga mereka ketahui dan itu kami tanamkan di jiwa mereka. Jadi jangan sampai memicu hal-hal yang tidak diinginkan, itu kan juga bisa mengurangi potensi untuk bisa mencelakakan dirinya dan orang lain [KA.RM.2.5.2].¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penciptaan lingkungan yang kondusif di MI Setia Bhakti Tamiajeng

¹³³ Agustya Intansari, wawancara oleh peneliti, Waka Kurikulum MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 20 April 2026.

¹³⁴ Khoirul Anam, wawancara oleh peneliti, Pembina dan Pelatih Pagar Nusa, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

merupakan hasil dari sinergi yang erat antara guru, pelatih, dan seluruh ekosistem sekolah. Sinergi ini, yang diwujudkan melalui komunikasi aktif dan monitoring berkelanjutan, menjadi faktor kunci yang menyokong seluruh strategi pembentukan karakter. Dengan demikian, kelima strategi yang telah diterapkan, meliputi keteladanan, pembiasaan, pembelajaran terintegrasi, penguatan positif, dan penciptaan lingkungan kondusif, telah terjalin secara sinergis dalam mengimplementasikan pencak silat Pagar Nusa sebagai media pembentukan karakter peserta didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng.

3. Implikasi implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah melalui Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng

a. Karakter Religius

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pagar Nusa, diperoleh gambaran bahwa keikutsertaan dalam ekstrakurikuler Pagar Nusa memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter religius peserta didik, sebagaimana tercermin dalam pernyataan berikut:

Beberapa santri Pagar Nusa itu terbukti dia itu juga aktif di kegiatan-kegiatan yang lain. Di madrasa setiap pagi, jadi kan ada rutinitas seperti setiap pagi itu ada istighosah, ada pembacaan yasin, ada doa-doa, terus ada juga sholat Dhuha Mereka santri-santri yang latihan di Pagar Nusa karena dia itu merasa lebih percaya diri, dia itu juga banyak juga di antara mereka yang ikut ambil bagian entah itu yang jadi pembuka acara atau memimpin bacaan istighosah. Itu mereka memang diajarkan secara bergiliran untuk mengisi acara itu tadi, jadi kadang itu ada yang memimpin yasinan, ada yang memimpin

doa, hal seperti itu. Jadi itu salah satu bukti bahwa mereka itu lebih percaya diri dengan ikut atau dengan menjadi santri Pagar Nusa **[KA. RM. 3.1]**.¹³⁵

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan adanya perubahan signifikan pada aspek karakter religius peserta didik setelah mengikuti kegiatan ini. Hal tersebut tercermin dari peningkatan kesadaran dalam menjalankan ibadah serta perbaikan akhlak dalam interaksi sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber Muhammad Bakri. bahwa terjadi “Perubahan seperti lebih rajin beribadah dan berakhlaq baik contoh lebih sholat tepat waktu dan mengucapkan salam bertemu” **[MB. RM.3.1]**.¹³⁶

Hal serupa juga dirasakan secara langsung oleh Muhammad Sultan Ghazi Abdullah, yang mengalami perubahan signifikan dalam disiplin ibadahnya sejak aktif mengikuti kegiatan Pagar Nusa:

Saya merasa jauh lebih disiplin dalam ibadah. Dulu mungkin saya sering menunda sholat. Tapi setelah di pagarmusa, saya merasa ada tanggung jawab moral karena membawa nama ulama. Contohnya, sekarang saya jadi terbiasa bersikring dan wirid. Untuk menenangkan hati saat sedang menghadapi masalah **[MSG. RM. 3.1]**.¹³⁷

¹³⁵ Khoirul Anam, wawancara oleh peneliti, Pembina dan Pelatih Pagar Nusa, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

¹³⁶ Muhammad Bakrie, wawancara oleh peneliti, Siswa Kelas VI MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 20 April 2026.

¹³⁷ Muhammad Sultan Ghazi Abdullah, wawancara oleh peneliti, Siswa Kelas VI MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

Pengalaman yang serupa juga diungkapkan oleh Nadia Lintang Farhana, yang merasakan pengaruh nyata kegiatan Pagar Nusa terhadap kebiasaan ibadahnya sehari-hari:

Aku jadi lebih rajin sholat tepat waktu dan nggak bolong-bolong lagi. Dulu mungkin aku sering nunda sholat karena keasyikan main HP, tapi di Pagar Nusa setiap mau mulai dan selesai latihan kita selalu diajak tawasul dan doa bareng [NLF. RM. 3.1].¹³⁸

Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan Pagar Nusa mampu mendorong peserta didik untuk lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban spiritual dan menerapkan tata krama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakter Disiplin

Peningkatan karakter juga terlihat secara nyata pada aspek kedisiplinan. Temuan penelitian ini mengindikasikan adanya pergeseran perilaku dari kebiasaan kurang disiplin menjadi lebih menghargai waktu, baik dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan personal. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Muhammad Bakri sebagai berikut “Ya ada peningkatan, dulu sering terlambat atau ga ontime ketika saat pagar nusa selalu menjadi lebih tepat waktu baik di sekolah dan di kehidupan” [MB. RM.3.2].¹³⁹

¹³⁸ Nadia Lintang Farhana, wawancara oleh peneliti, Siswa Kelas VI MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 23 April 2026.

¹³⁹¹³⁹ Muhammad Bakrie, wawancara oleh peneliti, Siswa Kelas VI MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 20 April 2026.

Sejalan dengan hal tersebut, Muhammad Sultan Ghazi Abdullah juga mengungkapkan bahwa peningkatan kedisiplinannya berakar dari sistem latihan yang mengedepankan tanggung jawab kolektif seluruh anggota:

“Jujur, kedisiplinan saya meningkat karena adanya sistem sanksi fisik yang konsisten. Di pagarmusa, kalau ada salah satu orang yang telat, satu angkatan biasanya kena imbasnya, Ini memaksa saya untuk tidak egois dan lebih disiplin dalam menjaga teman-teman yang lain” [MSG. RM. 3.2].¹⁴⁰

Pengalaman yang sejalan juga dikisahkan oleh Nadia Lintang Farhana, yang merasakan perubahan konkret dalam kebiasaan bangun pagi dan kehadiran di sekolah akibat konsekuensi latihan yang tegas:

“Ya, aku ngerasa sekarang jauh lebih disiplin, terutama soal waktu bangun pagi dan berangkat sekolah. Dulu aku sering banget telat bangun sampai harus dibangunin berkali-kali sama Bapak, tapi karena di Pagar Nusa kalau telat latihan dihukum push-up, aku jadi terbiasa disiplin” [NLF. RM. 3.2].¹⁴¹

Dari data tersebut, dapat dipahami bahwa aturan dan rutinitas latihan yang ketat telah berhasil membentuk pola hidup yang lebih teratur bagi peserta didik, sehingga kedisiplinan tersebut terbawa ke dalam berbagai aspek kehidupan mereka lainnya.

c. Karakter Tanggung Jawab

¹⁴⁰140 Muhammad Sultan Ghazi Abdullah, wawancara oleh peneliti, Siswa Kelas VI MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

¹⁴¹141 Nadia Lintang Farhana, wawancara oleh peneliti, Siswa Kelas VI MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 23 April 2026.

Karakter tanggung jawab dalam penelitian ini dianalisis melalui kemampuan peserta didik dalam mengemban amanah, khususnya pada tingkat senior. Keberhasilan dalam membimbing anggota baru dan pencapaian dalam kompetisi menjadi parameter penting dalam melihat perkembangan karakter ini. Sebagaimana dipaparkan oleh pembina sebagai berikut:

“Mereka ini sudah bisa mengemban Contohnya seperti kemarin adik-adiknya ini ada yang diikuti turnamen Bupati Cup dan juga event piala Walikota Kabupaten Mojokerto Alhamdulillah ya ada beberapa yang juara jadi di situ kita jadi tahu berarti mereka ini adik-adik kita yang senior ini sudah mampu atau sudah menguasai pembelajaran pembelajaran yang kita berikan selama ini jadi ya alhamdulillah bagi perkembangan” [KA. RM.].¹⁴²

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian kepercayaan kepada peserta didik senior untuk membina juniornya tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap kesuksesan organisasi dan prestasi rekan-rekannya.

d. Karakter Hormat dan Santun

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pagar Nusa, diperoleh gambaran mengenai tantangan yang dihadapi dalam membentuk karakter hormat dan santun, khususnya berkaitan dengan upaya membimbing anggota agar tidak terbawa pengaruh komunitas yang berada di luar kontrol organisasi:

¹⁴² Khoirul Anam, wawancara oleh peneliti, Pembina dan Pelatih Pagar Nusa, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

“KA. RM. 3.4 Memang tidak bisa dipungkiri, sekarang ini itu banyak komunitas-komunitas di dalam organisasi pencak silat itu yang agak susah dikontrol. Dan itu ada dimanapun perguruan yang ada, contoh di Pagar Nusa sendiri itu juga ada komunitas-komunitas yang sifatnya itu di luar kontrol dari kepengurusan. Kalau di perguruan-perguruan yang sebelah seperti SH, IKS Kera Sakti dan yang lain-lain itu juga ada komunitas-komunitas seperti itu. Khusus yang di Trawas itu memang kami tekankan jangan sampai ikut komunitas. Kalaupun terpaksa tidak bisa menghindari, jadi harus ikut di dalamnya atau harus terlibat di dalamnya. Jangan gampang ikut-ikutan yang tidak jelas. Paling tidak ikut itu ya cuma untuk mantau, mantau dalam artian supaya tahu informasi, juga tahu update-nya yang terjadi, tapi tetap membatasi diri. Soalnya tidak dipungkiri juga dalam beberapa tahun terakhir ini seringkali terjadi bentrokan antara perguruan pencak silat dan itu juga melibatkan sandri-sandri Pagar Nusa. Itu yang kami berusaha untuk menghindari dan kami selalu mengingatkan mereka, jangan ikut komunitas, apalagi aktif di dalam komunitas. Soalnya itu di luar kontrol organisasi dan mereka cenderung liar, tidak ada yang mengarahkan” [KA. RM. 3.4].¹⁴³

Aspek berikutnya yang menjadi fokus penelitian adalah pembentukan karakter hormat dan santun. Berdasarkan data di lapangan, sikap ini dibentuk melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan dalam lingkungan latihan. Muhammad Bakri memberikan penjelasan bahwa “Sikap hormat dan santun terbentuk lewat pembiasaan seperti salam berbicara sopan, saat anggota tetap sopan menghormati lawan saat bertanding” [MB. RM.3.4].¹⁴⁴

Pembentukan karakter hormat dan santun ini juga dirasakan secara langsung oleh peserta didik. Muhammad Sultan Ghazi Abdullah menegaskan bahwa nilai ta’zim tertanam melalui proses pembelajaran yang

¹⁴³ Khoirul Anam, wawancara oleh peneliti, Pembina dan Pelatih Pagar Nusa, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

¹⁴⁴ Muhammad Bakrie, wawancara oleh peneliti, Siswa Kelas VI MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 20 April 2026.

berlangsung secara rutin dalam setiap sesi latihan “Terbentuk karena setiap latihan kami diajarkan ta'zim atau hormat” [**MSGA. RM. 3.4**].¹⁴⁵

Senada dengan pernyataan tersebut, Nadia Lintang Farhana juga mengungkapkan bahwa sikap hormat kepada pelatih dan kakak senior merupakan kewajiban yang sudah terbiasa dilakukan dalam setiap pertemuan: “Setiap ketemu Pelatih atau kakak senior, kita wajib salim dan jalannya agak nunduk sebagai tanda hormat” [**NLF. RM. 3.4**]¹⁴⁶

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa karakter hormat dan santun tidak hanya ditekankan dalam lingkup internal organisasi, namun juga dijunjung tinggi dalam sportivitas bertanding, di mana setiap anggota diajarkan untuk menghargai lawan sebagai bagian dari kode etik bela diri.

e. Karakter Kerja Keras dan Pantang Menyerah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pagar Nusa, terlihat bahwa semangat kerja keras dan pantang menyerah dari seluruh komponen yang terlibat telah membawa perkembangan yang signifikan bagi ekstrakurikuler Pagar Nusa di MI Setia Bhakti:

“Dengan ketelatenan semua pihak, dengan dukungan semua pihak, alhamdulillah terutama di ekstra pencak silat pagar nusa MI Setia Bhakti, maupun santri di PAC Trawas ini semakin berkembang. Kalau dulu itu memang dimulai dari cuma beberapa orang, sekarang

¹⁴⁵ Muhammad Sultan Ghazi Abdullah, wawancara oleh peneliti, Siswa Kelas VI MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

¹⁴⁶ Nadia Lintang Farhana, wawancara oleh peneliti, Siswa Kelas VI MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 23 April 2026.

ini sudah lebih dari 30 orang total 40 orang lebih. Yang di MI awalnya hanya 3 peserta didik jadi nambah 15 santri” **[KA. RM. 3.5].**¹⁴⁷

Karakter kerja keras dan pantang menyerah juga menjadi nilai fundamental yang ditanamkan dalam setiap sesi latihan. Peserta didik dilatih untuk memiliki persistensi tinggi dalam menguasai teknik-teknik yang sulit meskipun harus menghadapi kegagalan berulang kali. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhammad Bakri yang mengungkapkan bahwa “Kami berlatih keras meskipun gagal dalam gerakan jurus sampai hafal dalam gerakan.” **[MB. RM.3.5].**¹⁴⁸

Karakter kerja keras dan pantang menyerah ini juga terbukti dari pengalaman nyata Muhammad Sultan Ghazi Abdullah saat menghadapi ujian fisik yang sangat berat dalam kegiatan Pagar Nusa “Saat saya mengikuti ujian fisik atau UKT yang sangat berat di bawah terik matahari. Meskipun kaki saya sudah kram dan nafas tersengal, saya menolak untuk menyerah” **[MSG. RM. 3.5].**¹⁴⁹

Pengalaman serupa juga dikisahkan oleh Nadia Lintang Farhana, yang pernah hampir menyerah saat menghadapi kesulitan dalam menguasai gerakan jurus baru, namun akhirnya berhasil bangkit berkat dukungan teman-teman dan pelatih:

¹⁴⁷ Khoirul Anam, wawancara oleh peneliti, Pembina dan Pelatih Pagar Nusa, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

¹⁴⁸ Muhammad Bakrie, wawancara oleh peneliti, Siswa Kelas VI MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 20 April 2026.

¹⁴⁹ Muhammad Sultan Ghazi Abdullah, wawancara oleh peneliti, Siswa Kelas VI MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

“Waktu itu aku pernah kesulitan banget pas belajar jurus baru yang gerakannya susah dan kakiku sempat memar karena jatuh pas latihan tendangan. Rasanya pengen berhenti aja karena capek dan sakit, tapi temen-temen sama Pelatih terus kasih semangat dan bilang kalau "Pesilat itu nggak boleh cengeng". Akhirnya aku coba terus setiap hari di rumah sambil lihat cermin sampai kakiku nggak kaku lagi. Pas ujian kenaikan sabuk, alhamdulillah aku bisa nampilin jurus itu dengan lancar dan nggak salah sama sekali, di situ aku bangga banget karena nggak nyerah di tengah jalan” [NLF. RM. 3.5].¹⁵⁰

Dari temuan ini, terlihat bahwa proses pembelajaran dalam Pagar Nusa mendorong peserta didik untuk memiliki ketangguhan mental, di mana kegagalan dalam menguasai sebuah jurus bukan dianggap sebagai hambatan, melainkan pemicu untuk berlatih lebih keras hingga mencapai penguasaan yang sempurna.

f. Karakter Percaya Diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pagar Nusa, diketahui bahwa perkembangan karakter percaya diri peserta didik juga turut berkontribusi terhadap peningkatan prestasi dan reputasi sekolah, sebagaimana disampaikan berikut:

“Jelas dari segi akreditasi sekolah itu juga bisa meningkat. Karena kan banyak juga sekarang ini dipajang medali-medali atau piala-piala yang hasil dari jerih paya murid murid di MI Setia bhakti yang sudah memenangkan kompetisi, itu juga bisa menjadi upgrade perkembangan percaya diri anggota atau murid yang mengikuti ekstra pagar nusa” [KA. RM. 3.6].¹⁵¹

¹⁵⁰ Nadia Lintang Farhana, wawancara oleh peneliti, Siswa Kelas VI MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 23 April 2026.

¹⁵¹ Khoirul Anam, wawancara oleh peneliti, Pembina dan Pelatih Pagar Nusa, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 22 April 2026.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada karakter percaya diri peserta didik. Perubahan psikologis ini terjadi melalui proses adaptasi dari kepribadian yang tertutup menjadi lebih berani berinteraksi dan tampil di depan publik. Muhammad Bakri menjelaskan mengenai faktor pendukung hal tersebut “Rasa percaya diri menjadi meningkat dari awalnya malu menjadi lebih berani, pendorong nya dari dukungan pelatih, teman, dan sering latihan.” [MB. RM.3.6].¹⁵²

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pengalaman Nadia Lintang Farhana, yang merasakan perubahan signifikan dalam kepercayaan dirinya setelah aktif mengikuti kegiatan Pagar Nusa:

“Dulu aku itu orangnya pendiam banget dan malu kalau disuruh maju ke depan kelas, rasanya mau sembunyi aja. Tapi setelah ikut Pagar Nusa, aku pernah disuruh Pelatih buat memimpin pemanasan di depan teman-teman yang jumlahnya banyak. Awalnya gemeteran, tapi karena didorong terus dan dikasih tahu kalau aku pasti bisa, akhirnya aku jadi berani” [NLF. RM. 3.6.]¹⁵³

Berdasarkan narasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sinergi antara dukungan lingkungan sosial, bimbingan pelatih, serta intensitas latihan yang rutin menjadi stimulan utama dalam menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri peserta didik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pencak silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa di MI Setia Bhakti

¹⁵² Muhammad Bakrie, wawancara oleh peneliti, Siswa Kelas VI MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 20 April 2026.

¹⁵³ Nadia Lintang Farhana, wawancara oleh peneliti, Siswa Kelas VI MI Setia Bhakti Tamiajeng, MI Setia Bhakti Tamiajeng, 23 April 2026.

Tamiajeng telah berhasil membentuk berbagai dimensi karakter peserta didik secara terintegrasi. Nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, hormat dan santun, kerja keras dan pantang menyerah, serta percaya diri telah tertanam secara bertahap melalui rangkaian tahapan dan strategi yang sistematis. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pencak silat Pagar Nusa tidak sekadar berfungsi sebagai kegiatan fisik, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter yang komprehensif, sejalan dengan visi MI Setia Bhakti Tamiajeng dalam mencetak generasi Qur'ani yang berprestasi dan berakhlakul karimah.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tahapan Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

1. Tahap Pengenalan Nilai

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter peserta didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng melalui ekstrakurikuler Pagar Nusa dimulai dari tahapan pengenalan nilai yang dirancang secara sistematis dan terarah. Tahapan ini tidak sekadar bersifat introduktif, melainkan berfungsi sebagai fondasi konseptual yang menentukan arah dan kualitas internalisasi karakter peserta didik dalam jangka panjang.

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh dari Kepala Sekolah, nilai pertama yang diperkenalkan dalam ekstrakurikuler ini adalah kewaspadaan diri. Kepala Sekolah menegaskan bahwa orientasi utama Pagar Nusa bukanlah penguasaan teknik menyerang atau menyakiti orang lain, melainkan penguatan kesadaran diri sebagai instrumen perlindungan baik bagi diri sendiri maupun bagi orang-orang di sekitarnya. Pemahaman ini penting untuk digarisbawahi karena meluruskan persepsi yang kerap keliru tentang seni bela diri, yang sering diasosiasikan dengan kekerasan. Sebaliknya, Pagar Nusa dalam konteks pendidikan karakter di MI Setia Bhakti justru diarahkan pada pembentukan pola pikir sosial yang positif, di mana peserta didik dilatih untuk mampu berorganisasi dan berinteraksi secara harmonis dengan sesama.

Sejalan dengan hal tersebut, Waka Kurikulum menambahkan dimensi nilai yang tidak kalah krusial, yakni kepercayaan diri. Nilai ini dimaknai secara progresif: dimulai dari keberanian untuk tampil di hadapan orang lain, berkembang menuju keberanian untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Lebih lanjut, kepercayaan diri tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berjalan beriringan dengan kesadaran diri tentang bagaimana menggunakan potensi diri secara tepat guna, yakni untuk kebaikan, bukan untuk hal-hal yang destruktif. Prestasi, dalam pandangan ini, diposisikan sebagai dampak turunan yang muncul secara alami ketika kedua nilai dasar tersebut telah tertanam dengan kokoh.

Temuan mengenai penanaman nilai kewaspadaan diri di MI Setia Bhakti Tamiajeng ini menunjukkan kontras akademis sekaligus menegaskan orisinalitas pertama penelitian ini jika dikomparasikan dengan studi Riyan Seftiana. Jika Seftiana menyoroti strategi dakwah Pagar Nusa pada fase remaja di ruang non-formal untuk mengatasi krisis identitas kelompok, penelitian ini membuktikan bahwa nilai kewaspadaan dapat diintegrasikan sebagai tindakan preventif primer pada anak usia dasar.¹⁵⁴ Secara teoretis, implementasi di tingkat MI ini menyasar dimensi moral knowing dalam skema Thomas Lickona yang sangat relevan dengan fase perkembangan operasional konkret Jean Piaget.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Seftiana, "Strategi Dakwah Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Membentuk Nilai Keislaman Pada Remaja."

¹⁵⁵ Lickona, Thomas. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam, 1992.

Selanjutnya, orisinalitas kedua penelitian ini terlihat dari perbandingannya dengan studi A. Erwin Pauzi. Berbeda dengan studi Pauzi yang bersandar pada ekosistem homogen pesantren sebagai lembaga total yang mengontrol santri selama dua puluh empat jam, temuan di MI Setia Bhakti Tamiajeng membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai ke NU an melalui Pagar Nusa tetap efektif diadaptasikan dalam kurikulum sekolah formal non-asrama yang dinamis meskipun memiliki keterbatasan waktu interaksi.¹⁵⁶ Kepercayaan diri progresif yang dibangun di madrasah ini ditopang oleh prinsip teosentris Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) penguasaan gerakan bela diri dihayati sebagai amanah dakwah bil-hal. Konsep ini sekaligus berkesinambungan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara melalui harmonisasi cipta, rasa, karsa, dan raga secara utuh.

Pengkaitan integratif antara perspektif karakter Barat dengan filsafat akhlak Islam membuktikan bahwa implementasi ekstrakurikuler Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng berhasil mengonstruksi model pembinaan karakter yang transformatif. Sinergi teoretis ini menunjukkan bahwa latihan bela diri tradisional tidak hanya menjadi sarana olahraga psikomotorik, melainkan juga media penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang mampu mengikis sifat penakut (*al-jubn*) dan mengelola agresivitas menjadi kepribadian yang tangguh namun tetap rendah hati (*tawadhu*).

¹⁵⁶ Pauzi, "Manajemen Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Meningkatkan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwuluh Banyumas."

Dengan demikian, tahap pengenalan nilai dalam program Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng dapat dipahami sebagai proses pembangunan dua pilar karakter yang saling melengkapi: kesadaran diri sebagai bentuk kematangan batin dan tanggung jawab sosial, serta kepercayaan diri sebagai modal psikologis yang mendorong peserta didik untuk berani beraktualisasi secara positif. Kedua pilar ini bukan hanya relevan dalam konteks pencak silat, tetapi juga merepresentasikan kompetensi karakter esensial yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan nyata secara lebih luas.



Gambar Pengenalan Nilai

2. Tahap Penghayatan Nilai

Tahap penghayatan nilai merupakan fase krusial dalam proses internalisasi karakter peserta didik, di mana pemahaman moral tidak lagi bersifat permukaan, melainkan meresap ke dalam kesadaran batin dan terpercayai dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks kegiatan

ekstrakurikuler Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng, tahapan ini diaktualisasikan secara sistematis melalui sinergi multidimensional yang melibatkan pimpinan kurikulum, pembina, pelatih, hingga peserta didik itu sendiri.

Salah satu orientasi utama yang dirumuskan oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum adalah pembentukan kepercayaan diri peserta didik melalui media pencak silat. Kepercayaan diri dalam konteks ini tidak dipandang secara parsial sebagai kemampuan tampil di hadapan publik semata, melainkan sebagai kesadaran diri yang utuh yaitu kapasitas untuk melindungi diri, mengaktualisasikan potensi untuk kebajikan, serta keberanian mengekspresikan kemampuan diri secara positif. Prestasi akademik maupun non-akademik diposisikan sebagai implikasi logis dari proses pembentukan diri yang lebih fundamental.

Pandangan tersebut berkesinambungan dengan penuturan Ketua Pagar Nusa yang menegaskan bahwa keikutsertaan dalam latihan memberikan keunggulan komparatif bagi peserta didik dibandingkan dengan teman sebaya mereka. Keterlibatan aktif dalam kompetisi dan dinamika organisasi menjadi ruang aktualisasi diri yang secara langsung menumbuhkan rasa percaya diri autentik, karena peserta didik memiliki capaian nyata yang bersumber dari kerja keras mereka sendiri. Hal ini mengonfirmasi bahwa kepercayaan diri yang terbentuk tidak bermuara pada

superioritas atau kesombongan fisik, melainkan pada pengakuan atas hasil perjuangan yang jujur.

Memasuki inti tahap penghayatan, pembina Pagar Nusa secara konsisten mentransformasikan setiap sesi latihan menjadi ruang penanaman makna. Peserta didik tidak sekadar diorientasikan pada penguasaan teknik fisik, melainkan senantiasa diajak mengeksplorasi filosofi pertahanan diri dan nilai-nilai organisasi Pagar Nusa. Penekanan diberikan secara repetitif pada urgensi menjaga akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*), baik terhadap pelatih, orang tua, maupun lingkungan sosial.

Proses penghayatan ini terkonfirmasi secara empiris dari perspektif peserta didik, salah satunya Muhammad Bakrie yang menjelaskan bahwa proses penghayatan nilai di dalam dirinya diwujudkan melalui tindakan nyata seperti kedisiplinan waktu latihan, kepatuhan adab serta penghormatan kepada pelatih, dan upaya konsisten dalam menjaga rasa kebersamaan antarsesama rekan pesilat. Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa proses penghayatan tidak berlangsung secara abstrak-kognitif, melainkan termanifestasi dalam tindakan konkret yang dapat diamati dan dirasakan langsung selama proses latihan berlangsung.

Lebih jauh, pembina menegaskan bahwa konten utama yang menjadi landasan penghayatan nilai mencakup tiga pilar pokok, yaitu: akhlak, ke NU an, dan ke-Aswaja-an (*Ahlussunnah wal Jama'ah*). Ketiga pilar ini saling menopang dalam mengonstruksi identitas ideologis peserta

didik sebagai generasi muda Nahdlatul Ulama. Dimensi akhlak menjadi fondasi karakter yang paling mendasar; ke-NU-an menghubungkan peserta didik pada identitas kultural organisasi; sedangkan ke-Aswaja-an menanamkan orientasi teologis yang moderat (*tawasuth*), seimbang (*tawazun*), dan toleran (*tasamuh*). Integrasi ketiga pilar ini menegaskan bahwa Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng tidak hanya berfungsi sebagai wahana olahraga, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang pendidikan karakter yang komprehensif.

Penghayatan nilai pada peserta didik pada akhirnya menyentuh dimensi spiritualitas Islam yang mendalam. Salah satu peserta didik memaknai setiap gerakan jurus yang dipelajarinya bukan sebagai ekspresi kekuatan untuk pamer, melainkan sebagai pengingat akan ketergantungannya sebagai makhluk kepada Allah SWT. Kalimat "*Laa Ghaliba Illa Billah*" (tidak ada yang mengalahkan kecuali dengan pertolongan Allah) ia jadikan sebagai landasan batin dalam setiap gerakan, sehingga latihan fisik yang berat sekalipun dimaknai sebagai sarana untuk menempa kesabaran dan menumbuhkan rasa syukur. Ketika seorang peserta didik mampu mengoneksikan aktivitas fisik dengan nilai-nilai ketauhidan, maka internalisasi nilai telah berlangsung secara mendalam dan autentik.

Hal tersebut diperkuat oleh penjelasan salah satu peserta didik yang mengungkapkan bahwa ia senantiasa menghayati nilai-nilai tersebut dengan cara menyimak nasihat pelatih secara saksama ketika sesi lingkaran

diadakan, terutama terkait dengan pesan moral bahwa pencak silat bukanlah instrumen untuk pamer kekuatan atau berkelahi dengan teman, melainkan murni sebagai sarana menjaga keselamatan diri sendiri serta memberikan pertolongan bagi sesama yang membutuhkan. Pemaknaan ini membuktikan bahwa pesan moral yang disampaikan oleh pembina berhasil diinternalisasi oleh peserta didik sebagai panduan sikap yang dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berpijak pada kekhasan lokus dan jenjang pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah, yang secara substantif membedakannya dari penelitian terdahulu. Dalam khazanah akademik, terdapat dua penelitian terdahulu yang paling relevan dengan kajian ini, yaitu penelitian oleh Riyan Seftiana¹⁵⁷ yang mengkaji strategi dakwah Pagar Nusa pada remaja di lingkungan non-formal Banyumas. Serta penelitian oleh A. Erwin Pauzi yang berfokus pada manajemen organisasi Pagar Nusa dalam meningkatkan spiritualitas santri di lingkungan pondok pesantren.¹⁵⁸

Berbeda dari kedua studi tersebut, orisinalitas penelitian ini terletak pada aspek kekhasan subjek dan fase perkembangan peserta didik usia dasar (7–12 tahun) di Madrasah Ibtidaiyah yang secara psikologis berada pada tahap krusial pembentukan kesadaran moral dan sangat responsif terhadap keteladanan konkret. Di samping itu, kebaruan penelitian ini juga tercermin

¹⁵⁷ Seftiana, “Strategi Dakwah Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Membentuk Nilai Keislaman Pada Remaja.”

¹⁵⁸ Pauzi, “Manajemen Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Meningkatkan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwuluh Banyumas.”

pada analisis integrasi sistemik nilai-nilai Pagar Nusa yang secara terstruktur masuk ke dalam program kurikulum madrasah formal, alih-alih sekadar menjadi aktivitas komunitas non-formal masyarakat atau organisasi pesantren, sehingga mampu menghasilkan pembiasaan (*ta'wid*) yang dapat diukur dan diamati secara pedagogis.

Secara teoretis, temuan lapangan ini berkorespondensi kuat dengan kajian teori mengenai tahap penghayatan nilai. Dalam konsep dasar pembentukan karakter, penghayatan nilai didefinisikan sebagai fase di mana peserta didik tidak hanya mengetahui nilai secara kognitif (*moral knowing*), tetapi juga mengembangkan kepekaan emosional dan afeksi positif yang melibatkan hati nurani, harga diri, empati, dan pengendalian diri.¹⁵⁹ Seluruh indikator teoretis tersebut terkonfirmasi secara empiris di MI Setia Bhakti Tamiajeng, di mana aspek harga diri terwakili oleh tumbuhnya kepercayaan diri autentik dari hasil perjuangan latihan fisik, aspek empati dan kecintaan pada kebaikan tercermin dari penghayatan Nadia Lintang Farhana mengenai fungsi sosial silat untuk melindungi dan menolong sesama, serta aspek pengendalian diri yang tampak pada kedisiplinan serta kepatuhan adab yang dipraktikkan secara sukarela oleh Muhammad Bakrie. Selain itu, tiga pilar (akhlak, ke NU an, ke Aswaja an) yang menjadi materi pokok berjalan selaras dengan prinsip moderasi (*tawasuth*) dan keseimbangan (*tawazun*)

¹⁵⁹ Pendidikan Karakter, Perspektif Islam Dan Thomas Lickona, and Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam Volume VII Nomor, "Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam" VII, no. September 2018 (2018), <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd->.

dalam ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*, serta konsisten dengan strategi pembiasaan (*ta'wid*) melalui pengulangan aktivitas yang terstruktur.¹⁶⁰

Dalam perspektif teori karakter Thomas Lickona, temuan ini dapat dipahami secara mendalam melalui komponen perasaan moral yang berfungsi sebagai jembatan dinamis antara pengetahuan moral dan tindakan moral.¹⁶¹ Lickona menegaskan bahwa tanpa perasaan moral yang kuat, individu hanya akan berhenti pada tataran mengetahui kebajikan tanpa memiliki dorongan internal untuk mengamalkannya. Di antara elemen *moral feeling* tersebut, konsep mencintai kebaikan merupakan derajat tertinggi di mana seseorang secara aktif menginginkan dan menghidupi nilai-nilai kebaikan tersebut.¹⁶²

Dimensi inilah yang paling jelas termanifestasi dalam penghayatan spiritual Muhammad Sultan Ghazi Abdullah, di mana latihan fisik yang berat dan melelahkan tidak dipandang sebagai beban, melainkan didistribusi maknanya secara spiritual sebagai media *riyadhah* untuk menempa kesabaran dan merefleksikan rasa syukur kepada Allah SWT. Pencapaian dimensi *moral feeling* di tingkat Madrasah Ibtidaiyah ini sekaligus mempertegas relevansi psikologis perkembangan anak usia 7–12 tahun yang sangat adaptif terhadap metode pembelajaran berbasis

¹⁶⁰ Rina Rahmi, *Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah (MI) Berkarakter Rahmatan Lil'alam*, 2020.

¹⁶¹ Nurul Fitria, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif Tentang Metode, Strategi Dan Konten)*, Tesis, vol. 34, 2017.

¹⁶² Karakter, Islam Dan Thomas Lickona, and Prodi Manajemen Pendidikan Islam Volume VII Nomor, "Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam."

pemodelan dan pengalaman langsung.¹⁶³ Melalui sintesis antara latihan fisik pencak silat dan ritual spiritual (doa, dzikir, tawasul), Pagar Nusa berhasil menyentuh aspek emosional peserta didik secara optimal.

Secara keseluruhan, tahap penghayatan nilai dalam ekstrakurikuler Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng berlangsung melalui pendekatan yang integratif, aplikatif, dan multidimensional. Kepercayaan diri menjadi pintu masuk awal yang membuka kesiapan mental peserta didik; penguatan akhlak menjadi inti dari proses latihan; serta tiga pilar ideologis (akhlak, ke NU an, ke Aswaja an) menjadi koridor identitas yang membentuk karakter peserta didik secara holistik. Dimensi spiritual yang melandasi penghayatan personal para peserta didik membuktikan bahwa proses ini tidak sekadar bersifat normatif-formalistik, melainkan telah terinternalisasi secara kukuh ke dalam kesadaran terdalam mereka sebagai bagian dari identitas diri yang autentik.



Gambar Penghayatan Nilai

¹⁶³ Dian Andesta Bujuri, "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 9, no. 1 (2018): 37, [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50).

3. Tahap Pembiasaan Nilai

Berdasarkan data yang dihimpun dari lapangan, proses internalisasi nilai-nilai karakter mulia melalui ekstrakurikuler Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas bertumpu secara kuat pada tahap pembiasaan. Pembiasaan ini diimplementasikan tidak secara parsial, melainkan melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan latihan fisik, aktivitas sosial, pembinaan spiritual, dan pelestarian budaya keagamaan.

Secara struktural, pembiasaan ini diawali dari rutinitas latihan fisik terprogram. Keterangan dari pembina ekstrakurikuler menegaskan bahwa aktivitas fisik tidak semata-mata diorientasikan pada kebugaran motorik atau transfer keterampilan bela diri semata. Lebih dari itu, latihan fisik dirancang sebagai instrumen pedagogis yang berfungsi untuk membentuk kedisiplinan, ketekunan (*istiqamah*), daya tahan mental, serta semangat kebersamaan di antara para peserta didik. Melalui instruksi yang konsisten dan pengulangan gerakan taktis, peserta didik dibiasakan untuk menghargai waktu, taat pada aturan latihan, dan tangguh dalam menghadapi tantangan fisik.

Selain pembiasaan dalam ruang lingkup intern madrasah, program ini secara deliberatif mengekstensi ruang praktiknya ke ranah sosial-keagamaan masyarakat. Peserta didik MI Setia Bhakti Tamiajeng yang tergabung dalam Pagar Nusa secara konsisten dilibatkan dalam kegiatan-

kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) Kecamatan Trawas, seperti pengamanan hari besar Islam, istighosah kubra, dan parade seni keagamaan. Keterlibatan ini merupakan sarana nyata bagi peserta didik untuk menguji dan mengaplikasikan nilai-nilai kepesantrenan dan bela diri di tengah-tengah relasi sosial masyarakat.

Efektivitas tahap pembiasaan ini terbukti mampu merekonstruksi perilaku harian peserta didik. Temuan di lapangan melalui kesaksian peserta didik menunjukkan adanya perubahan signifikan pada aspek afektif dan psikomotorik. Mereka mulai menerapkan adab sopan santun yang tinggi, menunjukkan empati sosial dengan saling membantu sesama rekan yang kesulitan, tertib beribadah, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang tua serta guru. Di lingkungan domestik (keluarga), perubahan perilaku ini tampak pada munculnya inisiatif pribadi anak untuk membantu pekerjaan orang tua secara spontan tanpa harus menunggu perintah berulang kali. Perubahan ini menjadi indikator kuat bahwa pembiasaan nilai telah melampaui batas formal latihan dan bertransformasi menjadi kesadaran harian yang otonom.

Secara teoretis, pola pembiasaan terstruktur yang diterapkan oleh MI Setia Bhakti Tamiajeng selaras dengan pilar-pilar pendidikan karakter berbasis habituasi. Dalam perspektif khazanah pendidikan Islam, metode

pembiasaan ini dikenal dengan istilah ta'wid atau riyadhah.¹⁶⁴ Konsep riyadhah dalam tradisi tasawuf menekankan pentingnya latihan spiritual dan fisik secara kontinu guna menundukkan kecenderungan negatif dan mengaktualisasikan potensi kesucian (taqwa) yang melekat pada fitrah manusia.

Lebih lanjut, transformasi perilaku dari instruksi eksternal pelatih menuju kesadaran mandiri peserta didik di rumah merupakan manifestasi dari transisi perkembangan moral anak. Menurut teori perkembangan moral William Damon, proses pembentukan karakter anak usia sekolah dasar harus bergerak dari tahap pengenalan (knowing) menuju penghayatan emosional (feeling), hingga akhirnya termanifestasi dalam tindakan nyata (moral action atau doing). Latihan rutin Pagar Nusa yang diawali dengan doa, pembacaan shalawat, latihan teknik, dan ditutup dengan tausiyah merupakan bentuk riyadhah yang merangsang ketiga ranah moral tersebut secara simultan.¹⁶⁵

Aktivitas ini memperteguh pembentukan akhlak mulia (akhlaq mahmudah) melalui penyelarasan aspek jasmani dan rohani. Jargon "Laa Gholiba Illa Billah" yang selalu diucapkan secara berulang-ulang bertindak sebagai stimulasi kognitif dan spiritual yang menanamkan doktrin

¹⁶⁴ Ariq Muammar et al., "Pembiasaan (Ta'wid) Sebagai Strategi Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Perspektif Pedagogik," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 8, no. 1 (2026): 152–65, <https://doi.org/10.61227/arji.v8i1.684>.

¹⁶⁵ Muhammad Lutfi, "Reaktualisasi Pendidikan Karakter Pesantren Di Era Globalisasi," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 140–46, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.742>.

ketauhidan mendalam.¹⁶⁶ Hal ini memastikan bahwa kekuatan fisik yang diperoleh dari latihan tidak mengarah pada arogansi, melainkan melahirkan sikap rendah hati (tawadhu), kesabaran, dan kepasrahan total (tawakkal) kepada Allah SWT.¹⁶⁷

Dalam memvalidasi kredibilitas ilmiah dan posisi akademis temuan ini, peneliti melakukan komparasi kritis dengan menyandingkannya terhadap studi terdahulu yang relevan. Kajian pertama yang dijadikan pijakan komparatif adalah penelitian yang ditulis oleh Riyan Seftiana pada tahun dua ribu dua puluh lima dengan judul Strategi Dakwah Pencak Silat Pagar Nusa dalam Membentuk Nilai Keislaman pada Remaja di Kabupaten Banyumas.¹⁶⁸ Penelitian Seftiana tersebut memfokuskan analisisnya pada strategi dakwah bil-hal yang diterapkan oleh pengurus organisasi Pagar Nusa dalam membentuk nilai keislaman, yang meliputi dimensi akidah, ibadah, dan akhlak pada kelompok usia remaja di lingkungan non-formal kemasyarakatan. Hasil studinya menunjukkan bahwa pembentukan karakter terjadi melalui keteladanan tokoh persilat serta integrasi nilai dakwah dalam rutinitas latihan masyarakat secara umum.

Sebagai pembanding berikutnya, peneliti merujuk pada kajian yang disusun oleh A. Erwin Pauzi pada tahun dua ribu dua puluh tiga yang

¹⁶⁶ wulan Kinasih, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pencak Silat Pagar Nusa Di UKM FORSA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2023.

¹⁶⁷ Santika, Irhamudin, and Arifin, "Peran Pencak Silat Pagar Nusa Di Dalam Penanaman Karakter Generasi Muda." 2024

¹⁶⁸ Seftiana, "Strategi Dakwah Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Membentuk Nilai Keislaman Pada Remaja." 2025

bertajuk Manajemen Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa dalam Meningkatkan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwuluh Banyumas.¹⁶⁹ Penelitian Pauzi ini menitikberatkan perhatian pada aspek manajerial kelembagaan dan tata kelola program latihan Pagar Nusa di lingkungan internal pondok pesantren untuk mengakselerasi peningkatan dimensi spiritualitas para santri. Hasil penelitiannya membuktikan secara empiris bahwa tata kelola organisasi yang dijalankan dengan disiplin ketat berbanding lurus dengan peningkatan kepatuhan ritual keagamaan para santri di pesantren tersebut.

Tinjauan komparatif di atas menghasilkan beberapa titik temu persamaan yang esensial. Secara umum, seluruh studi tersebut memiliki keselarasan dalam memposisikan organisasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa bukan semata-mata sebagai wadah olahraga bela diri fisik biasa, melainkan sebagai instrumen dakwah Islam kontemporer (dakwah bil-hal) yang efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai spiritual dan moral akhlakul karimah. Ketiganya juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi bagaimana pembiasaan, disiplin latihan fisik, dan nilai keagamaan diintegrasikan secara padu dalam proses pembinaan karakter.

Di balik kesamaan tersebut, terdapat perbedaan mendasar yang melahirkan orisinalitas tinggi dalam penelitian ini. Karakteristik pembeda

¹⁶⁹ Pauzi, "Manajemen Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Meningkatkan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwuluh Banyumas." 2023

pertama terletak pada dimensi lokus dan sistem integrasi program. Berbeda dengan penelitian Seftiana yang mengambil ruang lingkup non-formal kemasyarakatan serta penelitian Pauzi yang berlatar belakang pesantren tradisional, studi ini dilaksanakan pada institusi formal dasar, yakni MI Setia Bhakti Tamiajeng Trawas. Pada lembaga ini, program Pagar Nusa diintegrasikan secara sistemik ke dalam kebijakan kurikulum madrasah, sehingga melibatkan interaksi langsung antara guru kelas, pelatih, dan kurikulum formal sekolah.

Perbedaan krusial berikutnya terletak pada klasifikasi subjek usia perkembangan. Subjek penelitian terdahulu didominasi oleh kelompok usia remaja akhir dan dewasa yang struktur kepribadiannya relatif telah terbentuk stabil. Sebaliknya, penelitian ini secara khusus menyasar peserta didik usia dasar pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah yang berada pada rentang usia tujuh hingga dua belas tahun. Dari sudut pandang psikologi perkembangan, usia ini merupakan fase keemasan sekaligus masa transisi moral yang sangat kritis. Internalisasi nilai melalui gerak kinestetik dan pembiasaan fisik pada fase perkembangan ini memberikan dampak pembentukan karakter yang jauh lebih mendasar dan berjangka panjang dalam diri anak.

Melalui analisis kritis teoretis dan metodologis, peneliti menginterpretasikan bahwa keberhasilan tahap pembiasaan di MI Setia Bhakti Tamiajeng didorong oleh adanya sinkronisasi ekologi pendidikan

yang melibatkan tiga poros utama secara seimbang, yaitu madrasah melalui latihan fisik kurikuler, organisasi atau kultural melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ke-NU-an MWC NU Trawas, dan lingkungan domestik keluarga melalui praktik kemandirian di rumah.

Seni bela diri Pagar Nusa di madrasah ini tidak dipandang sebagai aktivitas mekanistik-motorik belaka, melainkan sebuah bentuk dakwah kultural yang memanfaatkan aktivitas fisik sebagai media penyampaian pesan moral secara konkret. Peneliti menganalisis bahwa latihan fisik terbukti mampu menjadi pintu masuk yang sangat adaptif bagi anak usia dasar. Anak-anak usia sekolah dasar secara psikologis memiliki kecenderungan motorik yang tinggi, sehingga dengan menyalurkan energi fisik mereka ke dalam latihan silat yang sarat dengan muatan spiritual, madrasah berhasil mentransformasikan kecenderungan kinestetik tersebut menjadi disposisi moral yang kokoh.

Perubahan perilaku spontan anak di rumah, seperti membantu orang tua tanpa perlu diperintah, mengindikasikan terjadinya pergeseran motivasi dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik. Konsep identitas diri sebagai pendekar Nahdlatul Ulama yang diajarkan pelatih telah terinternalisasi secara mendalam ke dalam skema kognitif anak. Dampaknya, nilai-nilai sopan santun, kepedulian sosial, dan tanggung jawab tidak lagi dirasakan sebagai beban aturan luar yang memaksa, melainkan telah melekat erat sebagai bagian dari identitas diri mereka yang

baru. Dengan demikian, implementasi Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng berhasil merekonstruksi citra seni bela diri menjadi media pendidikan karakter yang ramah anak, religius, nasionalis, dan berakar kuat pada nilai tradisi keislaman Ahlussunnah wal Jama'ah.



Gambar Pembiasaan Nilai

4. Tahap Internalisasi Nilai

Tahap internalisasi merupakan puncak terdalam dari keseluruhan proses penanaman nilai dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng. Pada tahap tertinggi ini, nilai-nilai yang sebelumnya telah diperkenalkan, dihayati, dan dibiasakan tidak lagi diposisikan sebagai norma-norma eksternal yang dipaksakan dari luar diri, melainkan telah melebur secara harmonis ke dalam struktur kepribadian dan karakter peserta didik. Internalisasi sejati tidak cukup diukur hanya dari pemahaman kognitif atau kemampuan verbal peserta didik dalam menjelaskan sebuah nilai, melainkan harus dibuktikan secara empiris

melalui tindakan keseharian yang konsisten, spontan, dan murni dari motivasi otonom diri sendiri.

Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh dari keterangan pembina dan pelatih di lapangan, indikator keberhasilan dari proses internalisasi nilai ini dapat dianalisis secara mendalam melalui dua dimensi utama, yaitu dimensi kerohanian dan dimensi kejasmanian. Dari sisi dimensi kerohanian, perubahan perilaku tampak nyata pada peningkatan kualitas kesadaran beribadah peserta didik secara mandiri. Hal ini ditunjukkan secara nyata melalui keaktifan mereka dalam menunaikan ibadah salat fardu tepat waktu, serta besarnya antusiasme dalam mengikuti berbagai syiar keagamaan di lingkungan madrasah maupun pondok, seperti kesenian terbang Banjari dan amaliah Istighosah bersama. Keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan keagamaan ini bukan lagi karena takut akan sanksi kedisiplinan sekolah ataupun sekadar menggugurkan tugas kewajiban, melainkan didorong oleh kesadaran eksistensial batiniah bahwa ibadah merupakan kebutuhan rohani mereka sebagai hamba Tuhan.

Sementara itu, jika ditinjau dari dimensi kejasmanian dan keorganisasian, internalisasi nilai tecermin secara jelas pada kemampuan peserta didik tingkat senior untuk mengambil peran aktif dan kepemimpinan dalam pengembangan ekstrakurikuler Pagar Nusa. Para senior tidak lagi bersikap sebagai pengikut yang pasif, melainkan telah bertransformasi secara organik menjadi asisten pelatih, figur pembimbing, dan motivator

bagi adik-adik junior mereka. Tanggung jawab dan inisiatif mandiri para senior dalam mempersiapkan serta mendampingi fisik maupun mental anggota muda untuk menghadapi ajang kejuaraan pencak silat, baik di tingkat regional kota maupun kabupaten, membuktikan bahwa nilai-nilai kepemimpinan, kepedulian sosial, keikhlasan berkhidmat (*khidmah*), dan semangat kekeluargaan telah terpatri kokoh di dalam diri mereka. Melalui regenerasi kepelatihan ini, para pesilat senior MI Setia Bhakti Tamiajeng bertindak sebagai keteladanan yang hidup yang menginspirasi perilaku positif bagi angkatan di bawahnya.

Peleburan nilai yang ditunjukkan oleh peserta didik MI Setia Bhakti Tamiajeng pada tahap ini selaras dengan landasan teoretis akhlak dalam khazanah Islam klasik yang dirumuskan oleh Imam Al-Ghazali. Beliau mendefinisikan akhlak (*khuluq*) sebagai kondisi jiwa yang tertanam kuat dalam diri manusia, yang melahirkan berbagai tindakan dengan mudah dan spontan tanpa membutuhkan pertimbangan akal yang rumit atau paksaan dari pihak luar.¹⁷⁰ Perilaku ibadah mandiri dan tanggung jawab sosial membina adik tingkat yang ditunjukkan peserta didik membuktikan bahwa adab keislaman Ahlussunnah wal Jama'ah telah bergeser dari latihan fisik-spiritual menuju pembentukan watak sejati yang stabil.¹⁷¹

¹⁷⁰ Aswan Daulay et al., "Analisis Kritis Relativisme Moral Dan Sekularisme Dalam Pembentukan Aqidah Akhlak Mahasiswa PAI Di Era Post-Truth," *Invention: Journal Research and Education Studies* 6, no. November (2026): 1397–1416, <https://doi.org/10.51178/invention.v6i3.3179>.

¹⁷¹ Nor Junainah Mohd Isa and Prio Utomo, "Islamic Spiritual Counseling Approaches: Building the Values of Character Education through Ta'alluq, Takhalluq and Tahaqquq Methods," *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 7, no. 2 (2024): 209–19, <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v7i2.1867>.

Apabila dikaitkan dengan perspektif psikologi moral kontemporer, penemuan ini mendukung teori perkembangan karakter tentang internalisasi nilai moral yang tuntas. Tahap tertinggi dari proses pendidikan karakter ditandai dengan tercapainya penyatuan skema nilai moral ke dalam konsep identitas diri individu.¹⁷² Pada titik ini, peserta didik tidak lagi memerlukan pengkondisian perilaku atau rangsangan hadiah berupa kenaikan sabuk tingkat demi menunjukkan sikap baik, karena moralitas tersebut telah menjelma menjadi jati diri mereka yang sesungguhnya sebagai seorang "pendekar santri". Integrasi ini sekaligus membuktikan bahwa pendekatan pembinaan fisik dan mental secara simultan mampu meredam kecenderungan perilaku negatif anak usia sekolah dasar serta mengaktualisasikan potensi ketakwaan yang melekat pada fitrah asalnya.¹⁷³

Dalam upaya memvalidasi posisi dan kontribusi ilmiah dari temuan ini, peneliti menyandingkannya dengan hasil analisis internalisasi nilai dari penelitian terdahulu. Kajian pertama yang ditulis oleh Riyan Seftiana mengenai strategi dakwah Pagar Nusa di Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa internalisasi nilai keislaman pada kelompok usia

¹⁷² Ulyan Nasri, "Rethinking Religious Moderation: Revitalisasi Konsep Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konteks Multikultural," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 213–20, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1655>.

¹⁷³ M Yahuda, "Building Student Character Throught Pencak Silat Pagar Nusa : An Analysis Of Extraculiccular Implentation At Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jambi City," no. February (2026): 271–88, <https://doi.org/10.30868/ei.v15i01.9919>.

remaja tumbuh melalui pengaruh pergaulan kelompok sebaya dan dinamika kesadaran ideologis organisasi kepemudaan yang bersifat sukarela.¹⁷⁴

Kajian kedua oleh A. Erwin Pauzi di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwuluh Banyumas memperlihatkan hasil yang sedikit berbeda, di mana tingkat kedalaman internalisasi spiritualitas santri sangat dikondisikan oleh iklim pengawasan total (*total institution*) dari asrama pondok pesantren serta kontrol kedisiplinan yang tersistem di bawah otoritas ketat pengasuh dan pengurus harian.¹⁷⁵

Berdasarkan tinjauan komparatif di atas, dapat ditarik benang merah persamaan yang kuat di antara ketiga kajian tersebut. Seluruh peneliti sepakat bahwa tahap internalisasi nilai spiritualitas dan karakter kepemimpinan tidak dapat dicapai secara instan hanya melalui pembelajaran teoritis satu arah di dalam kelas. Ketiga riset menegaskan perlunya wadah praktis yang memberi ruang bagi subjek untuk menguji ketahanan mental, melatih komitmen ibadah, serta mempraktikkan kepekaan sosial di tengah-tengah kelompok sosialnya.

Di tengah keselarasan pandangan tersebut, orisinalitas riset ini terletak pada keunikan subjek usia dasar dan ekosistem madrasah formal. Berbeda dengan penelitian Seftiana yang menyasar remaja bebas di lingkungan masyarakat luas, maupun penelitian Pauzi yang mengandalkan

¹⁷⁴ Seftiana, “Strategi Dakwah Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Membentuk Nilai Keislaman Pada Remaja.” 2025

¹⁷⁵ Pauzi, “Manajemen Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Meningkatkan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwuluh Banyumas.”

kedisiplinan tertutup asrama pesantren, riset di MI Setia Bhakti Tamiajeng membuktikan secara meyakinkan bahwa internalisasi nilai moral tingkat tinggi seperti tanggung jawab kepemimpinan dan kemandirian ibadah dapat terbentuk sejak dini di tingkat sekolah dasar formal.

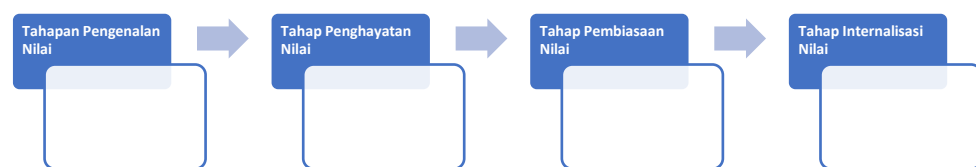
Keberhasilan program ekstrakurikuler yang terstruktur untuk mengarahkan peserta didik usia sekolah dasar (7-12 tahun) menjadi mentor bagi rekan sebayanya merupakan temuan orisinal yang berharga bagi pengembangan kurikulum madrasah ibtidaiyah di Indonesia. Temuan ini mematahkan anggapan lama bahwa kepemimpinan kepesilatan yang andal hanya dapat diemban oleh individu berusia remaja akhir atau dewasa.

Melalui kacamata analisis kritis kualitatif, peneliti menginterpretasikan bahwa fenomena kepemimpinan senior membimbing junior di MI Setia Bhakti Tamiajeng merupakan realisasi konkret dari model regenerasi *dakwah bil-hal* yang mandiri dan berkelanjutan. Penyerahan tanggung jawab kepemimpinan dari pelatih kepada peserta didik senior bertindak sebagai sarana akselerasi kematangan moral yang sangat produktif.

Secara psikologis, pemberian kepercayaan ini menumbuhkan rasa kebermanaan diri yang tinggi dalam batin anak usia dasar. Ketika mereka diposisikan sebagai panutan bagi adik tingkatnya, muncul sebuah motivasi intrinsik untuk senantiasa menjaga adab, menyempurnakan disiplin ibadah,

dan melatih tutur kata yang santun sebagai upaya mempertahankan integritas identitas baru mereka sebagai pendekar teladan.

Dengan demikian, internalisasi nilai pencak silat Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng tidak hanya sekadar menghasilkan peserta didik yang saleh secara individual dalam ruang ibadah ritual, melainkan berhasil mencetak agen-agen perubahan sosial berusia muda yang responsif, peduli, bertanggung jawab, serta siap berkhidmat bagi kemaslahatan lingkungan sekitarnya.



Gambar 5. 1 Tahapan Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama sebagai Media Dakwah

B. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

1. Strategi Keteladanan

Strategi keteladanan di MI Setia Bhakti Tamiajeng diterapkan secara terstruktur sebagai fondasi utama pembentukan karakter siswa. Pihak

madrasah menyadari bahwa anak usia dasar berada pada fase transisi kognitif konkret ke semi-abstrak, sehingga membutuhkan figur nyata (*role model*) untuk ditiru secara langsung. Dalam konteks ini, pelatih dan pembina tidak sekadar mengajarkan teknik fisik, melainkan menampilkan akhlakul karimah sebagai representasi nilai keislaman dan perjuangan ulama Nahdlatul Ulama.

Secara operasional, keberlanjutan strategi ini dijamin melalui penunjukan koordinator ekstrakurikuler khusus oleh pihak madrasah. Langkah struktural ini memastikan konsistensi kehadiran pelatih dan ketepatan jadwal latihan. Melalui kedisiplinan beribadah dan kerukunan sosial yang dicontohkan para pembina, siswa secara perlahan menginternalisasi nilai-nilai positif tersebut sebagai benteng moral dari pengaruh negatif lingkungan luar.

Secara teoretis, strategi keteladanan ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* yang bersumber dari keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat dua puluh satu.¹⁷⁶ Pelatih bertindak sebagai *mualim* yang mentransmisikan nilai moral melalui keteladanan tindakan (*uswah bil-fi'li*). Pendekatan ini relevan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa anak usia dasar mengadopsi sebagian besar perilaku melalui proses pemodelan dari figur

¹⁷⁶ Bujuri, "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar." 2018

otoritas di sekitarnya.¹⁷⁷ Melalui pemodelan yang konsisten, filsafat luhur Pagar Nusa seperti sikap rendah hati (*tawadhu*) dan pengelolaan emosi dapat diserap secara efektif oleh peserta didik.

Penelitian ini menunjukkan pola yang berbeda jika disandingkan dengan studi terdahulu. Riset Riyan Seftiana pada tahun dua ribu dua puluh lima di Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa keteladanan di lingkungan non-formal sangat bergantung pada kharisma personal pelatih tanpa adanya dukungan struktural lembaga.¹⁷⁸ Sementara itu, studi A. Erwin Pauzi pada tahun dua ribu dua puluh tiga di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwuluh memperlihatkan keteladanan yang bersumber dari integrasi kiai dan ustadz dalam sistem pengawasan asrama selama dua puluh empat jam.¹⁷⁹

Persamaan riset ini terletak pada penempatan Pagar Nusa sebagai instrumen dakwah *bil-hal* yang mengandalkan keteladanan figur untuk mentransfer nilai keagamaan. Namun, orisinalitas penelitian ini terletak pada integrasi keteladanan personal ke dalam sistem manajemen formal sekolah dasar melalui koordinator ekstrakurikuler. Langkah administratif ini memastikan anak usia dasar mendapatkan stimulasi model perilaku yang

¹⁷⁷ Rahimi, Muhammad Azhari, and Jailani Jailani, "Teori Sosial Kognitif Albert Bandura Dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam," *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 2 (2025): 304–17, <https://doi.org/10.71153/arini.v2i2.404>.

¹⁷⁸ Seftiana, "Strategi Dakwah Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Membentuk Nilai Keislaman Pada Remaja." 2025

¹⁷⁹ Pauzi, "Manajemen Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Meningkatkan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwuluh Banyumas."

konsisten dan teratur, sebuah pendekatan yang belum banyak dikaji pada organisasi kepemudaan non-formal maupun pesantren tradisional.

Sinergi strategi keteladanan ini bekerja pada tiga dimensi sekaligus. Dimensi pedagogis menyesuaikan metode dengan keterbatasan kognitif anak usia dasar melalui contoh nyata. Dimensi normatif mengarahkan pembentukan akhlakul karimah sebagai warisan spiritual ulama. Dimensi protektif membentengi siswa dari degradasi moral akibat era digital. Ketiga dimensi ini membentuk ekosistem karakter yang kokoh dan berkelanjutan di lingkungan madrasah.

2. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan di MI Setia Bhakti Tamiajeng diterapkan sebagai pilar sistematis untuk membentuk karakter kepribadian siswa. Pada ranah manajerial, pihak madrasah menyatukan jadwal latihan ke dalam kalender pendidikan resmi pada hari Sabtu setelah jam kelas berakhir demi menjaga konsistensi kehadiran, di mana persentase absensi diawasi secara ketat oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum. Secara teknis, pembiasaan dilakukan melalui rutinitas latihan terstruktur yang memadukan doa bersama, materi keaswajaan dan ke-NU-an, kebugaran fisik, serta teknik pencak silat secara holistik.

Aspek pembiasaan ini juga meluas ke ranah sosial-interaksional, di mana siswa dibiasakan menerapkan tata krama dan sopan santun komunikasi antargenerasi secara konsisten selama latihan berlangsung.

Selain itu, pembiasaan organisatoris dibentuk melalui pelibatan aktif siswa dalam berbagai agenda pengamanan dan syiar MWC NU Kecamatan Trawas untuk menyatukan identitas kader. Keberlangsungan program ini dikelola secara kolektif oleh tim khusus madrasah, dan diproyeksikan menuju institusionalisasi yang lebih mapan melalui rencana penerapan Kurikulum Berbasis Cinta pada tahun ajaran dua ribu dua puluh enam sampai dua ribu dua puluh tujuh yang berfokus pada nilai cinta lingkungan, sesama, dan Tuhan.

Secara teoretis, pola pembiasaan sistematis ini selaras dengan konsep *ta'wid* atau *riyadhah* dalam khazanah pendidikan Islam klasik yang bertujuan menekan kecenderungan perilaku negatif dan membiasakan akhlak mulia.¹⁸⁰ Pengulangan aktivitas positif secara konsisten ini sangat penting bagi anak usia dasar guna mengonversi nilai-nilai teoretis keagamaan menjadi kebiasaan otomatis.¹⁸¹ Dalam perspektif psikologi behavioristik, pembiasaan terstruktur yang didukung oleh aturan dan norma sekolah yang kondusif akan mempercepat proses asimilasi nilai moral ke dalam perilaku motorik dan mental peserta didik secara berkelanjutan.¹⁸²

Hasil penelitian ini memperlihatkan dinamika yang berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya. Pada riset Riyan Seftiana di Kabupaten

¹⁸⁰ Bujuri, "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar."2018

¹⁸¹ Yessi Sufiyana, "Pendidikan Keteladanan Dalam Islam (Analisis QS. Al-Ahzab:21)," *Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): h.35-40.

¹⁸² Agus Samsul Bassar and Aan Hasanah, "Riyadhah: The Model of the Character Education Based on Sufistic Counseling," *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2020): 23, <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5763>.

Banyumas, pembiasaan nilai keislaman dalam organisasi Pagar Nusa berjalan secara sukarela pada ruang publik non-formal, sehingga tingkat konsistensi kehadiran anggotanya sangat rentan terhadap hambatan aktivitas pribadi.¹⁸³ Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh A. Erwin Pauzi menunjukkan bahwa pembiasaan spiritualitas para santri di Pondok Pesantren Darussalam didukung oleh iklim asrama yang mengikat gerak santri secara ketat di bawah pengawasan terpusat pengasuh.¹⁸⁴

Titik temu dari ketiga penelitian ini terletak pada kesepakatan bahwa rutinitas tindakan nyata yang berulang merupakan kunci utama keberhasilan dakwah kultural dalam merombak kepribadian seseorang. Namun, orisinalitas riset ini terletak pada inovasi MI Setia Bhakti Tamiajeng yang berhasil menginstitutionalisasi pembiasaan praktis ke dalam rancangan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) formal di tingkat sekolah dasar. Pengelolaan terstruktur oleh tim khusus madrasah juga membuktikan bahwa pembiasaan nilai tidak lagi bergantung pada inisiatif pribadi pelatih, melainkan telah menjadi komitmen sistemik lembaga pendidikan formal yang berkesinambungan.

Peneliti menginterpretasikan bahwa strategi pembiasaan dalam ekstrakurikuler Pagar Nusa di madrasah ini bekerja secara berlapis meliputi dimensi fisik, spiritual, interaksional, dan organisatoris secara sinergis.

¹⁸³ Seftiana, “Strategi Dakwah Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Membentuk Nilai Keislaman Pada Remaja.”2025

¹⁸⁴ Pauzi, “Manajemen Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Meningkatkan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwuluh Banyumas.”2023

Pembiasaan tidak hanya ditekankan pada ketangkasan fisik bela diri semata, melainkan dirancang sebagai media dakwah kultural (*dakwah bil-hal*) yang mengarahkan kecenderungan aktif anak usia dasar menjadi disposisi moral yang kokoh. Melalui ekosistem pembiasaan yang komprehensif ini, identitas kepribadian Aswaja dan karakter luhur dapat menyatu dalam diri peserta didik secara mendalam sejak usia dini.

3. Strategi Pembelajaran Terintegrasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa MI Setia Bhakti Tamiajeng menerapkan strategi pembelajaran yang memadukan kegiatan pencak silat Pagar Nusa dengan nilai-nilai keagamaan berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja). Integrasi ini merupakan program yang terencana dengan baik oleh pihak madrasah. Sebagai sekolah yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU), madrasah memiliki kesamaan dasar ideologi dengan Pagar Nusa yang merupakan badan otonom NU di bidang seni bela diri. Kesamaan ini membuat proses penanaman nilai karakter keagamaan dapat berjalan secara alami dan sejalan dengan visi misi madrasah.

Pada pelaksanaannya di lapangan, nilai-nilai keagamaan tersebut dimasukkan melalui pembiasaan amaliah khas NU di sela-sela latihan fisik, seperti pembacaan tawasul dan tahlil.. Kegiatan keagamaan ini tidak hanya digunakan sebagai pembuka atau penutup latihan biasa, tetapi menjadi cara untuk mengenalkan dan menanamkan identitas ke-NU-an kepada para siswa. Pendekatan ini menggabungkan materi yang diajarkan langsung

dengan kebiasaan di lingkungan sekolah (hidden curriculum). Karakter siswa dibentuk melalui proses pengulangan dan pembiasaan langsung setiap minggu, bukan sekadar teori di dalam kelas.

Keunggulan dari strategi ini dibuktikan dengan adanya dokumen kurikulum ekstrakurikuler tertulis untuk tahun ajaran 2025/2026 yang diperbarui setiap tahunnya. Adanya dokumen ini menunjukkan bahwa kegiatan pembentukan karakter lewat Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng sudah tertata secara rapi, terstruktur, dan memiliki dasar administrasi yang jelas. Pembaruan kurikulum secara berkala ini membuktikan komitmen madrasah untuk selalu memperbaiki mutu kegiatan agar tetap sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan lingkungan di wilayah Trawas.

Jika dikaitkan dengan teori, program yang berjalan di MI Setia Bhakti Tamiajeng ini sesuai dengan konsep strategi pembelajaran terintegrasi dalam pendidikan Islam. Teori ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus menyatu ke dalam semua kegiatan sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Di madrasah ini, materi agama yang dipelajari siswa di kelas (seperti pelajaran Aqidah Akhlak dan Ke-NU-an) dipraktikkan langsung dalam bentuk tindakan nyata saat latihan bela diri.

Ditinjau dari teori implementasi program, pelaksanaan ekstrakurikuler Pagar Nusa di madrasah ini sudah memenuhi syarat-syarat

keberhasilan pelaksanaan program. Hal tersebut terlihat dari adanya kejelasan jadwal dan materi latihan, kemampuan pelatih yang kompeten, sarana latihan yang mendukung, serta adanya dukungan penuh dari kepala madrasah beserta para guru.

Melalui gabungan antara latihan fisik pencak silat dengan kegiatan spiritual seperti doa dan dzikir, Pagar Nusa di madrasah ini berfungsi sebagai media dakwah nyata (dakwah *bi al-hal*). Kegiatan ini menjadi sarana yang sangat cocok untuk memperbaiki akhlak dan karakter siswa tingkat dasar. Pola pembiasaan ini sesuai dengan teori pembentukan karakter yang menyatakan bahwa nilai-nilai kebaikan akan tertanam kuat pada diri anak jika dilakukan melalui metode pembiasaan secara terus-menerus dan konsisten.¹⁸⁵

Untuk memperkuat posisi akademik dan keaslian penelitian ini, hasil temuan di MI Setia Bhakti Tamiajeng dibandingkan dengan dua penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian pertama adalah riset dari Riyan Seftiana yang berjudul “Strategi Dakwah Pencak Silat Pagar Nusa dalam Membentuk Nilai Keislaman pada Remaja di Kabupaten Banyumas”. Penelitian tersebut memakai metode kualitatif untuk melihat bagaimana Pagar Nusa menjadi sarana dakwah nyata dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada kelompok remaja di luar sekolah.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Fitria, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif Tentang Metode, Strategi Dan Konten)*.

¹⁸⁶ Seftiana, “Strategi Dakwah Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Membentuk Nilai Keislaman Pada Remaja.” 2025

Penelitian kedua adalah riset dari A. Erwin Pauzi yang berjudul “Manajemen Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa dalam Meningkatkan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwuluh Banyumas”. Riset kualitatif ini berfokus pada cara pengelolaan dan manajemen organisasi Pagar Nusa di dalam lingkungan pondok pesantren untuk meningkatkan kedisiplinan dan kualitas spiritual para santri.¹⁸⁷

Berdasarkan perbandingan di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Persamaan dengan penelitian Seftiana adalah sama-sama menempatkan pencak silat Pagar Nusa sebagai sarana dakwah nyata untuk membentuk nilai-nilai moral keagamaan Islam. Sementara persamaan dengan penelitian A. Fauzi terletak pada fokus penelitian yang sama-sama melihat peran Pagar Nusa dalam meningkatkan aspek spiritual, disiplin, dan karakter baik pada diri siswa. Dari segi metode, ketiga penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan utama sekaligus nilai keaslian dari penelitian ini terletak pada latar tempat, subjek, dan fokus kajiannya. Jika penelitian Seftiana dilakukan pada kelompok remaja di lingkungan masyarakat dan penelitian Pauzi berfokus di lingkungan pesantren, maka penelitian ini dilakukan di sekolah formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah dengan fokus subjek anak-anak usia pendidikan dasar. Fokus utama penelitian ini adalah melihat bagaimana

¹⁸⁷ Pauzi, “Manajemen Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Meningkatkan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwuluh Banyumas.” 2023

kebijakan kurikulum ekstrakurikuler disusun, bagaimana kerja sama guru dan pelatih, serta bagaimana nilai agama dimasukkan secara resmi ke dalam program sekolah dasar. Pembinaan di tingkat sekolah dasar ini sangat penting karena karakter anak lebih mudah dibentuk sejak usia dini untuk jangka panjang.

Berdasarkan seluruh data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa model integrasi di MI Setia Bhakti Tamiajeng melalui Pagar Nusa merupakan bentuk pendidikan yang menyeluruh. Kegiatan ini berhasil menyatukan tiga dimensi penting, yaitu kesehatan fisik (olahraga bela diri), aspek keagamaan (amaliah tawasul dan tahlil NU), serta pelestarian budaya (seni pencak silat tradisional) ke dalam satu program pembelajaran yang kompak.

Poin penting dari program ini bukan hanya sekadar mengajarkan siswa cara bela diri atau fisik, melainkan keberhasilan pihak madrasah dalam membuat dokumen kurikulum tertulis. Adanya kurikulum khusus ekstrakurikuler yang selalu diperbarui ini membuktikan bahwa program pembentukan karakter di MI Setia Bhakti Tamiajeng dikelola secara serius dan teratur, bukan hanya sekadar kegiatan tambahan untuk mengisi waktu luang siswa.

Hubungan yang erat antara budaya religius masyarakat Trawas yang kental dengan nilai NU dan komitmen dari pengelola MI Setia Bhakti Tamiajeng membuktikan satu kesimpulan penting. Pendidikan karakter

berbasis agama dapat diterapkan secara nyata dan berhasil melalui kegiatan bela diri, asalkan didukung oleh kesamaan ideologi lembaga, pelaksanaan pembiasaan yang konsisten saat latihan, serta pengelolaan administrasi kurikulum yang baik dari sekolah.

4. Strategi Penguatan Positif

Temuan penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa strategi penguatan positif telah diterapkan secara sistematis dan multidimensi oleh pihak sekolah dalam mendukung keberlangsungan program ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng. Sebagai wujud hasil temuan di lapangan, strategi penguatan ini tidak bersifat tunggal atau insidental, melainkan mencakup penyediaan infrastruktur fisik, pemberian apresiasi berkala, pelibatan aktif peserta didik senior, dukungan material berupa perlengkapan latihan, hingga perhatian pada kondisi fisiologis siswa.

Salah satu wujud konkret dari temuan ini adalah komitmen kelembagaan dari kepala madrasah yang menyediakan lapangan latihan yang layak, ruang penyimpanan peralatan, serta fleksibilitas waktu bagi peserta didik. Selain dimensi fisik, hasil temuan menunjukkan adanya apresiasi nyata dari pembina berupa pujian spesifik (verbal) dan sertifikat formal (non-verbal) atas prestasi siswa, pengiriman delegasi ke berbagai turnamen kompetitif, hingga pelimpahan tanggung jawab kepada siswa senior untuk menjadi asisten pelatih demi memupuk rasa memiliki terhadap organisasi. Keberhasilan ini ditopang oleh faktor pendukung berupa

konsistensi jadwal latihan, pemetaan minat bakat yang terstruktur melalui diskusi bersama wali murid, serta penyediaan peralatan beladiri yang lengkap seperti samsak, *body protector*, dan matras.¹⁸⁸

Jika dikaitkan dengan kajian teori yang komprehensif, implementasi strategi penguatan positif di MI Setia Bhakti Tamiajeng ini sangat selaras dengan konsep teori penguatan positif menegaskan bahwa pembentukan karakter pada anak usia dasar (7-12 tahun) memerlukan stimulasi lingkungan yang kondusif melalui penghargaan ekstrinsik yang bermakna agar nilai-nilai moral yang diajarkan bertransformasi secara halus dari tindakan psikomotorik menjadi kebiasaan otomatis.¹⁸⁹

Penyediaan fasilitas fisik dan logistik latihan oleh kepala madrasah serta pembina secara teoretis berfungsi sebagai fondasi ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan karakter, yang mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis siswa agar merasa aman serta dihargai. Lebih lanjut, pelimpahan tanggung jawab kepada peserta didik senior untuk menjadi asisten pelatih merupakan manifestasi teoretis dari pembentukan karakter tanggung jawab, kepedulian sosial, dan solidaritas (*ukhuwah*) melalui sistem kedekatan antartingkat dalam tradisi organisasi Pagar Nusa.

¹⁸⁸ Jurnal Studi Keislaman, “ISSN: 2810-0573 (Online), <https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika>” 5, no. 1 (2025): 328–40.

¹⁸⁹ Saniatu Nisail Jannah and Uep Tatang Sontani, “Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 1 (2018): 210, <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9457>.

Konsekuensi yang menyenangkan dan bermakna ini mengukuhkan komitmen jangka panjang anak terhadap disiplin latihan.¹⁹⁰

Apabila temuan ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang relevan, terdapat titik temu sekaligus batasan konseptual yang mempertegas posisi riset ini. Penelitian terdahulu yang pertama oleh Riyan Seftiana berjudul "Strategi Dakwah Pencak Silat Pagar Nusa dalam Membentuk Nilai Keislaman pada Remaja di Kabupaten Banyumas" menemukan bahwa strategi pembinaan nilai moral yang berkelanjutan dan terstruktur oleh pimpinan organisasi efektif membentuk karakter Islami generasi muda.¹⁹¹

Sementara itu, penelitian terdahulu yang kedua oleh A. Erwin Pauzi berjudul "Manajemen Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa dalam Meningkatkan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwuluh Banyumas" menunjukkan bahwa tata kelola organisasi yang teratur dan ketersediaan sistem pembinaan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan disiplin serta spiritualitas anggota. Kedua studi tersebut secara konsisten menggarisbawahi pentingnya sebuah stimulus lingkungan yang teratur dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas dan etika melalui seni bela diri tradisional.¹⁹²

¹⁹⁰ Muhammad Zidni Ilman Nafi'a, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Di Sekolah Dasar," *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan* 13, no. 02 (2025): 47–55.

¹⁹¹ Seftiana, "Strategi Dakwah Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Membentuk Nilai Keislaman Pada Remaja."2025

¹⁹² Pauzi, "Manajemen Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Meningkatkan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwuluh Banyumas."2023

Melalui pencermatan yang mendalam, letak persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan kedua studi terdahulu di atas dapat diurai secara jelas. Persamaan mendasar terletak pada fokus kajian yang sama-sama meneliti organisasi Pencak Silat Pagar Nusa sebagai media pembinaan karakter, penanaman nilai keislaman, serta spiritualitas peserta didik melalui sistem latihan yang terstruktur. Namun, perbedaan substansial muncul pada aspek subjek, ranah institusional, dan operasionalisasi penguatnya.

Jika penelitian Seftiana berfokus pada remaja di lingkungan masyarakat non-formal dan penelitian Pauzi menitikberatkan pada manajemen spiritual santri di pondok pesantren, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai jenjang pendidikan formal usia dasar. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada dimensi penguatan positif yang diungkap; penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengintegrasikan penguatan berbasis kebijakan kurikulum madrasah, kolaborasi aktif wali murid, bahkan perhatian pada aspek kecukupan gizi dan fisiologis siswa, yang belum dieksplorasi secara komprehensif dalam kedua literatur terdahulu tersebut.

Sebagai bentuk analisis dan interpretasi peneliti, penerapan strategi penguatan positif di MI Setia Bhakti Tamiajeng ini merupakan sebuah langkah taktis yang sangat adaptif bagi psikologi perkembangan anak usia dini. Pada usia sekolah dasar, penalaran moral anak masih berada pada fase

transisi, sehingga internalisasi nilai-nilai abstrak seperti kejujuran, sportivitas, dan ketawadhu_an memerlukan jembatan berupa penguat nyata yang menyenangkan. Peneliti menganalisis bahwa dengan mengaitkan pemenuhan sarana fisik (seperti matras dan *body protector*) dan penghargaan non-fisik (seperti pujian dan pelimpahan peran asisten pelatih), pihak sekolah berhasil meminimalisir resistensi siswa terhadap latihan fisik yang berat.

Penguatan multidimensi ini secara psikologis mengubah persepsi siswa dari yang awalnya menganggap latihan silat sebagai beban fisik menjadi sebuah ruang aktualisasi diri yang membanggakan. Perhatian sekolah terhadap pola gizi siswa juga menunjukkan pemahaman holistik bahwa karakter disiplin dan tanggung jawab tidak dapat dipisahkan dari kesiapan biologis anak. Dengan demikian, interpretasi peneliti menegaskan bahwa strategi penguatan positif di lembaga ini tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen motivasi jangka pendek, melainkan bekerja sebagai pengkondisian perilaku (*behavioral conditioning*) yang mengakar, yang pada gilirannya berhasil mentransformasikan nilai-nilai bela diri Pagar Nusa menjadi karakter yang hidup dan menetap dalam kepribadian sehari-hari peserta didik.

5. Strategi Penciptaan Lingkungan Kondusif

Strategi kelima yang diterapkan di MI Setia Bhakti Tamiajeng adalah penciptaan lingkungan yang kondusif sebagai fondasi pendukung

seluruh proses pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan yang kondusif dalam konteks ini tidak sekadar merujuk pada aspek fisik semata, melainkan mencakup dimensi yang lebih luas, yakni ekosistem pendidikan yang melibatkan keteladanan guru, komunikasi antar-pemangku kepentingan, serta ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Dari sisi infrastruktur, madrasah telah mengambil langkah konkret dengan menyediakan lapangan latihan yang dilengkapi kanopi sebagai pelindung dari terik matahari, serta ruang penyimpanan khusus untuk perlengkapan seperti matras. Ketersediaan fasilitas ini bukan hal sepele, melainkan representasi dari komitmen institusi dalam menciptakan kondisi belajar yang aman dan nyaman. Ketika peserta didik dapat mengakses peralatan secara mandiri dan berlatih tanpa gangguan cuaca, proses penyerapan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab selama latihan pun berlangsung lebih optimal.

Namun demikian, temuan di lapangan menunjukkan bahwa aspek fisik semata tidak cukup untuk membangun lingkungan yang benar-benar kondusif. Faktor yang justru menjadi pilar utama adalah kehadiran dan keteladanan guru secara aktif di tengah-tengah kegiatan ekstrakurikuler. Secara psikologis, peserta didik pada usia sekolah dasar (Madrasah Ibtidaiyah) masih sangat memerlukan figur panutan yang tidak hanya memberikan instruksi verbal, tetapi juga hadir secara nyata dan dapat diajak berkomunikasi secara informal. Kehadiran guru di setiap sesi latihan

berfungsi ganda, yakni sebagai bentuk pengawasan formatif sekaligus sebagai perwujudan dukungan moral yang dirasakan langsung oleh siswa. Praktik ini sejalan dengan konsep strategi penciptaan lingkungan kondusif dalam pendidikan karakter, yang menekankan bahwa ekosistem sekolah harus mencakup aspek sosial dan psikologis seperti rasa aman, dihargai, dan iklim relasional yang sehat guna mendukung perkembangan karakter positif siswa.¹⁹³

Lebih jauh, efektivitas lingkungan yang kondusif ini juga sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi sirkular antara guru dan pelatih Pagar Nusa. Pertukaran informasi mengenai perkembangan individual setiap siswa, termasuk identifikasi peserta didik yang memiliki potensi unggulan untuk diikutsertakan dalam kompetisi, menjadikan proses pembinaan karakter lebih terarah dan personal. Sinergi ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter di madrasah bukanlah proses linier dari satu pihak saja, melainkan hasil dari kolaborasi sistemik yang terstruktur. Dalam perspektif dakwah, sinergi ini merupakan bentuk manifestasi *dakwah bi al-hal* (dakwah melalui perbuatan dan keteladanan lingkungan), di mana nilai-nilai Islam diinternalisasikan tidak hanya melalui lisan, tetapi melalui sistem dan budaya sekolah yang saling mendukung.¹⁹⁴

¹⁹³ Muslich, Masnur. *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.

¹⁹⁴ Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah edisi revisi*. Prenada Media, 2024.

Signifikansi penciptaan lingkungan pendukung ini dapat dikomparasikan dengan temuan penelitian terdahulu. Penelitian Riyan Seftiana menemukan bahwa pembentukan nilai keislaman melalui Pagar Nusa sangat dipengaruhi oleh pendekatan holistik (sentimental dan rasional) serta keberlanjutan rutinitas di lingkungan masyarakat.¹⁹⁵ Persamaan penelitian ini dengan temuan Seftiana terletak pada keberhasilan Pagar Nusa sebagai instrumen dakwah *bi al-hal* melalui pembiasaan. Namun, perbedaannya sangat jelas pada konteks ekosistemnya; penelitian Seftiana berfokus pada remaja di lingkungan non-formal, sementara penelitian ini menegaskan bahwa untuk subjek usia dasar (MI), lingkungan formal dengan intervensi langsung dari guru dan fasilitas madrasah mutlak diperlukan untuk menjaga konsistensi nilai.

Selain itu, kajian ini juga sejalan dengan penelitian A. Erwin Pauzi yang menitikberatkan pada pentingnya manajemen organisasi Pagar Nusa yang terstruktur dalam meningkatkan kedisiplinan dan spiritualitas. Titik temu dari kedua penelitian ini adalah bahwa pembinaan karakter tidak bisa lepas dari sistem yang mengaturnya. Meskipun demikian, letak orisinalitas dan perbedaan penelitian ini berada pada lokus pengelolaannya. Jika Pauzi menyoroti manajemen di pesantren yang bersistem asrama 24 jam, penelitian ini membuktikan bahwa lingkungan madrasah formal reguler pun dapat menciptakan ekosistem kondusif (melalui komunikasi intensif guru-

¹⁹⁵ Seftiana, "Strategi Dakwah Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Membentuk Nilai Keislaman Pada Remaja."

pelatih dan fasilitas fisik) yang mampu mereplikasi iklim spiritual tersebut.¹⁹⁶

Sebagai analisis peneliti, keterpaduan lingkungan fisik, sosial, dan manajerial ini membuat peserta didik merasa didukung, dipantau, dan diteladani, sehingga mereka cenderung lebih terbuka dalam menyerap nilai-nilai dari ekstrakurikuler. Hal ini termanifestasi secara nyata ketika peserta didik diikutsertakan dalam berbagai kompetisi antar-perguruan. Pengalaman kompetisi tidak hanya mengasah kemampuan teknis bela diri, tetapi juga memperluas wawasan sosial mereka. Dalam lingkungan yang terkondisikan ini, peserta didik belajar berinteraksi dengan berbagai kalangan, memahami etika berkomunikasi antar-perguruan, serta menginternalisasi prinsip mendalam dari Pagar Nusa bahwa bela diri sejati mencakup pengendalian lisan, kesantunan sikap, dan ketawadhuhan, bukan semata dominasi fisik.¹⁹⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi penciptaan lingkungan kondusif ini tidak berdiri sendiri, melainkan bertindak sebagai pengikat sinergis bagi keempat strategi sebelumnya, yaitu keteladanan, pembiasaan, pembelajaran terintegrasi, dan penguatan positif. Kelima strategi tersebut terjalin erat dalam satu ekosistem pembentukan karakter

¹⁹⁶ Pauzi, "Manajemen Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Meningkatkan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwuluh Banyumas."

¹⁹⁷ H Fu'adi, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Program Seni Bela Diri Pencak Silat Cimande Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura" 2, no. 3 (2023): 437–48, <http://etheses.iainmadura.ac.id/5934/>.

yang utuh dan saling menopang, sehingga menjadikan ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng sebagai wahana pendidikan karakter dan media dakwah yang komprehensif, terukur, dan berkelanjutan.



Gambar 5. 2 Strategi Internalisasi Nilai Nilai Dakwah melalui Pencak Silat Pagar Nusa

C. Implikasi Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng

1. Karakter Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng berfungsi lebih dari sekadar arena seni bela diri, melainkan sebagai instrumen dakwah yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Perubahan perilaku positif ini sejalan dengan konsep dakwah *bi al-hal* (dakwah melalui perbuatan), di mana nilai-nilai Islam disampaikan melalui keteladanan dan pembiasaan aktivitas fisik yang bernilai spiritual.¹⁹⁸

Indikator keberhasilan ini terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri peserta didik dalam kegiatan keagamaan madrasah. Menurut pembina Pagar Nusa, anggota aktif sering mengambil peran penting, seperti memimpin istighosah, membaca Yasin, dan memandu doa. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan Pagar Nusa sukses menumbuhkan tanggung jawab spiritual dan keberanian tampil di depan publik, merepresentasikan karakter religius yang terinternalisasi dengan baik.¹⁹⁹

Wawancara dengan Muhammad Bakri mengonfirmasi peningkatan kedisiplinan ibadah dan kualitas akhlak siswa, seperti ketepatan waktu

¹⁹⁸ Asyrotul Ridho and Azzah Kurniawati, "Mengintegrasikan Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat: Membangun Generasi Islami Yang Mandiri," *AKSIOLOGI: Journal of Community Development* 1, no. 1 (2024): 19–25, <https://doi.org/10.63199/aksiologi.v1i1.16>.

¹⁹⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. 2004

shalat dan inisiatif mengucapkan salam. Perilaku ini merupakan perwujudan ketaatan ritual (*hablum minallah*) dan adab sosial (*hablum minannas*). Dalam pendidikan Islam, fenomena ini membuktikan efektivitas metode pembiasaan (*ta'wid*), di mana nilai kognitif telah mengakar menjadi kebiasaan sehari-hari.²⁰⁰

Pengalaman salah satu peserta didik mempertegas temuan ini. Kedisiplinan shalatnya meningkat seiring tumbuhnya rasa tanggung jawab moral sebagai anggota Pagar Nusa yang membawa muruah ajaran ulama NU. Selain itu, kebiasaannya berzikir untuk menenangkan hati membuktikan bahwa prinsip tauhid "*Laa Gholiba Illa Billah*" tidak sekadar jargon, melainkan telah menjadi ketahanan batin dan landasan manajemen emosi peserta didik.²⁰¹

Penuturan salah satu peserta didik melengkapi analisis ini. Praktik tawasul dan doa bersama yang konsisten sebelum dan sesudah latihan mampu menggeser kebiasaan negatif, seperti kecanduan gawai, menjadi kedisiplinan ibadah. Pembiasaan melalui ritual kolektif semacam ini sangat sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menitikberatkan pada pengulangan tindakan positif untuk memaksimalkan potensi takwa anak usia dasar.

²⁰⁰ Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*.

²⁰¹ Dkk Fitria, Norma., "Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan," *Tarbiyah Islamiyah* 12, no. 2 (2023): 2239–52, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4660>.

Secara akademik, temuan ini sejalan dengan penelitian Riyan Seftiana yang membuktikan Pagar Nusa efektif sebagai media dakwah *bil-hal*, serta kajian Syarif Hidayatullah yang memposisikannya sebagai media dakwah kultural. Ketiganya mengonfirmasi bahwa Pagar Nusa adalah sistem sosial-spiritual pembentuk akhlak.²⁰²

Namun, penelitian ini memiliki orisinalitas dan distingsi yang kuat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada remaja atau masyarakat umum, penelitian ini menyoroti institusi pendidikan formal tingkat dasar (Madrasah Ibtidaiyah). Intervensi nilai melalui ekstrakurikuler formal pada rentang usia dini terbukti krusial dalam menanamkan fondasi moral jangka panjang sebuah ranah yang belum banyak dieksplorasi oleh penelitian terdahulu.

Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng berhasil menjalankan fungsinya sebagai media dakwah integratif. Dengan memadukan latihan jasmani, pembiasaan ritual (*ta'wid*), dan penanaman moral keulamaan, kegiatan ini mampu mengubah karakter peserta didik. Implikasi utamanya adalah kemampuannya membentengi siswa dari dampak negatif era digital dan membentuk pribadi yang menjadikan nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai panduan hidup.

²⁰² Hidayatullah¹ et al., “Pengembangan Media Dakwah Melalui Pencak Silat Pagar Nusa Di Desa Pabean.”

2. Karakter Disiplin

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin. Peningkatan karakter ini tidak hanya tampak dalam aspek formal pelatihan, tetapi juga merambah ke dalam kebiasaan dan pola perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Salah satu indikator empiris yang paling menonjol adalah perubahan perilaku terkait ketepatan waktu.

Sebelum mengikuti latihan, sejumlah peserta didik mengakui kerap abai terhadap waktu. Namun, melalui proses latihan yang terstruktur, perilaku tersebut mengalami pergeseran yang positif. Hal ini dibuktikan melalui penuturan Muhammad Bakri yang mengakui adanya peningkatan nyata dalam hal ketepatan waktu pada aktivitas sekolah dan kehidupan pribadinya. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa rutinitas latihan yang konsisten mampu membentuk kesadaran waktu secara organik dalam diri peserta didik.

Fenomena peningkatan disiplin ini tidak semata-mata terbentuk melalui motivasi intrinsik, melainkan dikonstruksi melalui sistem pembinaan yang mengedepankan tanggung jawab kolektif. Muhammad Sultan Ghazi Abdullah mengungkapkan bahwa mekanisme sanksi fisik yang diterapkan secara kolektif, di mana keterlambatan satu anggota

berdampak pada seluruh angkatan, menjadi instrumen pendorong yang kuat. Sistem pedagogis semacam ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan pentingnya tindakan moral (moral action), di mana karakter dibentuk melalui pembiasaan dan pemahaman akan konsekuensi sosial.²⁰³ Melalui hukuman kolektif tersebut, Pagar Nusa mengajarkan nilai solidaritas, kepekaan sosial, dan kesadaran bahwa tindakan individu berdampak bagi lingkungan sekitarnya. Hal senada disampaikan oleh Nadia Lintang Farhana yang merasakan perubahan konkret dalam rutinitas bangun pagi. Adanya konsekuensi tegas berupa hukuman fisik mendorongnya untuk mengubah pola tidur secara mandiri. Perubahan ini merefleksikan bahwa stimulus eksternal yang konsisten lambat laun akan terinternalisasi menjadi karakter yang menetap.

Lebih lanjut, jika dikomparasikan dengan kajian akademis terdahulu, temuan ini memperkuat sekaligus memberikan kebaruan pada literatur yang ada. Penelitian terdahulu oleh Zainuddin menemukan bahwa ekstrakurikuler bela diri efektif menekan perilaku indiscipliner siswa melalui pendekatan fisik dan mental.²⁰⁴ Di sisi lain, penelitian oleh Maimunah (2022) menegaskan bahwa Pagar Nusa di madrasah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah. Persamaan penelitian ini dengan kedua studi tersebut terletak pada kesimpulan bahwa Pagar Nusa

²⁰³ Fitria, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif Tentang Metode, Strategi Dan Konten)*.2017

²⁰⁴ Santika, Irhamudin, and Arifin, "Peran Pencak Silat Pagar Nusa Di Dalam Penanaman Karakter Generasi Muda."2024

merupakan media efektif untuk pembentukan karakter. Namun, pembeda utama sekaligus letak orisinalitas penelitian ini berada pada temuan mengenai peran sanksi kolektif dan konsep dakwah bil hal di tingkat dasar (MI). Jika penelitian terdahulu lebih berfokus pada kepatuhan aturan sekolah secara umum, penelitian ini menemukan bahwa disiplin yang terbentuk pada peserta didik MI Setia Bhakti lebih didasarkan pada empati terhadap teman sebaya dan nilai-nilai religiusitas.

Dalam perspektif analisis peneliti, kegiatan Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng melampaui batas fungsionalnya sebagai seni bela diri, melainkan telah bertransformasi menjadi praksis dakwah bil hal, yakni dakwah melalui keteladanan dan tindakan nyata. Nilai-nilai kedisiplinan Islam, sebagaimana tercermin dalam kewajiban salat lima waktu yang menuntut keteraturan, secara implisit ditanamkan melalui sistem latihan Pagar Nusa. Disiplin yang terbentuk bukan sekadar kepatuhan mekanis terhadap instruktur, melainkan cerminan dari internalisasi nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan ketaatan beragama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem pelatihan Pencak Silat Pagar Nusa yang terstruktur dan berbasis nilai keislaman terbukti efektif menjadi wahana pendidikan karakter secara menyeluruh. Kedisiplinan yang terbangun bersifat dapat ditransfer (*transferable*), yang berarti nilai tersebut tidak terhenti di lapangan latihan, melainkan menyebar dan mewarnai berbagai dimensi kehidupan peserta didik.

3. Karakter Tanggung Jawab Amanah dalam Kepemimpinan Dini

Pembentukan karakter tanggung jawab merupakan salah satu dimensi fundamental dalam proses pendidikan karakter yang tidak dapat dipisahkan dari konteks praktik dan pengalaman nyata. Dalam kerangka kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas, karakter tanggung jawab dianalisis melalui sejauh mana peserta didik mampu mengemban amanah, khususnya bagi mereka yang telah berada pada tingkat senior. Temuan lapangan menunjukkan bahwa indikator paling representatif dari perkembangan karakter ini adalah pelibatan peserta didik senior sebagai subjek aktif dalam membimbing anggota baru atau junior.

Hal ini diperkuat oleh penuturan pembina ekstrakurikuler yang menyatakan bahwa peserta didik senior telah menunjukkan kemampuan nyata dalam mengemban amanah. Bukti konkret dari pencapaian tersebut tercermin dari keberhasilan peserta didik junior yang berhasil meraih prestasi juara dalam ajang kompetisi bergengsi, yakni Turnamen Bupati Cup serta Piala Walikota Kabupaten Mojokerto. Keberhasilan dalam arena kompetisi ini mengonfirmasi bahwa materi pembelajaran telah dikuasai dengan baik, sekaligus membuktikan bahwa proses pembimbingan oleh

peserta didik senior terhadap juniornya berjalan secara efektif, menjadikan prestasi tersebut sebagai cerminan dari kualitas tanggung jawab kolektif.

Realitas temuan lapangan tersebut sejalan dengan pandangan teoretis mengenai pendidikan karakter integratif. Mengacu pada konsep tanggung jawab dalam pendidikan moral, karakter ini dibentuk melalui kesadaran untuk menjaga nama baik organisasi serta komitmen untuk melindungi atau membimbing adik-adik tingkat.²⁰⁵ Pemberian kepercayaan kepada peserta didik senior untuk turut andil dalam proses pembinaan junior sesungguhnya merupakan bentuk pedagogis yang berorientasi pada penumbuhan rasa memiliki dan kesadaran peran dalam organisasi. Lebih dari itu, pelibatan senior ini merupakan manifestasi nyata dari metode dakwah *bi al-hal* (dakwah melalui keteladanan perbuatan).²⁰⁶ Peserta didik tidak hanya menerima pembelajaran secara pasif, melainkan mentransformasikan nilai kebaikan yang mereka miliki kepada teman sejawatnya.

Temuan mengenai efektivitas pembentukan karakter melalui pemberian amanah organisatoris ini memiliki resonansi sekaligus distingsi dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Riyan Seftiana mengonfirmasi bahwa strategi Pagar Nusa sangat efektif sebagai media dakwah *bi al-hal* dalam membentuk nilai keislaman melalui

²⁰⁵ Ahmad, *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*.

²⁰⁶ Muhammad Ali Farhan Marasabessy, "Revitalisasi Metode Dakwah Bil Hāl Sebagai Pendekatan Strategis Dalam Pembinaan Karakter Mahasiswa Muslim Di Era Digital," *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 3 (2025): 1336–46, <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.2029>.

keteladanan yang berkelanjutan.²⁰⁷ Di sisi lain, penelitian A. Erwin Pauzi juga menemukan bahwa manajemen organisasi Pagar Nusa yang terstruktur berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab anggotanya.²⁰⁸

Meskipun memiliki persamaan dalam memosisikan Pagar Nusa sebagai media pembentukan karakter Islami dan dakwah, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) yang spesifik. Perbedaan mendasarnya terletak pada jenjang usia subjek dan mekanisme internalisasi nilai. Jika penelitian Seftiana berfokus pada remaja di lingkungan masyarakat non-formal dan Pauzi menitikberatkan pada manajemen tingkat pondok pesantren, penelitian ini membuktikan bahwa internalisasi karakter tanggung jawab sejatinya sudah dapat dilakukan secara efektif pada usia dini atau jenjang pendidikan dasar Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, internalisasi tersebut tidak sekadar mengandalkan instruksi pelatih, melainkan melalui mekanisme peer-mentoring (pembimbingan teman sejawat antara senior-junior) yang terintegrasi secara sistemik dalam kurikulum ekstrakurikuler madrasah.

Berdasarkan komparasi dan temuan tersebut, peneliti menganalisis bahwa pemberian kepercayaan kepada peserta didik senior di MI Setia Bhakti Tamiajeng memiliki implikasi pedagogis yang melampaui sekadar

²⁰⁷ Seftiana, “Strategi Dakwah Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Membentuk Nilai Keislaman Pada Remaja.”

²⁰⁸ Pauzi, “Manajemen Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Meningkatkan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwuluh Banyumas.”

transfer keterampilan fisik maupun capaian piala kejuaraan. Proses ini secara simultan menumbuhkan kesadaran organik mengenai pentingnya peran dan kontribusi personal dalam keberhasilan sebuah kelompok. Peserta didik belajar untuk tidak egosentris, melainkan bertanggung jawab atas orang lain yang berada dalam lingkup pembinaannya.

Hal ini sangat selaras dengan konsep tanggung jawab sosial dalam perspektif Islam, di mana rasa amanah merupakan nilai luhur yang harus diwujudkan dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng terbukti tidak hanya berfungsi sebagai wahana olahraga, melainkan berperan strategis sebagai media dakwah kultural yang sangat efektif. Melalui mekanisme pelimpahan amanah dan pembimbingan antar-peserta didik, nilai-nilai tanggung jawab berhasil ditanamkan ke dalam pengalaman belajar yang sangat kontekstual dan membekas.

4. Karakter Hormat dan Santun

Pembentukan karakter hormat dan santun dalam wadah ekstrakurikuler Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses yang terstruktur, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam setiap sendi kegiatan latihan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa karakter hormat dan santun diinternalisasikan melalui mekanisme pembiasaan yang konsisten. Muhammad Bakri selaku pelatih menegaskan bahwa sikap

hormat tumbuh dari rutinitas sederhana namun bermakna, seperti kebiasaan mengucapkan salam, bertutur kata dengan sopan, hingga sikap menghargai lawan dalam situasi pertandingan. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembentukan karakter yang menyatakan bahwa nilai-nilai luhur tidak cukup hanya ditransfer secara kognitif, melainkan harus dibentuk melalui pengulangan tindakan positif hingga menjadi habitus yang melekat dalam diri individu.²⁰⁹

Implementasi pembiasaan tersebut secara nyata dirasakan oleh para peserta didik. Peserta didik mengungkapkan bahwa nilai *ta'zim* yakni sikap hormat yang mendalam dan tulus tertanam dalam dirinya bukan melalui ceramah semata, melainkan melalui praktik yang diulang dalam setiap sesi latihan. Pernyataan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan pendidikan karakter di Pagar Nusa bersifat *dakwah bi al-hal* (dakwah melalui perbuatan nyata). Senada dengan hal tersebut, peserta didik menuturkan bahwa tradisi bersalaman dan berjalan sedikit merunduk di hadapan pelatih maupun kakak senior telah menjadi kebiasaan mutlak setiap kali bertemu. Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik fisik ini bukan sekadar formalitas, melainkan representasi simbolis dari adab penuntut ilmu yang mencerminkan pengakuan terhadap hierarki keilmuan, penghormatan kepada guru,

²⁰⁹ Shoifatul Jannah³ Aliyyah Bilqis Ramadhianti¹, Jazari², “This Work Is Licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (2020): 40–49.

sekaligus ekspresi kerendahan hati yang menjadi inti ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*.²¹⁰

Di balik keberhasilan internalisasi nilai tersebut, upaya pembentukan karakter ini juga menghadapi tantangan sosiologis yang nyata. Salah satu tantangan signifikan yang dikemukakan oleh Ketua Pagar Nusa Trawas adalah maraknya komunitas-komunitas bela diri liar di luar kendali organisasi struktural yang berpotensi menggerus nilai-nilai kesantunan anak usia sekolah. Fenomena ini tidak eksklusif mengancam Pagar Nusa, tetapi juga melanda perguruan pencak silat lain di masyarakat. Komunitas yang beroperasi tanpa bimbingan moral yang jelas ini rentan menarik anggota muda ke dalam arus perilaku menyimpang, yang puncaknya terbukti dengan adanya keterlibatan oknum pesilat dalam bentrokan antarperguruan. Merespons krisis eksternal ini, pimpinan Pagar Nusa mengambil kebijakan preventif dan tegas dengan melarang anggotanya terlibat aktif dalam komunitas liar tersebut. Sikap ini menegaskan bahwa manajemen organisasi Pagar Nusa tidak hanya berfungsi secara administratif, tetapi bertindak sebagai sistem kontrol moral dan perlindungan agar nilai kesantunan peserta didik dasar tidak terdegradasi oleh pengaruh lingkungan.²¹¹

²¹⁰ Alan Azam Kelana and Muhammad Sholeh, "Upaya Guru PAI Dan Budi Pekerti Menanamkan Sikap Ta'zim Siswa Di SMP Islam Ta'allumul Huda Bumiayu" 02, no. 01 (2025): 1–7.

²¹¹ Santika, Irhamudin, and Arifin, "Peran Pencak Silat Pagar Nusa Di Dalam Penanaman Karakter Generasi Muda."2024

Dinamika pembentukan karakter dan peran manajemen organisasi ini memperlihatkan benang merah dengan beberapa kajian terdahulu, sekaligus menunjukkan perbedaan yang menjadi kebaruan penelitian ini. Apabila disandingkan dengan penelitian Riyan Seftiana, terdapat persamaan esensial bahwa Pencak Silat Pagar Nusa sangat efektif digunakan sebagai media *dakwah bi al-hal* dalam mentransformasikan nilai keislaman dan etika. Namun, perbedaan mendasarnya terletak pada subjek dan setting penelitian; di mana Seftiana meneliti remaja di lingkungan masyarakat non-formal, sementara penelitian ini membuktikan bahwa strategi dakwah kultural tersebut juga sangat relevan dan dapat diintegrasikan secara sistemik pada ranah pendidikan formal anak usia dasar (Madrasah Ibtidaiyah).²¹²

Selain itu, temuan mengenai ketegasan pimpinan Pagar Nusa dalam membatasi pergaulan anggota dengan komunitas liar sejalan dengan hasil penelitian A. Erwin Pauzi. Keduanya menemukan bahwa manajemen organisasi yang terstruktur berkontribusi signifikan dalam menjaga kedisiplinan dan spiritualitas anggota. Bedanya, Pauzi menitikberatkan pada kelembagaan pesantren secara umum, sedangkan kajian ini menyoroti perlindungan karakter pada peserta didik jenjang dasar yang secara psikologis masih sangat rentan terhadap pengaruh teman sebaya.²¹³

²¹² Seftiana, "Strategi Dakwah Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Membentuk Nilai Keislaman Pada Remaja."2025

²¹³ Pauzi, "Manajemen Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Meningkatkan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwuluh Banyumas."2023

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa karakter hormat dan santun yang dibentuk di MI Setia Bhakti Tamiajeng bersifat holistik. Nilai adab tidak hanya dipraktikkan secara parsial di atas matras latihan, tetapi terwujud dalam relasi sosial dengan guru, senior, maupun dalam menjunjung sportivitas. Pencak Silat Pagar Nusa dalam hal ini berhasil bertransformasi dari sekadar olahraga fisik menjadi ekosistem pendidikan karakter dan media dakwah yang responsif terhadap tantangan zaman. Proses pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan secara konsisten terbukti mampu membentengi peserta didik dari dampak negatif globalisasi moral, menjadikan nilai kesantunan bukan sekadar kepatuhan pada aturan madrasah, melainkan telah menjadi identitas diri peserta didik.

5. Karakter Kerja Keras dan Pantang Menyerah

Nilai kerja keras dan sikap pantang menyerah pada peserta didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng, Kecamatan Trawas, tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan sinergi kelembagaan serta tempaan fisik dan mental yang sistematis. Sebagai media dakwah, ekstrakurikuler Pencak Silat Nahdlatul Ulama (PSNU) Pagar Nusa mentransformasikan nilai-nilai luhur keislaman ke dalam tindakan nyata atau *dakwah bi al-hal*.²¹⁴ Keberhasilan rekonstruksi karakter ini pertama-tama ditunjukkan oleh komitmen kolektif dari komponen internal sekolah dan pengurus organisasi.

²¹⁴ Marasabessy, "Revitalisasi Metode Dakwah Bil Hāl Sebagai Pendekatan Strategis Dalam Pembinaan Karakter Mahasiswa Muslim Di Era Digital."

Berdasarkan temuan lapangan, perkembangan kuantitas anggota dari yang semula hanya diinisiasi oleh tiga peserta didik hingga mencapai lebih dari 40 santri di bawah koordinasi Pimpinan Anak Cabang Trawas merupakan manifestasi nyata dari persistensi pelatih. Dalam perspektif dakwah, fenomena ini menunjukkan bahwa Pagar Nusa berhasil membangun reputasi dan tingkat kepercayaan masyarakat. Kerja keras pengurus dalam merintis ekstrakurikuler dari titik nol ini bertransformasi menjadi teladan yang baik bagi para peserta didik mengenai arti penting sebuah konsistensi dalam perjuangan hidup.²¹⁵

Pada tingkat individu peserta didik, karakter kerja keras ditanamkan secara intensif melalui rutinitas latihan fisik yang menantang demi menguasai teknik silat yang kompleks. Proses ini menuntut adanya pembiasaan tingkat tinggi, sebagaimana tercermin dalam perjuangan Muhammad Bakri yang harus berlatih keras secara berulang kali demi menghafal gerakan jurus meskipun kerap menemui kegagalan di awal proses belajar. Pengalaman tersebut menunjukkan adanya pembentukan kegigihan, di mana kegagalan tidak direspons sebagai akhir, melainkan sebagai fase adaptif yang harus dilalui melalui pengulangan yang disiplin. Lebih jauh lagi, kurikulum latihan Pagar Nusa dirancang untuk menguji batas kemampuan fisik dan mental peserta didik melalui situasi ekstrem yang terkontrol.

²¹⁵ Mustari, "Refleksi Untuk Pendidikan,,"2011

Pengalaman Muhammad Sultan Ghazi Abdullah saat menghadapi Ujian Kenaikan Tingkat (UKT) di bawah terik matahari menggambarkan bagaimana dimensi kelelahan fisik, seperti kram otot, berhasil diatasi melalui determinasi mental untuk menolak menyerah. Dari sudut pandang pendidikan karakter, ujian fisik semacam ini berfungsi sebagai latihan pembiasaan terhadap tekanan, di mana peserta didik sengaja dihadapkan pada situasi tidak nyaman untuk melatih regulasi emosi dan ketahanan mental kelak.²¹⁶

Lebih dari sekadar ketahanan individu, ketangguhan mental ini diperkuat oleh ekosistem dukungan sosial yang suportif di lingkungan madrasah. Hal ini terepresentasikan secara jelas dalam pengalaman Nadia Lintang Farhana yang sempat didera kelelahan dan cedera fisik akibat terjatuh saat berlatih tendangan, hingga memicu keinginan untuk menyerah. Dinamika psikologis yang rentan tersebut berhasil diatasi berkat adanya penguatan verbal dari pelatih dan rekan sebaya melalui doktrin bahwa seorang pesilat tidak boleh cengeng.

Dukungan eksternal ini secara efektif menginisiasi proses internalisasi nilai dalam diri Nadia, yang kemudian memilih untuk terus berlatih secara mandiri di rumah hingga berhasil memperagakan jurus secara sempurna saat ujian. Ketercapaian ini pada akhirnya menumbuhkan

²¹⁶ Jasmani et al., "Efektivitas Metode Pengajaran Pencak Silat Dalam Meningkatkan Disiplin Dan Karakter Mahasiswa," *Jurnal Ilmiah Spirit* 25, no. 1 (2024): 8–19, <https://doi.org/10.36728/jis.v25i1.4215>.

kepercayaan diri yang kokoh bahwa ketekunan pribadi mampu menaklukkan keterbatasan fisik. Secara teologis, pembentukan karakter kerja keras melalui Pagar Nusa ini sangat selaras dengan pilar dakwah Islamiyah yang menekankan pentingnya bersungguh-sungguh. Analisis ini sejalan dengan temuan Riyan Seftiana yang menegaskan bahwa strategi dakwah Pagar Nusa efektif sebagai media *dakwah bi al-hal* dalam membentuk nilai keislaman.²¹⁷ Serta didukung oleh penelitian A. Erwin Pauzi yang menemukan bahwa manajemen organisasi Pagar Nusa berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan dan spiritualitas.²¹⁸

Meskipun memiliki persamaan dalam memposisikan Pagar Nusa sebagai media dakwah, penelitian ini menemukan distingsi (perbedaan) yang menjadi nilai kebaruannya. Jika Seftiana berfokus pada remaja di lingkungan non-formal dan Pauzi pada tataran manajemen pesantren, penelitian ini membuktikan bahwa pada jenjang usia dasar (Madrasah Ibtidaiyah), karakter pantang menyerah dapat terbentuk secara maksimal apabila nilai dakwah Pagar Nusa diintegrasikan langsung dengan dukungan psikologis dari teman sebaya) dan kurikulum formal sekolah. Melalui pembiasaan menghadapi rasa sakit, lelah, dan kegagalan di arena latihan, PSNU Pagar Nusa MI Setia Bhakti terbukti memposisikan dirinya sebagai

²¹⁷ Seftiana, “Strategi Dakwah Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Membentuk Nilai Keislaman Pada Remaja.”2025

²¹⁸ Pauzi, “Manajemen Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Meningkatkan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwuluh Banyumas.”2023

media dakwah praktis yang efektif dalam melahirkan generasi muda *nahdliyin* yang bermental baja, sportif, dan berakhlakul karimah.

6. Karakter Percaya Diri

Perkembangan karakter percaya diri pada peserta didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng menunjukkan sebuah transformasi psikologis yang signifikan dan sistematis. Proses adaptasi dari kepribadian yang awalnya tertutup dan pemalu menjadi individu yang berani berinteraksi serta tampil di depan publik tidak terjadi secara instan, melainkan melalui stimulasi lingkungan yang terstruktur. Fenomena ini tercermin dari pengalaman empiris peserta didik yang merasakan perubahan drastis dalam aspek mental dan spiritual mereka setelah aktif mengikuti kegiatan pencak silat Pagar Nusa. Keberanian untuk tampil di depan umum, seperti memimpin pemanasan di hadapan rekan sejawat, menjadi bukti nyata adanya dekonstruksi kecemasan sosial yang secara perlahan digantikan oleh penguatan diri.

Dampak positif dari rekonstruksi karakter percaya diri ini ternyata tidak hanya melingkupi dimensi personal peserta didik, melainkan juga berimplikasi luas pada dimensi institusional madrasah. Kepercayaan diri yang terbentuk secara kokoh menjadi katalisator lahirnya motivasi berprestasi yang tinggi, terbukti dari keberhasilan para anggota Pagar Nusa dalam menyumbangkan medali kompetisi. Terdapat hubungan timbal balik yang saling menguatkan dalam proses ini; apresiasi sekolah atas prestasi

tersebut kembali memberikan umpan balik berupa rasa bangga yang menstimulasi peserta didik lainnya untuk terus berproses.

Secara teoretis, dinamika perubahan ini didorong oleh sinergitas tiga pilar utama, yaitu bimbingan persuasif dari pelatih, dukungan moral yang konsisten dari teman sebaya, serta intensitas latihan fisik dan mental yang dilakukan secara rutin. Realitas empiris ini sejalan dengan konsep pembentukan karakter percaya diri, di mana kondisi mental dan psikologis yang terstimulasi dengan baik akan memberikan keyakinan kuat bagi individu untuk melakukan suatu tindakan produktif.²¹⁹ Dalam konteks Pagar Nusa, kepercayaan diri ini tidak dibangun di atas kesombongan, melainkan dikembangkan melalui penguasaan teknik bela diri, pencapaian tingkat sabuk, serta dukungan komunitas yang positif.²²⁰ Lebih jauh, kepercayaan diri yang ditanamkan sangat kental dengan nilai religius karena berpegang pada prinsip *tawasuth* (keseimbangan) dan ketauhidan *Laa Gholiba Illa Billah*, yang menyadarkan peserta didik bahwa segala kekuatan sejatinya bersumber dari Allah SWT.²²¹

Mengkomparasikan temuan tersebut dengan kajian terdahulu, penelitian ini memberikan afirmasi sekaligus kebaruan akademik yang

²¹⁹ M and Suminta Risnawita, "TEORI-TEORI PSIKOLOGI."

²²⁰ Article History et al., "Efektivitas Pelatihan Pencak Silat Untuk Meningkatkan Kepribadian Remaja The Effectiveness of Pencak Silat Training to Improve the Personality of Teenagers Pendahuluan Berbagai Jenis Kenakalan Remaja Di Pasuruan , Mulai Dari Penyerangan" 2, no. 1 (2022): 122–32.

²²¹ Muhammad Isa Anshari et al., "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Perilaku Jujur Siswa" 8, no. 4 (2025): 1063–80, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1737>.The.

substansial. Jika disandingkan dengan penelitian Riyan Seftiana yang mengkaji strategi dakwah Pagar Nusa terhadap remaja di Banyumas,²²² terdapat benang merah persamaan bahwa Pagar Nusa sangat efektif berfungsi sebagai media dakwah *bil-hal* untuk mentransformasikan nilai keislaman. Namun, letak perbedaan dan orisinalitas kajian ini berada pada fokus subjek dan seting sosialnya; penelitian Seftiana berfokus pada remaja di lingkungan masyarakat non-formal, sedangkan penelitian ini secara spesifik menyoroti peserta didik usia dasar di lembaga formal Madrasah Ibtidaiyah.

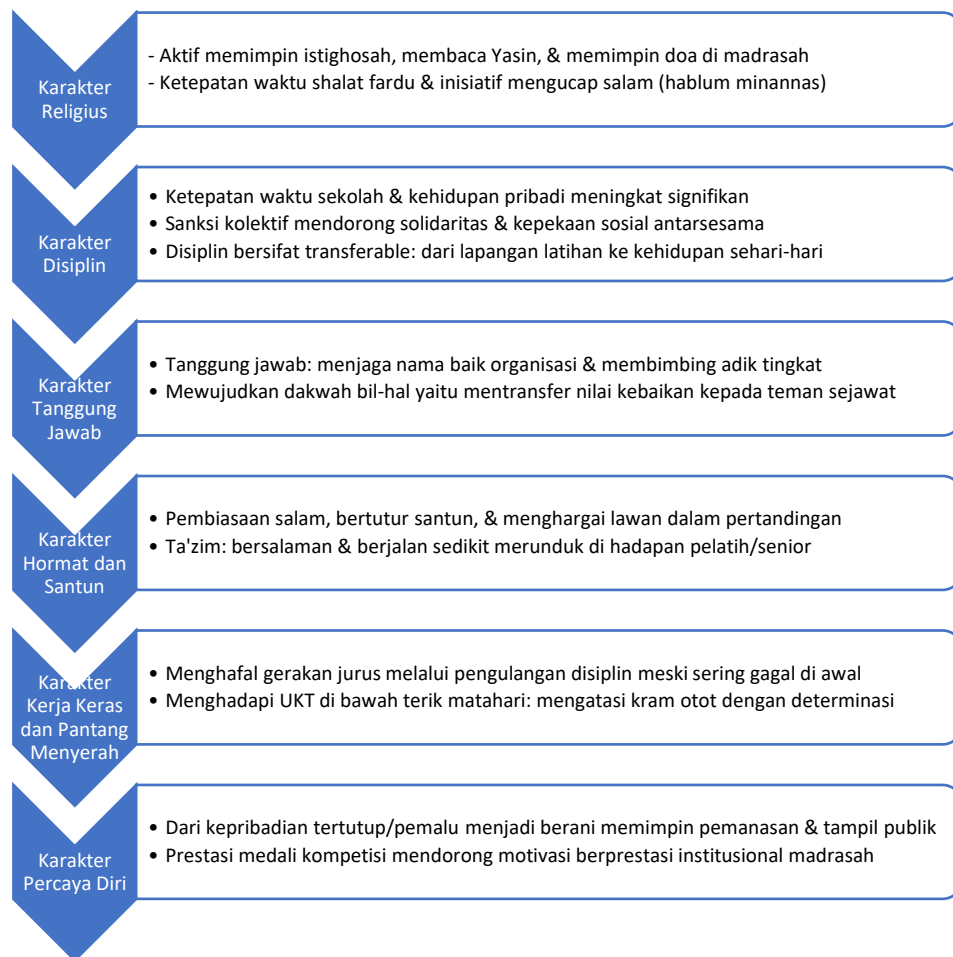
Selanjutnya, apabila dibandingkan dengan penelitian A. Erwin Pauzi terkait manajemen organisasi Pagar Nusa di Pondok Pesantren Darussalam,²²³ kajian ini sama-sama membuktikan bahwa kegiatan bela diri NU ini mampu meningkatkan kedisiplinan dan spiritualitas. Perbedaannya, penelitian ini tidak menyoroti aspek manajemen kelembagaan pesantren, melainkan menitikberatkan pada implementasi terintegrasi dalam kurikulum ekstrakurikuler madrasah yang mengaitkan rasa percaya diri dengan pencapaian prestasi akademik dan institusional sekolah.

Berdasarkan analisis dan interpretasi peneliti, implementasi pencak silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng telah melampaui fungsinya sebagai sekadar kegiatan olah fisik atau pelestarian

²²² Seftiana, "Strategi Dakwah Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Membentuk Nilai Keislaman Pada Remaja."2025

²²³ Pauzi, "Manajemen Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Meningkatkan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwuluh Banyumas."2023

seni bela diri tradisional. Ekstrakurikuler ini menjelma sebagai ekosistem pendidikan karakter yang komprehensif karena berhasil mengintegrasikan berbagai dimensi moral secara holistik, meliputi nilai religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, sikap hormat dan santun, serta etos kerja keras yang pantang menyerah. Melalui tahapan pelatihan yang sistematis dan bimbingan yang sarat akan nilai-nilai spiritual khas *Ahlussunnah wal Jama'ah*, kegiatan ini menjadi instrumen dakwah yang sangat relevan bagi anak usia dasar. Upaya sistematis ini pada akhirnya sangat selaras dan berkontribusi nyata secara praksis dalam merealisasikan visi besar MI Setia Bhakti Tamiajeng untuk melahirkan "Generasi Qur'ani", yakni generasi yang tidak hanya unggul secara akademis dan berprestasi, tetapi juga memiliki fondasi moralitas yang kokoh dan berakhlakul karimah di tengah tantangan era modern.



Gambar 5. 3 Implikasi Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama'

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas, penelitian ini berhasil menjawab ketiga rumusan masalah yang telah ditetapkan. Temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tahapan implementasi pencak silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai media dakwah dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng berlangsung secara sistematis melalui empat tahap yang saling berkesinambungan. Tahap pengenalan nilai memberikan pemahaman kognitif kepada peserta didik mengenai filosofi dasar Pagar Nusa, yakni bela diri yang berorientasi pada kewaspadaan diri dan perlindungan sesama, bukan kekerasan. Tahap penghayatan nilai mengarahkan peserta didik untuk memahami secara afektif tiga pilar ideologis organisasi, yaitu akhlak, ke NU an, dan ke Aswaja an, yang terwujud dalam pemaknaan spiritual setiap gerakan latihan sebagai bentuk ibadah dan ketawaduan kepada Allah SWT. Tahap pembiasaan nilai mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui rutinitas fisik latihan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan Nahdlatul Ulama, yang terbukti melampaui ruang latihan dan mewujudkan dalam perilaku keseharian peserta didik. Adapun tahap internalisasi nilai merupakan puncak dari keseluruhan proses, di mana nilai-nilai Pagar Nusa telah menyatu dalam kepribadian peserta didik, tercermin dari kemandirian

senior membimbing junior, keaktifan spiritual dalam istighosah dan shalat berjamaah, serta munculnya tanggung jawab moral sebagai kader penerus ulama Nahdlatul Ulama.

2. Strategi pengimplementasian nilai-nilai dakwah melalui kegiatan pencak silat Pagar Nusa dilakukan melalui lima pilar yang diterapkan secara terpadu. Strategi keteladanan menempatkan pelatih dan pembina sebagai figur uswah hasanah yang secara konsisten menampilkan akhlakul karimah dalam keseharian, dan dikuatkan secara institusional melalui penugasan koordinator ekstrakurikuler khusus oleh pihak madrasah. Strategi pembiasaan mengintegrasikan jadwal latihan ke dalam kalender pendidikan rutin, disertai sistem absensi, ritual doa dan tawasul, serta pelibatan peserta didik dalam amaliah ke NU an, yang ke depannya akan diperkuat melalui penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Strategi pembelajaran terintegrasi menyinergikan penguatan fisik bela diri dengan pembinaan spiritual melalui tawasulan, shalawat, dan penguatan nilai Aswaja yang mengalir alami dalam setiap sesi latihan, serta terdokumentasikan dalam kurikulum ekstrakurikuler tertulis yang diperbarui setiap tahun ajaran. Strategi penguatan positif diberikan melalui penyediaan sarana latihan yang memadai, apresiasi verbal dan non-verbal, pelibatan dalam kejuaraan, serta pemberian tanggung jawab kepada peserta didik senior sebagai asisten pelatih. Strategi penciptaan lingkungan kondusif diwujudkan melalui infrastruktur fisik yang nyaman dan sinergi komunikasi aktif antara guru,

pelatih, dan wali murid, serta perlindungan preventif bagi peserta didik dari pengaruh komunitas luar yang tidak terkendali.

3. Implikasi implementasi pencak silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa terhadap pembentukan karakter peserta didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng teridentifikasi pada enam dimensi karakter yang terbentuk secara integratif. Karakter religius terwujud melalui peningkatan kedisiplinan ibadah dan keberanian peserta didik mengambil peran aktif dalam kegiatan keagamaan madrasah, bersumber dari internalisasi semboyan *laa ghaliba illa billah* sebagai identitas spiritual santri pesilat. Karakter disiplin berkembang dari habituasi fisik yang ketat melalui sistem latihan berbasis ketepatan waktu dan sanksi kolektif, yang berhasil mentransformasi perilaku tidak teratur menjadi pola hidup yang tertib di sekolah maupun di rumah. Karakter tanggung jawab tumbuh terutama pada peserta didik senior melalui amanah membimbing junior dan mendampingi kejuaraan, mendorong komitmen tinggi terhadap kemajuan kolektif organisasi. Karakter hormat dan santun terbentuk melalui budaya ta'zim yang dipraktikkan konsisten dalam setiap interaksi di lingkungan latihan dan kompetisi. Karakter kerja keras dan pantang menyerah terasah melalui pengalaman menghadapi ujian fisik berat dan proses berulang menguasai jurus yang sulit, membentuk ketangguhan mental yang juga tertransfer dalam kegigihan belajar akademik. Karakter percaya diri berkembang melalui pengalaman memimpin pemanasan, menampilkan jurus di depan khalayak, dan meraih prestasi kejuaraan,

menjadikan peserta didik pribadi yang berani berekspresi dan aktif dalam kehidupan intra sekolah. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng telah benar-benar menjelma menjadi media dakwah sekaligus sistem pendidikan karakter yang komprehensif bagi pembentukan generasi Qur'ani yang berprestasi dan berakhlakul karimah.

B. SARAN

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian di atas, berikut diajukan sejumlah saran yang bersifat aplikatif dan konstruktif kepada pihak-pihak terkait.

1. Bagi Pihak MI Setia Bhakti Tamiajeng

Madrasah disarankan untuk segera merealisasikan rencana penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dengan memastikan ekstrakurikuler Pagar Nusa tercantum secara eksplisit beserta indikator capaian karakter yang terukur. Selain itu, perlu ditingkatkan frekuensi evaluasi berkala antara tim ekstrakurikuler, guru pembina, dan pelatih guna memantau perkembangan karakter peserta didik secara lebih terstruktur dan terdokumentasikan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kekurangan dari penelitian ini adalah pembahasan sejarah Pagar Nusa yang belum mendalam, sehingga peneliti selanjutnya disarankan

untuk mengembangkan kajian ini menggunakan metode kuantitatif serta menambah kajian penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan guna memperkaya literasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- AGUSMAN, MUHAMMAD HANIF M.PD.I. “KONSEP DAN PENGEMBANGAN METODE DAKWAH DI ERA GLOBALISASI.” *Jurnal Da'wah* 4, no. 2 (2012): 105.
- Agustini, Aully Grashinta, San Putra, Sukarman, Feliks Arfid Guampe, Jakub Saddam Akbar, Muhammad Alridho Lubis, et al. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif*. Deli Serdang: PT Mifandi Mandiri Digital, 2023.
- Ahmad, Jumal. *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Rosda Karya, 2004.
- Al-Farabi, Mohammad, Azizah Hanum OK, and M. Rifat Ibrahim Nasution. “Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Zakiah Daradjat.” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 12, no. 01 (2023). <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6881>.
- Aliyyah Bilqis Ramadhianti¹, Jazari², Shoifatul Jannah³. “This Work Is Licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (2020): 40–49.
- Anam, Hoirul, Metode Dakwah, and Metode Dakwah. “METODE DAKWAH KH. ASEP SYAIFUDDIN CHALIM.” *Jurnal Al-Tsiqoh (Da* 8, no. 1 (2023): 76–87.
- Anshari, Muhammad Isa, Muhammad Samsul Hady, Esa Nur Wahyuni, Muhammad Isa Anshari, Muhammad Samsul Hady, Esa Nur Wahyuni, U I N Maulana, and Malik Ibrahim. “AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Perilaku Jujur Siswa” 8, no. 4 (2025): 1063–80. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1737>.The.
- Asrori, Muhammad, Nanto Purnomo, Achmad Farikh Padlilloh, and Fattahur Rokhimul Barik. “Penguatan Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nadhliyah Dan Nilai Pancasila Melalui PSNU Pagar Nusa Maor Strengthening the Values of Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nadhliyah and Pancasila through PSNU Pagar Nusa Maor Wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia” 5, no. 2 (2024): 247–53.
- Asyirotul Ridho, and Azzah Kurniawati. “Mengintegrasikan Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat: Membangun Generasi Islami Yang Mandiri.” *AKSIOLOGI: Journal of Community Development* 1, no. 1 (2024): 19–25. <https://doi.org/10.63199/aksiologi.v1i1.16>.
- Bassar, Agus Samsul, and Aan Hasanah. “Riyadhah: The Model of the Character Education Based on Sufistic Counseling.” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2020): 23. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5763>.
- Binathara, Muhammad Bagus, Muhammad Nurul, Akbar Adityatama, and Rynaldi

- Setya Rachim. "Pencak Silat Sebagai Media Sosial Dan Moral Dalam Mengurangi Konflik Antar Remaja Pencak Silat" 23, no. 1 (2025): 69–78.
- Bujuri, Dian Andesta. "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 9, no. 1 (2018): 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50).
- Burhanuddin, Hamam. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2019): 1–9. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. Fifth Edit., 2018. <https://doi.org/10.2307/j.ctt2204s7w.11>.
- Dakir. "Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah." *Penerbit K-Media Yogyakarta*, 2019, 168.
- Daulay, Aswan, Febi Ayunda Sari, Ilham Fadhilah Sitorus, Aprilia Annisa Manurung, and Siti Aisyah Samosir. "Analisis Kritis Relativisme Moral Dan Sekularisme Dalam Pembentukan Aqidah Akhlak Mahasiswa PAI Di Era Post-Truth." *Invention: Journal Research and Education Studies* 6, no. November (2026): 1397–1416. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i3.3179>.
- FAJRUL MUHARROM ULIL ALBAB ATI'ULLAH, Studi, Program, and Pendidikan Agama. "PENANAMAN NILAI AQIDAH DAN AKHLAK PADA PERGURUAN PAGAR NUSA DI RAYON UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO." *Tesis*, 2025.
- Fauzi, Ahmad, and Muktarruddin Muktarruddin. "Dampak Menonton Video Dakwah Di Media Sosial Tik Tok Terhadap Pengalaman Agama Remaja Masjid Desa Medan Krio." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 2023. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.29398>.
- Ferbi, Sarah Rinanty. "Solidaritas Sosial Komunitas Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)(Studi Kasus Desa Rejosari Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun)." *Skripsi SI. Semarang: Universitas Negeri Semarang*, 2015.
- Fitria, Norma., Dkk. "Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan." *Tarbiyah Islamiyah* 12, no. 2 (2023): 2239–52. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4660>.
- Fitria, Nurul. *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif Tentang Metode, Strategi Dan Konten)*. Tesis. Vol. 34, 2017.
- Fu'adi, H. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Program Seni Bela Diri Pencak

- Silat Cimande Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura” 2, no. 3 (2023): 437–48. <http://etheses.iaimadura.ac.id/5934/>.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiauwaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, and Nur Himkatul Auliya. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hendriana, Evinna Cinda, and Arnold Jacobus. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan.” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3, no. 02 (2017): 249.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin. “Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018): 218. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>.
- Hidayatullah, Muhammad Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka, 2010.
- Hidayatullah¹, Syarif, Wahyu Eko Pujiyanto², Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Rangkah Kidul, Kec Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, and Jawa Timur. “Pengembangan Media Dakwah Melalui Pencak Silat Pagar Nusa Di Desa Pabean.” *Jurnal Ilmiah Ekonomidan Manajemen* 1, no. 4 (2023): 656–63. <https://doi.org/10.61722/jiem.v1i4.545>.
- History, Article, Arinal Chusnah, Estalita Kelly, Endah Kurniawati Purwaningtyas, Retno Mangestuti, Universitas Islam, Negeri Maulana, and Malik Ibrahim. “Efektivitas Pelatihan Pencak Silat Untuk Meningkatkan Kepribadian Remaja The Effectiveness of Pencak Silat Training to Improve the Personality of Teenagers Pendahuluan Berbagai Jenis Kenakalan Remaja Di Pasuruan , Mulai Dari Penyerangan” 2, no. I (2022): 122–32.
- Isa, Nor Junainah Mohd, and Prio Utomo. “Islamic Spiritual Counseling Approaches: Building the Values of Character Education through Ta’alluq, Takhalluq and Tahaquq Methods.” *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 7, no. 2 (2024): 209–19. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v7i2.1867>.
- Islam, Penyiaran. “Efektivitas Dakwah Digital Di Kalangan Remaja Muslim” 5, no. Haq 2024 (2025): 23500–514.
- Jannah, Saniatu Nisail, and Uep Tatang Sontani. “Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 1 (2018): 210. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9457>.
- Jasmani, Iwan Arya Kusuma, Slamet Sudarsono, Risa Agus Teguh Wibowo, Muchhamad Sholeh, and Bintang Qori Az Zahra. “Efektivitas Metode

- Pengajaran Pencak Silat Dalam Meningkatkan Disiplin Dan Karakter Mahasiswa.” *Jurnal Ilmiah Spirit* 25, no. 1 (2024): 8–19. <https://doi.org/10.36728/jis.v25i1.4215>.
- Jauhari, Minan, Eva Maghfiroh, and Ahmad Hayyan Najikh. “Digital Preaching Activity: A Critical Perspective of the Public Relations.” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 8, no. 1 (2023): 46–54. <https://doi.org/10.22515/shahih.v8i1.5844>.
- Karakter, Pendidikan, Perspektif Islam Dan Thomas Lickona, and Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam Volume VII Nomor. “Ta’dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam” VII, no. September 2018 (2018). <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd->.
- Karim, Abdul. “AL-RISALAH AL-QUSHAIRIYAH,” n.d.
- Keislaman, Jurnal Studi. “ISSN: 2810-0573 (Online), <https://lptnunganjuk.Com/Ojs/Index.Php/Kartika>” 5, no. 1 (2025): 328–40.
- Kelana, Alan Azam, and Muhammad Sholeh. “Upaya Guru PAI Dan Budi Pekerti Menanamkan Sikap Ta’zim Siswa Di SMP Islam Ta’allumul Huda Bumiayu” 02, no. 01 (2025): 1–7.
- Kinasih, wulan. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pencak Silat Pagar Nusa Di UKM FORSA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2023.
- Lakadjo, Mohamad Awal. “Pengaruh Peer Group Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Sekolah,” no. November (2023): 1–3. <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/10926/pengaruh-peer-group-terhadap-kecerdasan-emosional-siswa-di-sekolah.html>.
- Latief, Muh Nur, Bahasa Daerah, Bagi Pendengar, and Radio Gamasi. “Muh Nur Latief [Bahasa Daerah Bagi Pendengar Radio Gamasi Makassar]” 04 (n.d.): 61–75.
- Lutfi, Muhammad. “Reaktualisasi Pendidikan Karakter Pesantren Di Era Globalisasi.” *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 140–46. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.742>.
- M, Nur Ghufro., and Rini Suminta Risnawita. “TEORI-TEORI PSIKOLOGI,” 2016.
- Marasabessy, Muhammad Ali Farhan. “Revitalisasi Metode Dakwah Bil Hāl Sebagai Pendekatan Strategis Dalam Pembinaan Karakter Mahasiswa Muslim Di Era Digital.” *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 3 (2025): 1336–46. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.2029>.
- Mila Mardotillah, and Dian Mochammad Zein. “Silat:Identitas

- Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Dan pemeliharaan Kesehatan.” *Antropologi* 18, no. 2 (2016): 121–33.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd Editio. United States: SAGE Publitions, 2014.
- Misbah Walida, Adin, and Ahmad Choirul Rofiq. “Strategi Dakwah Melalui Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya Pac. Gp. Ansor Kota Ponorogo.” *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.21154/jusma.v1i2.653>.
- Mu'minah, Siti. “AKTUALISASI NILAI RELIGIUSITAS DALAM PENCAK SILAT PAGAR NUSA.” Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.
- Muammar, Ariq, Pitra Gosha Patriasya, Nurti Budiyan, Abu Warasy Batula, and Aulia Tegar Wicaksono. “Pembiasaan (Ta'wid) Sebagai Strategi Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Perspektif Pedagogik.” *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 8, no. 1 (2026): 152–65. <https://doi.org/10.61227/arji.v8i1.684>.
- Muhammad Zaenal Abidin, Achmat Mubarak, Muhammad Nur Hadi, and Muhammad Jamhuri. “Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Moderat Dalam Pencak Silat Pagar Nusa Di Padepokan Segoro Geni.” *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 10–28. <https://doi.org/10.71242/5vr5jw62>.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.
- Mustari, Mohamad. “Refleksi Untuk Pendidikan,.” *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, (Jakarta: PT RajMustari, M. (2014). Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 24. In Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo , 2014, 24.*
- Nabavi, Razieh Tadayon, and Mohammad Sadegh Bijandi. “A Literature Review on Bandura's Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory.” *Ministry of Science, Research and Technology*, no. December (2024): 1–23. <https://www.researchgate.net/publication/267750204>.
- Nafi'a, Muhammad Zidni Ilman. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan* 13, no. 02 (2025): 47–55.
- Nandana, Dimas Dwicahya. “Pengaruh Latihan Pencak Silat Terhadap Pembentukan Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Siswa.” *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* 19, no. 1 (2020): 23–31.

<https://doi.org/10.20527/multilateral.v19i1.8543>.

- Nasri, Ulyan. "Rethinking Religious Moderation: Revitalisasi Konsep Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konteks Multikultural." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 213–20. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1655>.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*. PT Rajagrafindo Persada, 2020.
- Nuraeni, Anisa, Tedi Supriyadi, and Ayi Suherman. "Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha* 13, no. 1 (2025): 44–53. <https://doi.org/10.23887/jiku.v13i1.90829>.
- Pauzi, Erwin. "Manajemen Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Meningkatkan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwuluh Banyumas." *ISLAM, JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI DAKWAH, FAKULTAS PURWOKERTO, UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI* 7, no. 2 (2023): 33–48. <http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUSPUSAT.pdf%0Ahttp://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/%0Ahttps://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839>.
- Prima Danuwara, Hamdan Maghribi. "Jurnal Darma Agung PENCEGAHAN FENOMENA BULLYING PADA SISWA SEKOLAH" 32, no. April (2024): 652–64.
- Putra, Ahmad, and Prasetyo Rumondor. "Sunnah, Sains Dan Peradaban Manusia; Menelaah Kembali Pemikiran Yusuf Al Qardhawi." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 1–19. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2020.10.1.1-19>.
- Rahimi, Muhammad Azhari, and Jailani Jailani. "Teori Sosial Kognitif Albert Bandura Dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam." *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 2 (2025): 304–17. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i2.404>.
- Rahmi, Rina. *Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah (MI) Berkarakter Rahmatan Lil' alamin*, 2020.
- Ramayulis, H. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia, 2005.
- Robing Pujiono, Abrar, Pandhu Prasta Ardhana, and Wahyu Nur Rohman. "Seminar Nasional Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Nusantara Dalam Bidang Pendidikan." *Sinkesjar*, 2024, 705–9.
- Rohmah, Siti Maemunah, Tajudin Noor, and Undang Ruslan W. "Paradigma

- Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidāyatul Hidāyah.” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 2 (2021): 186–206. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.12917>.
- Rohman, Abdul, Abdul Rahman, and Amin. “Ragam Komunikasi Dakwah Bi Al-Lisan Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 151–64. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.89>.
- Rohman, Fathur. “DAKWAH BI AL-KITABAH (Analisis Komunikasi Persuasif Dalam Novel Islam Anak Rantau).” *IAIN METRO LAMPUNG*, n.d., 20–43. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i1.2041.
- Rohman, Muhamad Asvin Abdur. “Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama (Smp): Teori, Metodologi Dan Implementasi.” *Ejournal.Insuriponorogo.Ac.Id* 11 (2019): 125. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/96>.
- Romadhon, Zulfa Nur, Muhammad Abdul Mudhofar, Brillyant Yolandita, Naufal Zaky Afthoni, Muhammad Khoirul Anas, and Vina Zinatul. “Komunikasi Profetik Dalam Dakwah Gus Faiz Aminuddin Di YouTube Ponpes Shofa Azzahro” 3, no. 2 (2025).
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Santika, Diah Ayu, Irhamudin Irhamudin, and M Zainal Arifin. “Peran Pencak Silat Pagar Nusa Di Dalam Penanaman Karakter Generasi Muda.” *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 143–52. <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bip/article/view/891>.
- Sari, Nurratri Kurnia, and Linda Dian Puspita. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Dikdas Bantara* 2, no. 1 (2019): 361–70. <https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>.
- Sasmita, Khairul, Eri Barlian, and Padli Padli. “Pencak Silat Wajah Budaya Bangsa Indonesia.” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 2869–80. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.935>.
- Seftiana, Riyan. “Strategi Dakwah Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Membentuk Nilai Keislaman Pada Remaja.” *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 2025. https://repository.uinsaizu.ac.id/32553/1/RIYAN_SEFTIANA_STRATEGI_DAKWAH_PENCAK_SILAT_PAGAR_NUSA_DALAM_MEMBENTUK_NILAI_KEISLAMAN_PADA_REMAJA_DI_KABUPATEN_BANYUMAS.pdf.
- Shihab, M. Quraish. “Tafsir Al-Misbah Jakarta: Lentera Hati,” 2002, 352.
- Sirait, Bagas Arian Pardomuan. “Peran Pencak Silat Dalam Pembentukan Karakter Dan Disiplin Bagi Pelajar.” *Jurnal Pendidikan Dasar, Menengah & Kejuruan* 2, no. 2 (2025): 29–34.

- Siti Nurjanah Mastor Mustafa, Muhammad Talhah Ajmain, and Ajmain Safar. "Pendidikan Anak-Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan." *Keluarga Sejahtera Negeri Johor*, no. May (2019): 1–14.
- Studi Islam dan Bahasa Arab, Jurnal, and Ramsiah Tasruddin. "AL-QIBLAH: Optimalisasi Media Sosial Untuk Dakwah Islam: Tantangan Dan Strategi Optimizing Social Media for Islamic Da'wah: Challenges and Strategies" 4, no. 1 (2025): 32–44. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i1>.
- Sufiyana, Yessi. "Pendidikan Keteladanan Dalam Islam (Analisis QS. Al-Ahzab:21)." *Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): h.35-40.
- Sugiyantoro, S, K Sundari, and ... "Penerapan Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Melalui Pencak Silat Di Desa Sukamukti." ... *Kepada Masyarakat* 2, no. Juli (2024): 17–29.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Edisi Kedu. Bandung: ALFABETA, 2023.
- Suryanto & Setiyono. "PEMBENTUKAN KARAKTER KERJA KERAS PADA SISWA MELALUI KEGIATAN HIZBUL WATHAN (Studi Kasus Di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo)." *Historika* 20, no. 1 (2017): 22–31.
- Susiawati, Iis, and Dadan Mardani , Angko Wildan. "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Pt Remaja Rosdakarya, 2020, 2020.
- Syahiduddin, M. "PD & PRT PERATURAN DASAR DAN PERATURAN RUMAH TANGGA HASIL KONGRES IV PAGAR NUSA" 2 (2023): 1.
- syekh az-zarnuji. "Terjemah Kitab Ta'lim Muta'alim," 2018, 29.
- Teknik, Jurusan, Sipil Universitas, Sultan Ageng, Jurusan Pendidikan, Matematika Universitas, Sultan Ageng, Ratu Amalia Hayani, et al. "FUNGSI IBADAH RITUAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI" 7 (2021): 73–86.
- Umar Abdul Aziz, Muhammad. "Metode Dakwah Dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati (PSHT) Di Bandar Sakti Kabupaten Lampung Tengah," 2016, 1–23.
- Wakib Kurniawan, Lilik Susanti, and Zaidatul Inayah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa." *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2024): 156–73. <https://doi.org/10.62448/bujie.v2i2.90>.
- Yahuda, M. "Building Student Character Throught Pencak Silat Pagar Nusa : An

Analysis Of Extraculiccular Implentation At Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jambi City,” no. February (2026): 271–88. <https://doi.org/10.30868/ei.v15i01.9919>.

Zahroh, Alfin Amaliah, Yeni Prastiwi, and Nur Hidayat. “Positive Reinforcement Strategies: Boosting Students’ Achievement.” *JPGENUS: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara* 3, no. 2 (2025): 182–90. <https://doi.org/10.61787/11znmm64>.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id email : fitk@uin-malang.ac.id		
Nomor	: 845/Un.03.1/TL.01.04/03/2026	04 Maret 2026
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Isi	: Izin Penelitian	

Kepada Yth.

MI Setia Bhakti Tamalajeng Kecamatan Trawas

di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Muhammad Yusuf Maulidin
NIM	: 220101110045
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Implementasi Pencak Silat Nahdlatu Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwat dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Setia Bhakti Tamalajeng Kecamatan Trawas
Lama Penelitian	: Maret 2026 sampai dengan Mei 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menja-
wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan,
terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 Dekan
 Prof. Dr. Muhammad Walid, MA
 NIP. 19730823 200003 1 002

busan :

Yth. Ketua Program Studi PAI

Arslip

Lampiran 2 Surat Keterangan Selesai Penelitian



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM "JUNJUNG DRAJAD"
MADRASAH IBTIDAIYAH "SETIA BHAKTI"
TAMIAJENG – TRAWAS – MOJOKERTO**

NSM : 111 235 160 029 NPSN : 60717157 Terakreditasi :
A

Jalan Tengah, No. 111 Tamiajeng, Kec. Trawas, Kab. Mojokerto 61375
Email: misetiabhakti@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENDAMPINGAN

Nomor : 0156/ MI / 029/ K.M / SK /VI 2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Priwahayul, S.Pd. M.Pd.I
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : MI Setia Bhakti

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Muhammad Yusuf Maulidin
NIM : 220101110045
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat Rumah : Desa Ketapanrame Kec.Trawas Kab. Mojokerto
Judul Skripsi : **Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa Sebagai Media Dakwah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas**

Telah melaksanakan **Penelitian untuk Skripsi** di MI Setia Bhakti Desa Tamiajeng Kec. Trawas Kab. Mojokerto Mulai tanggal 4 Maret 2026 sampai 30 Mei 2026.

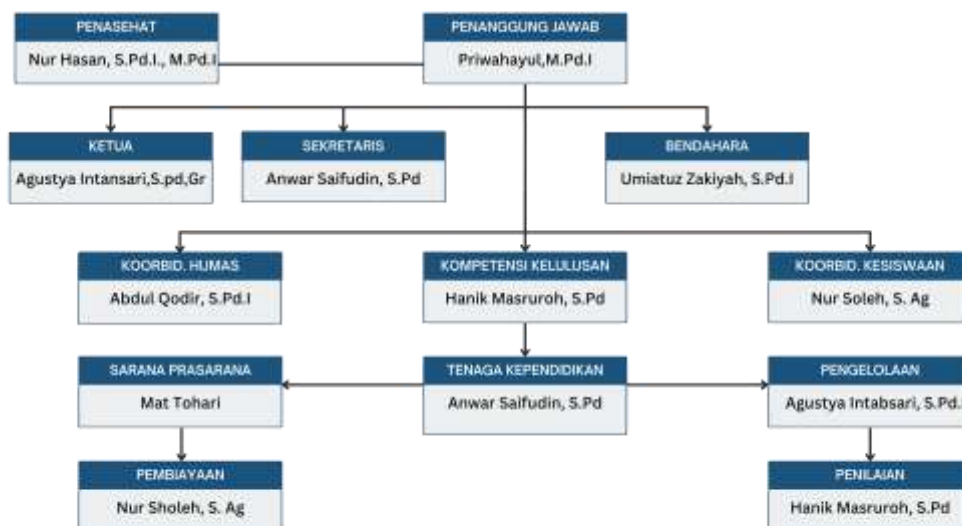
Demikian surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Trawas, 2 Juni 2026
Kepala Madrasah,

PRIWAHAYUL, S.Pd. M.Pd.I

Lampiran 3 Dokumentasi Struktur Organisasi

STRUKTUR PENGURUS SEKOLAH MI SETIA BHAKTI TAMIAJENG



Lampiran 4 Dokumentasi Profil Madrasah

Kategori Identitas	Informasi Detail
Nama Resmi Satuan Pendidikan	MIS SETIA BHAKTI
Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	60717157
Alamat Operasional	Jalan Tengah NO. 111, Desa Tamiajeng
Kecamatan	KEC. TRAWAS
Kabupaten/Kota	KAB. MOJOKERTO
Provinsi	PROV. JAWA TIMUR
Status Institusi	SWASTA
Bentuk Pendidikan	Madrasah Ibtidaiyah (MI)
Jenjang Pendidikan	Pendidikan Dasar (DIKDAS)
Kementerian Pembina	Kementerian Agama (Kemenag)
Naungan Organisasi	Yayasan BPPPMNU Cabang Kab. Mojokerto

Lampiran 5 Dokumentasi Akreditasi Madrasah



Lampiran 6 Data Guru, Tenaga Pendidik dan Siswa

Data Guru

NO	Nama	Pend. Terakhir	Prodi/ Jur.	Status		Sertifikasi
				PNS	GTT	
1.	Priwahyul, S.Pd., M.Pd.I	S2	PPKN	x	√	√
2.	ABDUL QODIR S. Pd. I	S1	PAI	x	√	√
3.	NUR ASIYAH	S1	PAI	X	√	X
4.	WAHYU IKAWATI	S1	PAI	X	√	X
5.	AGUSTYA INTANSARI	S1	PGMI	X	√	√
6.	NUR SOLEH	S1	PAI	X	√	√
7.	ACHMAD KARTO WIBOWO	S1	PGSD	X	√	X

8.	FATHURAHMAN	S1	PAI	X	√	√
9.	ANWAR SAIFUDIN	S1	BHS. INGGRIS	X	√	X
10	MAT TOHARI	S1	PAI	X	√	X
11	UMIATUZ ZAKIYAH	S1	PAI	X	√	X
12	NUR ANNISA'	S1	PGMI	X	√	X
13	MUHAMMAD AL HABIB HASBULLAH, S.Pd.	S1	PGMI	X	√	X
14	YANIDA MAYA RUSTANTI	S1	PGMI	X	√	X
15	HANIK MASRUROH	S1	PGMI	X	√	X
16	NUR JANNAH, S.Pd	S1	PGMI	X	√	X
17	FA'IQOTUN NADZIROH	S1	PGMI	X	√	X
18	NUR ILMI SETYO BEKTI	S1	BHS ARAB	X	√	X

Siswa

NO	Kelas	Jml Rombel	Jumlah		Total
			L	P	
7.	I	2	21	21	41
8.	II	2	31	29	60
9.	III	2	26	25	51
10.	IV	2	36	35	55
11.	V	2	26	25	51
12.	VI	2	20	22	42
	TOTAL	12	167	151	318

Lampiran 7 Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator yang Diamati	Catatan Hasil Observasi
1.	Waktu Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pagar Nusa	Kapan kegiatan ekstrakurikuler Pagar Nusa dilaksanakan di MI Setia Bhakti Tamiajeng	Kegiatan rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 07.00–11.00. Selain itu, terdapat kegiatan tambahan di luar jam sekolah pada hari Selasa pukul 19.00–21.00, yang bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengisi waktu luangnya dengan belajar.
2.	Tempat Pelaksanaan	Dilaksanakan di aula, halaman sekolah, atau ruang olahraga MI Setia Bhakti Tamiajeng	Pelaksanaan kegiatan tersebut berada di Halaman Sekolah MI Setia Bhakti Tamiajeng dengan kondusif
3.	Jumlah Peserta Didik yang Mengikuti	Kehadiran peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler Pagar Nusa	Peserta didik berjumlah kurang lebih 30 orang, dengan yang mengikuti mulai dari kelas 1 hingga kelas 6
4.	Peran Pembina / Pelatih Pagar Nusa	a. Siapa yang memimpin dan melatih kegiatan Pagar Nusa b. Bagaimana pembina mengarahkan	Pelatih pada kegiatan ekstrakurikuler tersebut merupakan orang yang sudah diberikan sertifikat pelatihan pelatih

		peserta didik dalam latihan pencak silat dan nilai-nilai Islam	dari tingkat cabang, kemudian yang memimpin serta mengawasi merupakan pembina. Pembina mengarahkan para peserta didik dengan mengawasi kegiatan dengan membaca doa serta mengakhiri dengan nasehat islami dan doa penutup.
5.	Tata Cara Pelaksanaan Latihan	a. Rangkaian kegiatan latihan (pembukaan dengan doa/shalawat, pemanasan, materi silat, penutup) b. Integrasi nilai dakwah dan karakter Islami dalam setiap sesi latihan	Pelaksanaan dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut dimulai dengan membaca surah al-fatihah, kemudian membaca surah Al- Ikhlas, Al-Falaq, An- Naas, dan Ayat kursi. Kemudian melakukan peregangan atau pemanasan olahraga sebelum melatih fisik dan materi kepagar nusaan. Sebelum memulai pemanasan para peserta didik melakukan salam pembukaan dengan menghafal arti salam yang memiliki makna islami serta pada sela pembelajaran untuk menghafal

			fiqih dasar untuk tingkat MI, kemudian menghafal arti syahadat, menghafal nama khulafaur rasyidin.
6.	Kedisiplinan Peserta Didik	a. Ketepatan waktu peserta dalam mengikuti latihan b. Ketertiban dan sikap hormat kepada pembina saat kegiatan berlangsung	Setiap peserta didik yang terlambat diberikan kosekuensi tersendiri sehingga para peserta didik datang tepat waktu. Saat datang ke tempat latihan para peserta didik dibiasakan berjabatan tangan kepada pelatih dan pembina serta para pembina menyuruh para peserta didik sebelum berangkat untuk izin atau pamit ketempat latihan. Sehingga, sikap rasa hormat, sopan santun serta kedisiplina di terapkan oleh para peserta didik.
7.	Perilaku dan Karakter Peserta Didik	a. Mengamati sikap religius peserta didik (doa bersama, adab, akhlak) selama kegiatan b. Mengamati pembentukan	Para peserta didik yang sebelum nya bandel karena membantah perintah dari orang tua dan kurangnya rasa empati terhadap sekarang menjadi lebih sopan, aktif

		karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan jiwa kebersamaan pada peserta didik	pada kegiatan sekitar. Kemudian, peserta didik yang belum hafal tentang tata cara sholat atau fiqih dasar menjadi hafal dan menerapkan dikehidupan nya.
--	--	---	--

Lampiran 8 Transkrip Wawancara

TRANSKIP PENELITIAN

A. Narasumber 1

Nama : Priwahayul,M.Pd.I
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Tanggal : 16 April 2026
 Lokasi : Kantor Sekolah
 Jam : 08.00-08.45

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	RM 1.1 Bagaimana proses pengenalan nilai-nilai positif ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa kepada siswa yang baru bergabung di sekolah ini?	Proses pengenalan nilai-nilai positif dari ekstrakurikuler Pagar Nusa adalah yang pertama tentang kewaspadaan diri atau self awareness. Jadi intinya ekstrakurikuler Pagar Nusa ini tidak diperuntukkan untuk mempelajari bagaimana kita menyakiti orang lain tapi bagaimana kita meningkatkan kewaspadaan diri	P. RM 1.1.1 Proses pengenalan nilai-nilai positif dari ekstrakurikuler Pagar Nusa adalah yang pertama tentang kewaspadaan diri atau self awareness. Jadi intinya ekstrakurikuler Pagar Nusa ini tidak diperuntukkan untuk mempelajari bagaimana kita menyakiti orang lain tapi bagaimana kita meningkatkan

		sehingga kita bisa melindungi diri sendiri dan orang-orang di sekitar kita seperti itu. Selain tentang kewaspadaan diri ekstrakuriku ekstrakurikuler, Pagar Nusa di sekolah, kami juga kami harapkan bisa membentuk pola pikir bahwa anak-anak bisa berorganisasi bisa berinteraksi sosial dengan baik dengan temannya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang tentunya tidak diikuti hanya peserta dari satu kelas saja mengingat ekstrakurikuler pencak silat merupakan ekstrakurikuler di sekolah kami jadi pesertanya tentu saja beragam dan tidak hanya diikuti oleh satu jenjang kelas. Nah di situ harapan Kami adalah anak-anak juga bisa membangun interaksi sosial yang baik dengan tempat saya dengan pelatih maupun	kewaspadaan diri sehingga kita bisa melindungi diri sendiri dan orang-orang di sekitar kita seperti itu. Selain tentang kewaspadaan diri ekstrakuriku ekstrakurikuler, Pagar Nusa di sekolah, kami juga kami harapkan bisa membentuk pola pikir bahwa anak-anak bisa berorganisasi bisa berinteraksi sosial dengan baik dengan temannya melalui kegiatan ekstrakurikuler,
--	--	---	---

		dengan kakak kelas Nah selanjutnya harapan kami juga adalah karena Pagar Nusa ini merupakan seni bela diri pencak silat yang juga didasarkan dari organisasi NU yang tentunya juga merupakan induk bagi organisasi lembaga pendidikan Ma'arif seperti sekolah kami. Jadi itu juga harapan bagi kami menjadikan anak-anak nanti punya sanad keilmuan yang tersambung kepada para pendiri Nahdlatul Ulama sendiri.	
2.	RM. 2.1 Bagaimana pelatih dan pembina ekstrakurikuler Pagar Nusa di sekolah ini menunjukkan keteladanan dalam membentuk karakter siswa?	Pelatih dan Pembina ekstrakurikuler Pagar Nusa di sekolah ini harus menunjukkan keteladanan berupa Lil model kepada anak-anak sehingga anak-anak juga bisa menerapkannya secara mudah karena anak-anak di kolase Mi itu adalah anak-anak yang belum bisa memahami konsep-konsep abstrak anak-anak masih	P. RM. 2.1.1 Pelatih dan Pembina ekstrakurikuler Pagar Nusa di sekolah ini harus menunjukkan keteladanan berupa Lil model kepada anak-anak sehingga anak-anak juga bisa menerapkannya secara mudah karena anak-anak di kolase Mi itu adalah anak-anak yang belum bisa memahami konsep-konsep abstrak anak-anak masih

		membutuhkan peralihan dari pemikiran konkret menuju pemikiran semi abstrak jadi keteladanan harus dilaksanakan melalui perilaku-perilakunya Nah melalui observasi kami dalam satu tahun terakhir ini Citra para pelatih dan Pembina ekstra sangat baik dibuktikan dengan adanya peraih prestasi yang amat baik dan Gemilang oleh siswa-siswa kami.	membutuhkan peralihan dari pemikiran konkret menuju pemikiran semi abstrak jadi keteladanan harus dilaksanakan melalui perilaku-perilakunya
3.	R.M 2.1 Bagaimana pihak sekolah memastikan pembinaan karakter melalui ekstrakurikuler Pagar Nusa berjalan secara sistematis dan berkesinambungan, tidak bergantung pada satu pelatih saja?	Nah di sekolah kami ada yang namanya guru yang membidangi tugas-tugas tertentu seperti koordinator ekstrakurikuler yang mana tugas dari seorang koordinator ekstrakurikuler adalah memastikan jadwal terlaksananya setiap bidang ekstrakurikuler yang berlangsung di sekolah kami seperti mengkonfirmasi kehadiran pelatih dan mengkonfirmasi	P. RM. 2.1.2 Nah di sekolah kami ada yang namanya guru yang membidangi tugas-tugas tertentu seperti koordinator ekstrakurikuler yang mana tugas dari seorang koordinator ekstrakurikuler adalah memastikan jadwal terlaksananya setiap bidang ekstrakurikuler yang berlangsung di sekolah kami seperti mengkonfirmasi kehadiran pelatih dan mengkonfirmasi

		Apabila ada perubahan jadwal mendadak jadi dengan adanya guru yang mendapatkan tugas menjadi koordinator ekstrakurikuler tersebut maka dapat dipastikan bahwa seluruh kegiatan ekstrakurikuler akan berjalan baik	Apabila ada perubahan jadwal mendadak jadi dengan adanya guru yang mendapatkan tugas menjadi koordinator ekstrakurikuler tersebut maka dapat dipastikan bahwa seluruh kegiatan ekstrakurikuler akan berjalan baik
4.	RM.2.2 Apakah sekolah memiliki kurikulum atau panduan tertulis yang mengatur integrasi antara kegiatan ekstrakurikuler termasuk Pagar Nusa dengan pembinaan karakter dan nilai-nilai keislaman siswa?	Tentu, kami memiliki panduan tertulis berupa kurikulum. Nah di mana Di dalam kurikulum nanti akan tertuang nilai-nilai yang harus dicapai oleh sekolah dalam membentuk tujuan pembelajaran termasuk pembinaan karakter dan nilai-nilai keislaman siswa khususnya di tahun 2026-2027 mendatang Kami akan menerapkan kurikulum terbaru yaitu kbc atau kurikulum berbasis Cinta Yang mana nantinya tujuan dari kurikulum tersebut secara garis besar adalah membentuk karakter siswa yang lebih baik dengan	P. RM. 2.2.2 Tentu, kami memiliki panduan tertulis berupa kurikulum. Nah di mana Di dalam kurikulum nanti akan tertuang nilai-nilai yang harus dicapai oleh sekolah dalam membentuk tujuan pembelajaran termasuk pembinaan karakter dan nilai-nilai keislaman siswa khususnya di tahun 2026-2027 mendatang Kami akan menerapkan kurikulum terbaru yaitu kbc atau kurikulum berbasis Cinta Yang mana nantinya tujuan dari kurikulum tersebut secara garis besar adalah membentuk karakter siswa yang lebih baik dengan

		nilai-nilai cinta entah itu cinta terhadap lingkungan cinta terhadap sesama maupun cinta terhadap Tuhan Yang mana tentunya selaras dengan nilai-nilai keislaman siswa yang berusaha di tingkatkan nah di dalam kbc atau kurikulum berbasis cinta tersebut nantinya akan ada tiga garis besar yang mana ada kurikuler intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Nah, Pagar Nusa akan masuk di dalam kegiatan ekstrakurikuler yang nantinya akan terdapat panduan tertulis terkait hal tersebut untuk Bagaimana mencapai tujuan- tujuan yang akan dicapai di tahun pembelajaran tersebut	nilai-nilai cinta entah itu cinta terhadap lingkungan cinta terhadap sesama maupun cinta terhadap Tuhan Yang mana tentunya selaras dengan nilai-nilai keislaman siswa yang berusaha di tingkatkan nah di dalam kbc atau kurikulum berbasis cinta tersebut nantinya akan ada tiga garis besar yang mana ada kurikuler intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Nah, Pagar Nusa akan masuk di dalam kegiatan ekstrakurikuler yang nantinya akan terdapat panduan tertulis terkait hal tersebut untuk Bagaimana mencapai tujuan- tujuan yang akan dicapai di tahun pembelajaran tersebut
5.	R.M 2.4 Bagaimana sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif agar ekstrakurikuler Pagar Nusa dapat berkontribusi optimal dalam pembentukan karakter siswa?	jadi peran sekolah adalah memang menyiapkan lingkungan atau memfasilitasi. Bagaimana sebuah program ekstrakurikuler bisa	P. RM. 2.4.1 Menyediakan lapangan yang kondusif yang bisa digunakan untuk latihan Yang kedua juga memfasilitasi ruang untuk

		menjadikan sebuah program yang mendukung tujuan-tujuan sekolah diterapkan dalam arti khusus pembentukan karakter siswa juga termasuk di dalamnya. Nah, kiat-kiat tersebut diantaranya adalah menyediakan lapangan yang kondusif yang bisa digunakan untuk latihan Yang kedua juga memfasilitasi ruang untuk meletakkan peralatan-peralatan yang digunakan pada saat latihan yang ketiga yaitu memberikan waktu yang fleksibel di luar jam mata pelajaran atau jam belajar mengajar di sekolah sehingga nanti anak-anak atau siswa-siswi tidak perlu mengkhawatirkan keterlambatan pembelajaran ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.	meletakkan peralatan-peralatan yang digunakan pada saat latihan yang ketiga yaitu memberikan waktu yang fleksibel.
--	--	--	---

6.	RM 2.4 Faktor-faktor pendukung apa yang paling berperan dalam keberhasilan pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini, khususnya Pagar Nusa?	jadi faktor pendukungnya terdapat bermacam-macam hal yang pertama yakni konsistensi jadi konsistensi atau kesinambungan antara jadwal latihan dan keaktifan siswa itu sangat mendukung bagaimana program ekstrakurikuler tersebut berhasil kemudian juga peminatan bakat dan minat siswa yang sesuai kita melalui sebuah kuesioner melalui sebuah wawancara dan juga diskusi dengan wali murid untuk menunjukkan dan mengelompokkan anak-anak sesuai minat dan bakatnya masing-masing Sehingga nantinya kegiatan ekstrakurikuler akan lebih cepat menuju hasil yang maksimal pada setiap siswanya nah pada Pagar Nusa khususnya karena ini merupakan sebuah kegiatan yang berbasis fisik yaitu yang pertama pada anak-anak	P. RM 2.4.2 Konsistensi jadi konsistensi atau kesinambungan antara jadwal latihan dan keaktifan siswa itu sangat mendukung bagaimana program ekstrakurikuler tersebut berhasil kemudian juga peminatan bakat dan minat siswa yang sesuai kita melalui sebuah kuesioner melalui sebuah wawancara dan juga diskusi dengan wali murid untuk menunjukkan dan mengelompokkan anak-anak sesuai minat dan bakatnya masing-masing Sehingga nantinya kegiatan ekstrakurikuler akan lebih cepat menuju hasil yang maksimal pada setiap siswanya nah pada Pagar Nusa khususnya karena ini merupakan sebuah kegiatan yang berbasis fisik yaitu yang pertama pada anak-anak yang sangat mendukung adalah apa yang mereka
----	--	---	---

		yang sangat mendukung adalah apa yang mereka konsumsi pada kesehariannya Apabila mereka mengkonsumsi makanan yang bergizi seimbang diimbangi dengan konsistensi latihan yang rutin dapat dipastikan bahwa akan membentuk sebuah hasil yang maksimal dibuktikan dengan beberapa prestasi yang telah diraih oleh anak didik kami	konsumsi pada kesehariannya.
--	--	--	------------------------------

B. Nasarumber 2

Nama : Agustya Intansari,S.pd,Gr

Jabatan : Waka Kurikulum

Hari : Senin, 20 April 2026

Jam :

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	RM 1.1 Nilai-nilai karakter apa yang menjadi prioritas utama untuk ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, termasuk ekstrakurikuler	Jadi, jawaban saya untuk karakter apa yang ingin ditentu pada siswa atau peserta didik kami melalui ekstrakurikuler	AI. RM 1.1.2 harapan kami dengan mereka mengikuti kegiatan bela diri atau pencak silat itu mereka akan

	Pagar Nusa, sejak awal mereka bergabung?	pencak silat adalah yang pertama itu tentang kepercayaan diri. Jadi, harapan kami dengan mereka mengikuti kegiatan bela diri atau pencak silat itu mereka akan membentuk suatu kepercayaan diri baru. Jadi, mereka itu berani tampil dulu yang pertama kemudian berani untuk menunjukkan kemampuannya. Nah, yang kedua itu adalah tentang bagaimana bisa mereka memberikan bentuk kesadaran terhadap diri mereka sendiri bagaimana cara mereka melindungi diri sendiri bagaimana cara mereka menggunakan diri mereka untuk berbuat kebaikan utamanya itu nanti bonusnya adalah prestasi-prestasi ya, kira-kira.	membentuk suatu kepercayaan diri baru. Jadi, mereka itu berani tampil dulu yang pertama kemudian berani untuk menunjukkan kemampuannya. Nah, yang kedua itu adalah tentang bagaimana bisa mereka memberikan bentuk kesadaran terhadap diri mereka sendiri bagaimana cara mereka melindungi diri sendiri bagaimana cara mereka menggunakan diri mereka untuk berbuat kebaikan utamanya itu nanti bonusnya adalah prestasi-prestasi ya, kira-kira.
2.	RM 2.2 Strategi pembiasaan seperti apa yang diterapkan secara konsisten dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini agar	Jadi, yang pertama kalau pembiasaannya itu adalah ekstrakurikuler kita	AI. RM. 2.2.1 Pembiasaannya itu adalah ekstrakurikuler kita masukkan pada

	pembentukan karakter siswa berjalan efektif?	masukkan pada hari Sabtu jadi setelah kegiatan pembelajaran di kelas itu anak-anak bisa langsung mengikuti otomatis pembiasaannya adalah hadir, angka kehadiran. Nah, selain itu jika ekstrakurikuler nya adalah di waktu yang lain bukan di hari Sabtu ketika selesai kegiatan belajar mengajar di kelas itu kita menerapkan yang pertama yaitu kehadiran karena apakah arti sebuah pembelajaran tanpa adanya konsistensi. Kalau ada kesinambungan dan konsistensi dari anak-anak itu sendiri dan didukung oleh pelatih atau guru atau fasilitator yang mendukung maka nanti tentunya hasilnya akan baik. Pada ekstrakurikuler kita yang paling menentukan adalah absensi kehadiran.	hari Sabtu jadi setelah kegiatan pembelajaran di kelas itu anak-anak bisa langsung mengikuti otomatis pembiasaannya adalah hadir, angka kehadiran. Nah, selain itu jika ekstrakurikuler nya adalah di waktu yang lain bukan di hari Sabtu ketika selesai kegiatan belajar mengajar di kelas itu kita menerapkan yang pertama yaitu kehadiran karena apakah arti sebuah pembelajaran tanpa adanya konsistensi. Kalau ada kesinambungan dan konsistensi dari anak-anak itu sendiri dan didukung oleh pelatih atau guru atau fasilitator yang mendukung maka nanti tentunya hasilnya akan baik. Pada ekstrakurikuler kita yang paling menentukan adalah absensi kehadiran.
3.	RM 2.2 Bagaimana pihak sekolah memastikan pembinaan karakter melalui	Jadi kita itu punya sebuah tim yang khusus menangani	AI. RM 2.2.2 Jadi kita itu punya sebuah tim yang

	ekstrakurikuler termasuk Pagar Nusa berjalan secara sistematis dan terstandar, tidak bergantung sepenuhnya pada kebijakan masing-masing pelatih?	untuk masalah ekstrakurikuler dimulai dari mencari mentor atau guru untuk mengajar ekstrakurikuler. Kemudian, masalah pembiayaan atau pendanaan kegiatan ekstrakurikuler dan juga pendanaan untuk kegiatan minat bakat. Jadinya itu kita dari Bapak Ibu Guru sendiri itu langsung memonitoring setiap kegiatan ekstrakurikuler itu. Bapak Ibu Guru yang merupakan tim ekstrakurikuler itu nantinya yang akan menentukan bagaimana tentang alokasi dana, bagaimana tentang lanjutan kegiatan, mana yang harus ditambah, mana yang harus dievaluasi, itu merupakan tugas dari tim ekstrakurikuler itu sendiri. Jadi itu di non kepelatihan ya, non mentor itu dari Bapak Ibu Guru sendiri. Jadi ada timnya sendiri.	husus menangani untuk masalah ekstrakurikuler dimulai dari mencari mentor atau guru untuk mengajar ekstrakurikuler. Kemudian, masalah pembiayaan atau pendanaan kegiatan ekstrakurikuler dan juga pendanaan untuk kegiatan minat bakat. Jadinya itu kita dari Bapak Ibu Guru sendiri itu langsung memonitoring setiap kegiatan ekstrakurikuler itu. Bapak Ibu Guru yang merupakan tim ekstrakurikuler itu nantinya yang akan menentukan bagaimana tentang alokasi dana, bagaimana tentang lanjutan kegiatan, mana yang harus ditambah, mana yang harus dievaluasi, itu merupakan tugas dari tim ekstrakurikuler itu sendiri. Jadi itu di non kepelatihan ya, non mentor itu dari Bapak Ibu Guru sendiri. Jadi ada timnya sendiri
--	---	--	---

4.	RM 2.3 Bagaimana sekolah mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler Pagar Nusa dengan nilai-nilai keislaman dan pengembangan karakter siswa dalam satu program yang terpadu?	Ya, kan kita itu adalah agama, lembaga berbasis agama yang berada pada naungan Nahdlatul Ulama, yang mana Pagar Nusa sendiri juga merupakan cabang beladiri yang ada di bawah naungannya NU. Jadi otomatis itu akan langsung berintegrasi bagaimana kita menerapkan prinsip-prinsip ahlussunah wal jama'ah nah dikuatkan dengan anak-anak mengikuti kegiatan Pagar Nusa itu sendiri.	AI. RM 2.3.1 Ya, kan kita itu adalah agama, lembaga berbasis agama yang berada pada naungan Nahdlatul Ulama, yang mana Pagar Nusa sendiri juga merupakan cabang beladiri yang ada di bawah naungannya NU. Jadi otomatis itu akan langsung berintegrasi bagaimana kita menerapkan prinsip-prinsip ahlussunah wal jama'ah nah dikuatkan dengan anak-anak mengikuti kegiatan Pagar Nusa itu sendiri.
5.	RM 2.3 Apakah terdapat kurikulum atau dokumen tertulis yang secara khusus mengatur pengembangan ekstrakurikuler Pagar Nusa di sekolah ini, terutama dalam hal integrasi antara teknik bela diri dan pembinaan spiritual siswa?	Tentunya ada mas. Jadi, kami ada dokumen tertulis pada setiap tahun nya. Yang terbaru yakni kurikulum ekstrakurikuler pada tahun 2025/2026	AI. RM. 2.3.2 Tentunya ada mas. Jadi, kami ada dokumen tertulis pada setiap tahun nya. Yang terbaru yakni kurikulum ekstrakurikuler pada tahun 2025/2026
6.	RM 2.5 Bagaimana sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif agar ekstrakurikuler Pagar Nusa dapat berkontribusi optimal dalam pembentukan karakter siswa?	Ya, jadi kalau situasi atau lingkungan yang kondusif, utamanya kita menyediakan sarana prasarana. Nah, jadi untuk Pagar Nusa sendiri kita menyediakan	AI. RM. 2.5.1 Ya, jadi kalau situasi atau lingkungan yang kondusif, utamanya kita menyediakan sarana prasarana. Nah, jadi untuk Pagar Nusa sendiri

		lapangan untuk latihan yang mana lapangannya itu sudah dilengkapi dengan penutup atau kanopi sehingga tidak terlalu panas. Kemudian kita juga menyediakan ruang untuk sarana prasarana seperti matras dan lain sebagainya itu ada ruangnya tersendiri. Jadi kan nanti ketika ada latihan tambahan di luar jam pelajaran itu mereka sudah kondusif langsung mengambil peralatanannya sendiri dan bisa menggunakan fasilitas berupa lapangan itu sendiri.	kita menyediakan lapangan untuk latihan yang mana lapangannya itu sudah dilengkapi dengan penutup atau kanopi sehingga tidak terlalu panas. Kemudian kita juga menyediakan ruang untuk sarana prasarana seperti matras dan lain sebagainya itu ada ruangnya tersendiri. Jadi kan nanti ketika ada latihan tambahan di luar jam pelajaran itu mereka sudah kondusif langsung mengambil peralatanannya sendiri dan bisa menggunakan fasilitas berupa lapangan itu sendiri.
7.	RM 2.5 Faktor-faktor pendukung apa yang paling berperan dalam keberhasilan pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini, khususnya Pagar Nusa?	Kalau faktor pendukungnya utamanya anak-anak itu kan membutuhkan teladan, membutuhkan contoh. Jadi kita bagaimana cara dan upaya kita sebagai Bapak Ibu Guru itu memberikan contoh nyata kepada anak-anak entah itu melalui	AI. RM. 2.5.2 Kalau faktor pendukungnya utamanya anak-anak itu kan membutuhkan teladan, membutuhkan contoh. Jadi kita bagaimana cara dan upaya kita sebagai Bapak Ibu Guru itu memberikan contoh nyata kepada anak-anak

		pembiasaan-pembiasaan yang lain ataupun pembiasaan ekstrakurikuler tersebut dengan cara ya memonitoring kehadiran, intinya Bapak Ibu Guru itu harus hadir gitu loh untuk anak-anak, intinya dalam bahasa santainya itu bisa untuk ngobrai, untuk mendukung anak-anak mengikuti kegiatan secara optimal. Yang kedua juga komunikasi antara mentor atau pelatih dengan Bapak Ibu Guru juga bagaimana untuk membicarakan tentang kemajuan atau hasil dari latihan anak-anak dan mana anak yang memiliki kemampuan yang paling optimal yang bisa diajukan untuk mengikuti lomba untuk seperti itu. Jadi dukungan yang harus mendukung itu kan saling keterkaitan antara Bapak Ibu Guru, kemudian pelatih atau mentor	entah itu melalui pembiasaan-pembiasaan yang lain ataupun pembiasaan ekstrakurikuler tersebut dengan cara ya memonitoring kehadiran, intinya Bapak Ibu Guru itu harus hadir gitu loh untuk anak-anak, intinya dalam bahasa santainya itu bisa untuk ngobrai, untuk mendukung anak-anak mengikuti kegiatan secara optimal. Yang kedua juga komunikasi antara mentor atau pelatih dengan Bapak Ibu Guru juga bagaimana untuk membicarakan tentang kemajuan atau hasil dari latihan anak-anak dan mana anak yang memiliki kemampuan yang paling optimal yang bisa diajukan untuk mengikuti lomba untuk seperti itu. Jadi dukungan yang harus mendukung itu kan saling keterkaitan antara Bapak Ibu Guru, kemudian
--	--	---	---

		dan juga lingkungan sekolah yang mendukung, saya kira seperti itu.	pelatih atau mentor dan juga lingkungan sekolah yang mendukung, saya kira seperti itu.
--	--	--	--

C. Narasumber 3

Nama : Mahmudi Hadi

Jabatan : Orang Tua

Hari : 20 April 2026

Jam : 13.00-14.00

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	R.M 1.3 Bagaimana pembiasaan nilai tersebut diterapkan dalam keseharian anggota di luar jam latihan?	anak ini banyak yang sekali kegiatan baik setelah mengikuti ekstra tersebut. contoh mengikuti Istighosah, banjari, ikut jadi IPNU dan banyak kegiatan islami lainnya. Dan juga banyak dari Kami para orang tua ini mensupport bahwa anak kita ini bisa berakhlak baik dari sebelumnya yang belum pernah mengikuti ekstra pencak silat lalu mengikuti ekstra ini di sekolah.	MH. RM 1.3.2
2.	R.M 3. 1 Perubahan sikap religius apa yang paling terlihat pada anggota setelah mengikuti pembinaan di Pagar Nusa? Bagaimana Contoh nya	ya setiap ketemu orang tua setiap ketemu pelatihnya setiap ketemu gurunya di sekolah setiap guru ketemu gurunya ngaji atau yang lain-lain	MH. RM. 1.3.2 ya setiap ketemu orang tua setiap ketemu pelatihnya setiap ketemu gurunya di sekolah setiap guru ketemu

		selalu bersalaman itu dan yang kedua selalu untuk salat lima waktu.	gurunya ngaji atau yang lain-lain selalu bersalaman itu dan yang kedua selalu untuk salat lima waktu.
3.	R.M 3.6 Sejak bergabung dengan Pagar Nusa, seperti apa perkembangan rasa percaya diri anggota yang pernah Anda saksikan langsung? Apa yang mendorong perubahan itu terjadi?	Seringnya anak saya mengikuti event even turnamen atau event di piala walikota atau bupati tadi banyak temen-temennya yang menjadi juara ya dari situ menjadi motivasi bagi anak saya, sehingga ingin ikut gabung dalam pagar nusa dan kejuaraan pencak silat tersebut	MH. 1.3.3 Seringnya anak saya mengikuti event even turnamen atau event di piala walikota atau bupati tadi banyak temen-temennya yang menjadi juara ya dari situ menjadi motivasi bagi anak saya, sehingga ingin ikut gabung dalam pagar nusa dan kejuaraan pencak silat tersebut.

D. Narasumber 4

Nama : Khoirul Anam
 Jabatan : Pembina dan Pelatih
 Hari : 22 April 2026
 Jam : 12.00-13.00

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
	R.M 1.2 Bagaimana cara anggota Pagar Nusa menghayati nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kegiatan latihan?	Assalamualaikum, warahmatullah wabarakatuh. Saya dari pengurus PAC Pagar Nusa Kecamatan Trawas ingin menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan kepada kami yang pertama adalah bagaimana	KA. RM. 1.2.1 Kita setiap kali pertemuan atau setiap kali latihan kita selalu mengajak adik-adik kita atau mengajari adik-adik kita tentang mendalami arti dalam pagar nusa yang pertama yang kedua kita mempelajari

		cara anggota Pagar Nusa menghayati nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kegiatan latihan caranya adalah kita setiap kali pertemuan atau setiap kali latihan kita selalu mengajak adik-adik kita atau mengajari adik-adik kita tentang mendalami arti dalam pagar nusa yang pertama yang kedua kita mempelajari adik-adik ini supaya satu menjaga akhlak baik kepada pelatih orang tua atau pun orang-orang lain yang ada di sekitar kita itu nilai-nilai Pagar Nusa itu sebenarnya sudah tertanam di dalam arti salam Pagar Nusa jadi kita tekankan buat adik-adik supaya benar-benar menjalankan apa yang telah diajarkan oleh pelatih-pelatih yang ada dalam PAC Trawas.	adik-adik ini supaya satu menjaga akhlak baik kepada pelatih orang tua atau pun orang-orang lain yang ada di sekitar kita itu nilai-nilai Pagar Nusa.
	R.M 1.2 Metode apa yang digunakan pelatih untuk membantu anggota menghayati nilai-nilai kejujuran dan keislaman dalam pencak silat?	oke jadi metode yang kita pakai adalah pendekatan kepada santri-santri baik yang senior maupun yang Junior kita selalu mendekat kepada mereka dengan tujuan supaya tidak ada space antara pelatih antara yang senior antara siswa-siswa adik-adik kita yang Junior itu tujuannya	KA. RM. 1.2.2 Materi dasar atau metode yang kita ajarkan ke murid adalah paling utama akhlaq. Yang kedua Ke NU an. Yang ke tiga Ke aswaja an atau Ahlussunnah wal jamaah.

		adalah ketika adik-adik ini mempunyai problem atau masalah baik itu di pagar nusa atau apa? biar adik-adik ini tidak suka untuk melakukan sharing kepada kakak-kakak pelatihnya kepada senior-seniornya Pagar Nusa di setiap kali latihan kita selalu tekankan untuk adik-adik ini bisa sharing bisa sharing kepada pelatih-peratifya dengan harapan untuk mengembangkan Pagar Nusa yang khususnya sih di kecamatan Trawas. Materi dasar atau metode yang kita ajarkan ke murid adalah paling utama akhlaq. Yang kedua Ke NU an. Yang ke tiga Ke aswaja an atau Ahlussunnah wal jamaah.	
	R.M 2.2 Kegiatan atau rutinitas apa yang dilakukan secara berulang dalam latihan Pagar Nusa untuk membiasakan anggota dengan nilai-nilai organisasi?	Pastinya sih ya fisik ya, soalnya kan Pagar Nusa juga pencak silat jadi metodenya itu yang rutinitas itu adalah fisik untuk kesehatan jasmani yang kedua untuk membiasakan anggota dengan nilai-nilai organisasi kita selalu adik-adik ini Apabila ada acara di contohnya di acara di MWC NU Kecamatan Trawas adik-adik Pagar Nusa ini selalu	KA. RM.2.2.3 Pastinya sih ya fisik ya, soalnya kan Pagar Nusa juga pencak silat jadi metodenya itu yang rutinitas itu adalah fisik untuk kesehatan jasmani yang kedua untuk membiasakan anggota dengan nilai-nilai organisasi kita selalu adik-adik ini Apabila ada acara di contohnya di acara di MWC NU Kecamatan Trawas adik-adik

		kami lihat baik itu untuk pengamanan baik itu untuk kegiatan-kegiatan ke Nuan itu dengan harapan nilai-nilai organisasi pagar nusa dan Nahdlatul Ulama ini bisa bersatu Nah itu tujuan utamanya karena ya di pagar nusa itu dan juga organisasi Nahdlatul Ulama.	Pagar Nusa ini selalu kami lihat baik itu untuk pengamanan baik itu untuk kegiatan-kegiatan ke Nuan itu dengan harapan nilai-nilai organisasi pagar nusa dan Nahdlatul Ulama ini bisa bersatu Nah itu tujuan utamanya karena ya di pagar nusa itu dan juga organisasi Nahdlatul Ulama.
4	R.M 1.4 Bagaimana Anda mengetahui bahwa seorang anggota telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai Pagar Nusa dalam dirinya?	Jadi sebenarnya sudah kelihatan dari tingkah laku mereka seperti sering dia salat atau dia ikut-ikut Kegiatan di knuan seperti Banjari seperti Istighosah itu untuk segi kerohaniannya untuk pergi ke jasmaniannya untuk untuk yang senior untuk yang senior itu biasanya mereka bisa membantu melatih adik-adiknya dalam mengembangkan organisasi Pagar Nusa contohnya bisa mencetak adik-adiknya ini mengikuti event-event turnamen baik itu kota kabupaten dan lain-lain. Jadi dari situ kita bisa melihat senior-senior kita ini sudah bisa menjadi panutan kepada adik-adiknya.	KA. RM.1.4.1 Jadi sebenarnya sudah kelihatan dari tingkah laku mereka seperti sering dia salat atau dia ikut-ikut Kegiatan di knuan seperti Banjari seperti Istighosah itu untuk segi kerohaniannya untuk pergi ke jasmaniannya untuk untuk yang senior untuk yang senior itu biasanya mereka bisa membantu melatih adik-adiknya dalam mengembangkan organisasi Pagar Nusa contohnya bisa mencetak adik-adiknya ini mengikuti event-event turnamen baik itu kota kabupaten dan lain-lain. Jadi dari situ kita bisa melihat senior-senior kita ini sudah bisa menjadi panutan kepada adik-adiknya.
	RM 2.1 Bagaimana pelatih dan pengurus senior Pagar Nusa menunjukkan	Tentunya kita sebagai panutan bagi santri-santri Pagar Nusa	KA. RM.2.1.1 Tentunya kita sebagai panutan bagi santri-

	keteladanan membentuk anggota? dalam karakter	yang lain yaitu dengan cara kita harus tetap menjaga akhlak terutama di akhlak itu di Pagar Nusa menjadi bagian yang nomor satu. Di harapannya dengan kita memberikan contoh yang baik kepada adik-adik kita. dengan harapan adik-adik kita ini bisa meniru untuk melanjutkan perjuangan para ulama yang sudah memberikan suri taulan kepada kita yang baik	santri Pagar Nusa yang lain yaitu dengan cara kita harus tetap menjaga akhlak terutama di akhlak itu di Pagar Nusa menjadi bagian yang nomor satu. Di harapannya dengan kita memberikan contoh yang baik kepada adik-adik kita. dengan harapan adik-adik kita ini bisa meniru untuk melanjutkan perjuangan para ulama yang sudah memberikan suri taulan kepada kita yang baik.
	RM 2.1 Contoh konkret keteladanan seperti apa yang paling berpengaruh dalam pembinaan anggota Pagar Nusa?	contoh konkritnya yang paling berpengaruh itu adalah dengan tidak mengikuti hal-hal yang negatif contoh dari kita tidak yang Alhamdulillah tidak ada yang mengikuti gangster mengikuti orang lain yang mabuk-mabukan selalu menjaga salat lima waktu selalu disiplin dalam latihan selalu menjaga persaudaraan baik itu di internal Pagar Nusa maupun dengan organisasi lain kita selalu menjaga tali silaturahmi dengan organisasi lain ya contohnya dari temen-temen organisasi PSHT bisa diri IKSPI Kera Sakti dan lain-lain itu kita selalu	KA. RM.2.1.2 Yang negatif contoh dari kita tidak yang Alhamdulillah tidak ada yang mengikuti gangster mengikuti orang lain yang mabuk-mabukan selalu menjaga salat lima waktu selalu disiplin dalam latihan selalu menjaga persaudaraan baik itu di internal Pagar Nusa maupun dengan organisasi lain kita selalu menjaga tali silaturahmi dengan organisasi lain.

		menjaga silaturahmi yang baik. dengan itu adik-adik kita akan mengikuti dengan cara ya yang sama jadi harapannya supaya untuk menjaga perdamaian atau keamanan di lingkungan MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas tetap kondusif.	
	RM. 2.2 Strategi pembiasaan seperti apa yang diterapkan secara konsisten dalam setiap sesi latihan Pagar Nusa?	Strategi yang paling konsisten itu yang pertama adalah sebelum latihan kita selalu untuk melakukan doa bersama yang kedua yaitu memberikan materi seperti ke Pagar Nusa an dan ke NU an Dan yang ketiga itu biasanya latihan fisik baik untuk kesehatan. dan yang keempat itu Nanti dilanjut dengan cara materi-materi ke Pagar Nusa an	KA. RM.2.2.1 Sebelum latihan kita selalu untuk melakukan doa bersama yang kedua yaitu memberikan materi seperti ke Pagar Nusa an dan ke NU an Dan yang ketiga itu biasanya latihan fisik baik untuk kesehatan. dan yang keempat itu Nanti dilanjut dengan cara materi-materi ke Pagar Nusa an.
	RM 2.4 Bentuk penghargaan atau apresiasi seperti apa yang diberikan Pagar Nusa kepada anggota yang menunjukkan kemajuan dalam penguasaan nilai dan keterampilan?	kita ada apresiasi Ya seperti verbal itu pujian spesifik atau non verbal yang berupa sertifikat dengan harapan dengan adanya itu untuk memotivasi adik-adik yang sudah berlatih keras dibakar Nusa menjadi lebih semangat lagi. Terus biasanya itu kita ikutkan untuk event-event tournamen dengan harapan kedepannya adik-adik	KA. RM. 2.4.1 Kita ada apresiasi Ya seperti verbal itu pujian spesifik atau non verbal yang berupa sertifikat dengan harapan dengan adanya itu untuk memotivasi adik-adik yang sudah berlatih keras dibakar Nusa menjadi lebih semangat lagi. Terus biasanya itu kita ikutkan untuk event-event tournamen dengan harapan

		ini lebih bersemangat lagi untuk yang senior apresiasi kita itu untuk menjadikan adik-adik ini sebuah asisten pelatih. dengan harapan Untuk Yang senior ini supaya memiliki tanggung jawab kepada organisasi dan kepada adik-adiknya.	kedepannya adik-adik ini lebih bersemangat lagi untuk yang senior apresiasi kita itu untuk menjadikan adik-adik ini sebuah asisten pelatih. dengan harapan Untuk Yang senior ini supaya memiliki tanggung jawab kepada organisasi dan kepada adik-adiknya,
	RM 2.4 Bagaimana penguatan positif tersebut memotivasi anggota untuk terus berkembang?	berupa moral ya yang terutama yang kedua itu ya berupa material kalau berupa moral itu selalu mensupport apa yang telah direncanakan adik-adik selama itu untuk kebaikan maka kita untuk dari segi material itu kita selalu support dengan adanya alat-alat untuk beladiri Pagar Nusa seperti Samsak tinju seperti body protector seperti matras dan yang lain-lain itu supaya adik-adik ini bisa bersemangat dengan adanya ya dukungan Material berupa fasilitas latihan itu dengan harapan supaya adik-adik ini bisa bersemangat lagi dan bisa lebih berkembang.	KA.RM.2.4.2 Selalu mensupport apa yang telah direncanakan adik-adik selama itu untuk kebaikan maka kita untuk dari segi material itu kita selalu support dengan adanya alat-alat untuk beladiri Pagar Nusa seperti Samsak tinju seperti body protector seperti matras dan yang lain-lain itu supaya adik-adik ini bisa bersemangat dengan adanya ya dukungan Material berupa fasilitas latihan.
	RM 3.2 Apakah Anda melihat peningkatan kedisiplinan anggota selama mengikuti kegiatan Pagar Nusa? Ceritakan situasi nyata yang	alhamdulillah akhir-akhir ini. apa perkembangan di organisasi kami PAC Pagar Nusa Kecamatan Trawas itu	KA. RM. 3.2 Alhamdulillah akhir-akhir ini. apa perkembangan di organisasi kami PAC Pagar Nusa

	menggambarkan perubahan tersebut!	bisa meningkat dari segi kedisiplinan dari segi akhlak dari segi kegiatan itu setiap tahun itu Alhamdulillah kita meningkat contohnya ya kegiatan seperti buka bersama itu kita selalu ada kan tiap tahun yang kedua itu dulunya ini adik-adik ini banyak yang ya backgroundnya itu kurang Baiklah dan Alhamdulillah sekarang bisa berubah menjadi lebih baik itu yang ketiga itu dia ada Adik ini dulu sering untuk sudah latihan atau apa itu banyak yang sering izin sering tidak masukkan sekarang alhamdulillah mereka-mereka ini bisa lebih disiplin lagi bisa selalu mengikuti latihan yang diadakan di MI Setia Bhakti Tamiajeng	Kecamatan Trawas itu bisa meningkat dari segi kedisiplinan dari segi akhlak dari segi kegiatan itu setiap tahun itu Alhamdulillah kita meningkat contohnya ya kegiatan seperti buka bersama itu kita selalu ada kan tiap tahun yang kedua itu dulunya ini adik-adik ini banyak yang ya backgroundnya itu kurang Baiklah dan Alhamdulillah sekarang bisa berubah menjadi lebih baik itu yang ketiga itu dia ada Adik ini dulu sering untuk sudah latihan atau apa itu banyak yang sering izin sering tidak masukkan sekarang alhamdulillah mereka-mereka ini bisa lebih disiplin lagi bisa selalu mengikuti latihan
	RM. 3.3 Menurut pengamatan Anda, sejauh mana anggota Pagar Nusa mampu mengemban amanah dan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka? Apa yang menjadi bukti nyatanya?	jadi selama ini adik-adik yang terutama yang senior itu kita beri tanggung jawab yaitu asisten pelatih. dan apa Alhamdulillah mereka ini sudah bisa mengemban Contohnya seperti kemarin adik-adiknya ini ada yang diikutkan turnamen Bupati Cup dan juga event piala Walikota Kabupaten Mojokerto	KA. RM. 3.3 Mereka ini sudah bisa mengemban Contohnya seperti kemarin adik-adiknya ini ada yang diikutkan turnamen Bupati Cup dan juga event piala Walikota Kabupaten Mojokerto Alhamdulillah ya ada beberapa yang juara jadi di situ kita jadi tahu berarti mereka ini adik-adik kita yang senior ini sudah

		Alhamdulillah ya ada beberapa yang juara jadi di situ kita jadi tahu berarti mereka ini adik-adik kita yang senior ini sudah mampu atau sudah menguasai pembelajaran pembelajaran yang kita berikan selama ini jadi ya alhamdulillah bagi perkembangan.	mampu atau sudah menguasai pembelajaran pembelajaran yang kita berikan selama ini jadi ya alhamdulillah bagi perkembangan.
	RM. 1.1 Nilai-nilai karakter apa yang menjadi prioritas utama untuk ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, termasuk ekstrakurikuler Pagar Nusa, sejak awal mereka bergabung?	Santri Pagar Nusa atau juga murid dari Madrasah Ibtidaiyah yang di MI Setia Bhakti yang jelas, jika seseorang atau seorang murid itu mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan teman-temannya, jadi dengan latihan Pagar Nusa itu pasti dia mempunyai aktivitas yang lebih dibandingkan dengan teman-temannya yang lain, ikut kompetisi dan hal-hal seperti itu, itu bisa meningkatkan kepercayaan diri mereka, ditandai dengan mereka itu intinya lebih, karena ada sesuatu yang dia bisa banggakan, dia bisa pamer atau apalah tapi itu kan real, jadi itu hasil jerih payah mereka.	KA.RM.1.1.2 Santri Pagar Nusa atau juga murid dari Madrasah Ibtidaiyah yang di MI Setia Bhakti yang jelas, jika seseorang atau seorang murid itu mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan teman-temannya, jadi dengan latihan Pagar Nusa itu pasti dia mempunyai aktivitas yang lebih dibandingkan dengan teman-temannya yang lain, ikut kompetisi dan hal-hal seperti itu, itu bisa meningkatkan kepercayaan diri mereka, ditandai dengan mereka itu intinya lebih, karena ada sesuatu yang dia bisa banggakan, dia bisa pamer atau apalah tapi itu kan real, jadi itu hasil jerih payah mereka.
	RM. 2.2 Bagaimana pihak sekolah memastikan pembinaan karakter melalui ekstrakurikuler termasuk Pagar Nusa berjalan secara	Pola yang diterapkan disini itu adalah selama latihan itu diterapkan mulai tata cara sejak awal	KA.RM.2.2.2 Pola yang diterapkan disini itu adalah selama latihan itu diterapkan mulai tata cara sejak

	sistematis dan terstandar, tidak bergantung sepenuhnya pada kebijakan masing-masing pelatih?	intinya sopan santun terhadap pelatih itu seperti apa, cara berbicaranya itu terhadap senior bagaimana, termasuk cara manggil itu bagaimana terhadap senior, senior ke junior itu seperti apa, dari pelatih ke siswanya itu seperti apa, itu dengan kebiasaan seperti itu, ya mudah-mudahan bisa menempulkan kedisiplinan dan akhirnya terbentuklah karakter yang akhirnya mereka itu bisa lebih menghargai dan bisa memposisikan dirinya terhadap yang lebih tua atau yang lebih muda atau dengan pelatihnya seperti itu.	awal intinya sopan santun terhadap pelatih itu seperti apa, cara berbicaranya itu terhadap senior bagaimana, termasuk cara manggil itu bagaimana terhadap senior, senior ke junior itu seperti apa, dari pelatih ke siswanya itu seperti apa, itu dengan kebiasaan seperti itu, ya mudah-mudahan bisa menempulkan kedisiplinan dan akhirnya terbentuklah karakter yang akhirnya mereka itu bisa lebih menghargai dan bisa memposisikan dirinya terhadap yang lebih tua atau yang lebih muda atau dengan pelatihnya seperti itu.
	RM.2.3 Bagaimana sekolah mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler Pagar Nusa dengan nilai-nilai keislaman dan pengembangan karakter siswa dalam satu program yang terpadu?	Pagar Nusa itu kan bagian dari badan otonom Nahdlatul Ulama di dalam kegiatannya itu tetap diselipkan di momen-momen tertentu, itu diselipkan seperti tawasulan atau mungkin tahlil dan amaliah-amaliah NU keislaman yang lain, itu juga jadi tambahan atau jadi momen untuk memperkenalkan Ke NU an, Keagamaan kepada mereka.	KA.RM.2.3.1 Pagar Nusa itu kan bagian dari badan otonom Nahdlatul Ulama di dalam kegiatannya itu tetap diselipkan di momen-momen tertentu, itu diselipkan seperti tawasulan atau mungkin tahlil dan amaliah-amaliah NU keislaman yang lain, itu juga jadi tambahan atau jadi momen untuk memperkenalkan Ke NU an, Keagamaan kepada mereka.
	RM 2.5 Faktor-faktor pendukung apa yang paling berperan dalam keberhasilan	Tidak jauh dari yang poin pertama tadi. Dengan mereka	KA.RM.2.5.2 Tidak jauh dari yang poin pertama tadi. Dengan

	pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini, khususnya Pagar Nusa?	sering ikut kompetisi, ketemu banyak orang, berinteraksi dengan berbagai macam perguruan, kemudian wawasan mereka jadi lebih luas dan mereka itu akhirnya tidak jadi orang yang kurang perhatian dan kurang update seperti itu. Jadi mereka bisa lebih update, jadi paham bagaimana membela diri, tidak dalam artian itu cuma membela diri fisik, tapi juga membela diri dalam arti luas, jadi termasuk ucapan bagaimana caranya komunikasi yang baik antar perguruan dengan rival. Kalau seumpama ini ngomong sembarangan atau ngomong-ngomong hal-hal yang bisa memicu bentrokan, hal itu kan perlu juga mereka ketahui dan itu kami tanamkan di jiwa mereka. Jadi jangan sampai memicu hal-hal yang tidak diinginkan, itu kan juga bisa mengurangi potensi untuk bisa mencelakakan dirinya dan orang lain.	mereka sering ikut kompetisi, ketemu banyak orang, berinteraksi dengan berbagai macam perguruan, kemudian wawasan mereka jadi lebih luas dan mereka itu akhirnya tidak jadi orang yang kurang perhatian dan kurang update seperti itu. Jadi mereka bisa lebih update, jadi paham bagaimana membela diri, tidak dalam artian itu cuma membela diri fisik, tapi juga membela diri dalam arti luas, jadi termasuk ucapan bagaimana caranya komunikasi yang baik antar perguruan dengan rival. Kalau seumpama ini ngomong sembarangan atau ngomong-ngomong hal-hal yang bisa memicu bentrokan, hal itu kan perlu juga mereka ketahui dan itu kami tanamkan di jiwa mereka. Jadi jangan sampai memicu hal-hal yang tidak diinginkan, itu kan juga bisa mengurangi potensi untuk bisa mencelakakan dirinya dan orang lain.
	RM 3.1 Perubahan sikap religius apa yang paling terlihat pada anggota setelah	Beberapa santri Pagar Nusa itu terbukti dia itu juga aktif di	KA. RM. 3.1 Beberapa santri Pagar Nusa itu terbukti dia

	mengikuti pembinaan di Pagar Nusa? Bagaimana Contoh nya	kegiatan-kegiatan yang lain. Di madrasa setiap pagi, jadi kan ada rutinitas seperti setiap pagi itu ada istighosah, ada pembacaan yasin, ada doa-doa, terus ada juga sholat Dhuha Mereka santri-santri yang latihan di Pagar Nusa karena dia itu merasa lebih percaya diri, dia itu juga banyak juga di antara mereka yang ikut ambil bagian entah itu yang jadi pembuka acara atau memimpin bacaan istighosah. Itu mereka memang diajarkan secara bergiliran untuk mengisi acara itu tadi, jadi kadang itu ada yang memimpin yasinan, ada yang memimpin doa, hal seperti itu. Jadi itu salah satu bukti bahwa mereka itu lebih percaya diri dengan ikut atau dengan menjadi santri Pagar Nusa.	itu juga aktif di kegiatan-kegiatan yang lain. Di madrasa setiap pagi, jadi kan ada rutinitas seperti setiap pagi itu ada istighosah, ada pembacaan yasin, ada doa-doa, terus ada juga sholat Dhuha Mereka santri-santri yang latihan di Pagar Nusa karena dia itu merasa lebih percaya diri, dia itu juga banyak juga di antara mereka yang ikut ambil bagian entah itu yang jadi pembuka acara atau memimpin bacaan istighosah. Itu mereka memang diajarkan secara bergiliran untuk mengisi acara itu tadi, jadi kadang itu ada yang memimpin yasinan, ada yang memimpin doa, hal seperti itu. Jadi itu salah satu bukti bahwa mereka itu lebih percaya diri dengan ikut atau dengan menjadi santri Pagar Nusa.
	RM 3.4 Bagaimana sikap hormat dan santun anggota Pagar Nusa terbentuk melalui proses pembinaan? Adakah momen yang paling berkesan yang mencerminkan karakter tersebut?	Memang tidak bisa dipungkiri, sekarang ini itu banyak komunitas-komunitas di dalam organisasi pencak silat itu yang agak susah dikontrol. Dan itu ada dimanapun perguruan yang ada, contoh di Pagar Nusa sendiri itu juga ada komunitas-	KA. RM. 3.4 Memang tidak bisa dipungkiri, sekarang ini itu banyak komunitas-komunitas di dalam organisasi pencak silat itu yang agak susah dikontrol. Dan itu ada dimanapun perguruan yang ada, contoh di Pagar Nusa sendiri itu

	komunitas yang sifatnya itu di luar kontrol dari kepengurusan. Kalau di perguruan-perguruan yang sebelah seperti SH, IKS Kera Sakti dan yang lain-lain itu juga ada komunitas-komunitas seperti itu. Khusus yang di Trawas itu memang kami tekankan jangan sampai ikut komunitas. Kalau terpaksa tidak bisa menghindari, jadi harus ikut di dalamnya atau harus terlibat di dalamnya. Jangan gampang ikut-ikutan yang tidak jelas. Paling tidak ikut itu ya cuma untuk mantau, mantau dalam artian supaya tahu informasi, juga tahu update-nya yang terjadi, tapi tetap membatasi diri. Soalnya tidak dipungkiri juga dalam beberapa tahun terakhir ini seringkali terjadi bentrokan antara perguruan pencak silat dan itu juga melibatkan sandri-sandri Pagar Nusa. Itu yang kami berusaha untuk menghindari dan kami selalu mengingatkan mereka, jangan ikut komunitas, apalagi aktif di dalam	juga ada komunitas-komunitas yang sifatnya itu di luar kontrol dari kepengurusan. Kalau di perguruan-perguruan yang sebelah seperti SH, IKS Kera Sakti dan yang lain-lain itu juga ada komunitas-komunitas seperti itu. Khusus yang di Trawas itu memang kami tekankan jangan sampai ikut komunitas. Kalau terpaksa tidak bisa menghindari, jadi harus ikut di dalamnya atau harus terlibat di dalamnya. Jangan gampang ikut-ikutan yang tidak jelas. Paling tidak ikut itu ya cuma untuk mantau, mantau dalam artian supaya tahu informasi, juga tahu update-nya yang terjadi, tapi tetap membatasi diri. Soalnya tidak dipungkiri juga dalam beberapa tahun terakhir ini seringkali terjadi bentrokan antara perguruan pencak silat dan itu juga melibatkan sandri-sandri Pagar Nusa. Itu yang kami berusaha untuk menghindari dan kami selalu mengingatkan mereka, jangan ikut komunitas, apalagi
--	---	---

		komunitas. Soalnya itu di luar kontrol organisasi dan mereka cenderung liar, tidak ada yang mengarahkan.	aktif di dalam komunitas. Soalnya itu di luar kontrol organisasi dan mereka cenderung liar, tidak ada yang mengarahkan
	RM 3.5 Ceritakan pengalaman konkret di mana seorang anggota menunjukkan sikap pantang menyerah yang luar biasa selama mengikuti kegiatan Pagar Nusa!	Memang di era sekarang ini sangat susah untuk kalau kita ngomong pendidikan karakter karena memang dengan maraknya sosial media, dengan maraknya di dunia digital, itu banyak sekali santri-santri kita, anak-anak kita itu malah sudah kecanduan digital, ada yang kecanduan game dan lain-lain, main hp yang tidak tahu waktu, itu salah satu tantangan tersendiri. Jadi memang akhirnya kami ya sedapat mungkin kami ajak yang bisa diajak. Memang itu juga salah satu kendala kenapa tidak terlalu signifikan untuk progres penerimaan santri baru. Tapi dengan ketelatenan semua pihak, dengan dukungan semua pihak, alhamdulillah terutama di ekstra pencak silat pagar nusa MI Setia Bhakti, maupun santri di PAC Trawas ini semakin	KA. RM. 3.5 dengan ketelatenan semua pihak, dengan dukungan semua pihak, alhamdulillah terutama di ekstra pencak silat pagar nusa MI Setia Bhakti, maupun santri di PAC Trawas ini semakin berkembang. Kalau dulu itu memang dimulai dari cuma beberapa orang, sekarang ini sudah lebih dari 30 orang total 40 orang lebih. Yang di MI awal nya hanya 3 peserta didik jadi nambah 15 santri.

		berkembang. Kalau dulu itu memang dimulai dari cuma beberapa orang, sekarang ini sudah lebih dari 30 orang total 40 orang lebih. Yang di MI awal nya hanya 3 peserta didik jadi nambah 15 santri.	
	RM 3.6 Sejak bergabung dengan Pagar Nusa, seperti apa perkembangan rasa percaya diri anggota yang pernah Anda saksikan langsung? Apa yang mendorong perubahan itu terjadi?	Jelas dari segi akreditasi sekolah itu juga bisa meningkat. Karena kan banyak juga sekarang ini dipajang medali-medali atau piala-piala yang hasil dari jerih paya murid murid di MI Setia bhakti yang sudah memenangkan kompetisi, itu juga bisa menjadi upgrade perkembangan percaya diri anggota atau murid yang mengikuti ekstra pagar nusa.	KA. RM. 3.6 Jelas dari segi akreditasi sekolah itu juga bisa meningkat. Karena kan banyak juga sekarang ini dipajang medali-medali atau piala-piala yang hasil dari jerih paya murid murid di MI Setia bhakti yang sudah memenangkan kompetisi, itu juga bisa menjadi upgrade perkembangan percaya diri anggota atau murid yang mengikuti ekstra pagar nusa.
	RM 1.3 Bagaimana pembiasaan nilai tersebut diterapkan dalam keseharian anggota di luar jam latihan?	Memang jujur juga yang kami bisa lakukan itu minimal. Itu adalah selama murid murid itu dengan kami atau dalam proses belajar mengajarnya. Di luar itu memang agak susah juga soalnya mereka kan punya murid murid ini punya kehidupan di luar itu masing-masing. Tapi dengan bekal atau dengan aktivitas dengan kami, harapannya itu kan	KA.RM.1.3.2 Memang jujur juga yang kami bisa lakukan itu minimal. Itu adalah selama murid murid itu dengan kami atau dalam proses belajar mengajarnya. Di luar itu memang agak susah juga soalnya mereka kan punya murid murid ini punya kehidupan di luar itu masing-masing. Tapi dengan bekal atau dengan aktivitas dengan kami,

		pikiran mereka, tenaga mereka, waktu bersama kami itu sudah habis, sudah capek latihan. Sudah dengan begitu, sudah nggak terlalu kepikir berbuat yang aneh-aneh di luar. Jadi insya Allah itu sudah mengurangi mereka untuk berpikiran atau bertindak di luar. Karena mereka sudah terbiasa latihan disiplin, terbiasa juga dalam proses belajar mengajar itu. Karena sifatnya Pagar Nusa itu santri, ya memang selayaknya adab seorang santri seperti itu. Jadi itu mudah-mudahan bisa menjadi karakter dan itu bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.	harapannya itu kan pikiran mereka, tenaga mereka, waktu bersama kami itu sudah habis, sudah capek latihan. Sudah dengan begitu, sudah nggak terlalu kepikir berbuat yang aneh-aneh di luar. Jadi insya Allah itu sudah mengurangi mereka untuk berpikiran atau bertindak di luar. Karena mereka sudah terbiasa latihan disiplin, terbiasa juga dalam proses belajar mengajar itu. Karena sifatnya Pagar Nusa itu santri, ya memang selayaknya adab seorang santri seperti itu. Jadi itu mudah-mudahan bisa menjadi karakter dan itu bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
--	--	---	--

E. Narasumber 1

Nama : Muhammad Bakrie
 Kelas : VI
 Tanggal : 20 April 2026
 Jam : 11.00-11.30

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
	R.M 1.2 Bagaimana cara anda menghayati nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kegiatan latihan?	anggota pagar nusa harus menghayati nilai dengan mempraktikkan langsung saat latihan, terutama disiplin, hormat pada pelatih, serta harus menjaga sikap dan kebersamaan	MB. RM. 1.2.1 Anggota pagar nusa harus menghayati nilai dengan mempraktikkan langsung saat latihan, terutama disiplin, hormat pada pelatih, serta harus menjaga sikap dan kebersamaan.
	RM 1.3 Bagaimana pembiasaan nilai tersebut diterapkan dalam keseharian anda di luar jam latihan?	Dalam keseharian nilai nilai tersebut diterapkan dengan berperilaku sopan membantu orang lain saat kesusahan taat aturan dan rajiin ibadah	MB. RM. 1.3.2 Dalam keseharian nilai nilai tersebut diterapkan dengan berperilaku sopan membantu orang lain saat kesusahan taat aturan dan rajiin ibadah
	RM 3.1 Perubahan sikap religius apa yang paling terlihat pada anda setelah mengikuti pembinaan di Pagar Nusa? Bagaimana Contoh nya	Perubahan seperti lebih rajin beribadah dan berakhlaq baik contoh lebih sholat tepat waktu dan mengucapkan salam bertemu	MB. RM. 3.1 Perubahan seperti lebih rajin beribadah dan berakhlaq baik contoh lebih sholat tepat waktu dan mengucapkan salam bertemu
	RM 3.2 Apakah Anda melihat peningkatan kedisiplinan anda selama mengikuti kegiatan Pagar Nusa? Ceritakan situasi nyata yang menggambarkan perubahan tersebut!	Ya adaa peningkatan, dulu sering terlambat atau ga ontime ketika saat pagar nusa selalu menjadi lebih tepat waktu baik di sekolah dan di kehidupan	MB. RM. 3.2 Ya adaa peningkatan, dulu sering terlambat atau ga ontime ketika saat pagar nusa selalu menjadi lebih tepat waktu baik di sekolah dan di kehidupan
	RM 3.4 Bagaimana sikap hormat dan santun anda saat mengikuti ekstrakurikuler pagar nusa terbentuk melalui proses pembinaan? Adakah momen yang paling	Sikap hormat dan santun terbentuk lewat pembiasaan seperti salam berbicara sopan, saat anggota tetap sopan menghormati lawan saat bertanding	MB. RM. 3.4 Sikap hormat dan santun terbentuk lewat pembiasaan seperti salam berbicara sopan, saat anggota tetap sopan menghormati lawan saat bertanding

	berkesan yang mencerminkan karakter tersebut?		
	RM 3.5 Ceritakan pengalaman konkret di mana anda menunjukkan sikap pantang menyerah yang luar biasa selama mengikuti kegiatan Pagar Nusa!	Kami berlatih keras meskipun gagal dalam gerakan jurus sampai hafal dalam gerakan	MB. RM. 3.5 Kami berlatih keras meskipun gagal dalam gerakan jurus sampai hafal dalam gerakan
	RM 3.6 Sejak bergabung dengan Pagar Nusa, seperti apa perkembangan rasa percaya diri yang pernah Anda saksikan langsung? Apa yang mendorong anda pada perubahan itu terjadi?	Rasa percaya diri menjadi meningkat dari awalnya malu menjadi lebih berani, pendorong nya dari dukungan pelatih, teman	MB. RM. 3.5 Rasa percaya diri menjadi meningkat dari awalnya malu menjadi lebih berani, pendorong nya dari dukungan pelatih, teman, dan sering latihan.

F. Narasumber 2

Nama : Muhammad Sultan Ghazi Abdullah
 Kelas : VI
 Tanggal : 22 April 2026
 Jam : 09.00-09.30

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	R.M 1.2 Bagaimana cara anda menghayati nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kegiatan latihan?	Saya menghayatinya dengan setiap jurus yang saya pelajari bukan untuk kesombongan. Kalimat laqu liba illa billah saya jadikan pengingat di setiap tarikan nafas dan kerakan. Bahwa tanpa pertolongan Allah, saya bukan siapa-siapa. Latihan fisik yang berat adalah cara	MSG. RM. 1.2.1 Saya menghayatinya setiap jurus yang saya pelajari bukan untuk kesombongan. Kalimat laqu liba illa billah saya jadikan pengingat di setiap tarikan nafas dan kerakan. Bahwa tanpa pertolongan Allah, saya bukan siapa-siapa. Latihan fisik yang berat adalah

		saya menambah kesabaran dan syukur.	cara saya menambah kesabaran dan syukur.
2.	RM 1.3 Bagaimana pembiasaan nilai tersebut diterapkan dalam keseharian anda di luar jam latihan?	Penerapan saya di luar jam latihan. Saya membiasakan diri untuk selalu menjaga adab kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Di lingkungan rumah, saya berusaha menjadi orang pertama yang membantu jika ada kegiatan masyarakat atau keagamaan. Karena bagi saya pendekar pagarmusa harus bermanfaat bagi sekitarnya.	MSG. RM. 1.3.2 Penerapan saya di luar jam latihan. Saya membiasakan diri untuk selalu menjaga adab kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Di lingkungan rumah, saya berusaha menjadi orang pertama yang membantu jika ada kegiatan masyarakat atau keagamaan. Karena bagi saya pendekar pagarmusa harus bermanfaat bagi sekitarnya.
3.	RM 3.1 Perubahan sikap religius apa yang paling terlihat pada anda setelah mengikuti pembinaan di Pagar Nusa? Bagaimana Contoh nya	Saya merasa jauh lebih disiplin dalam ibadah. Dulu mungkin saya sering menunda sholat. Tapi setelah di pagarmusa, saya merasa ada tanggung jawab moral karena membawa nama ulama. Contohnya, sekarang saya jadi terbiasa bersikir dan wirid. Untuk menenangkan hati saat sedang menghadapi masalah.	MSG. RM. 3.1 Saya merasa jauh lebih disiplin dalam ibadah. Dulu mungkin saya sering menunda sholat. Tapi setelah di pagarmusa, saya merasa ada tanggung jawab moral karena membawa nama ulama. Contohnya, sekarang saya jadi terbiasa bersikir dan wirid. Untuk menenangkan hati saat sedang menghadapi masalah.
4.	RM 3.2 Apakah Anda melihat peningkatan kedisiplinan anda selama mengikuti kegiatan Pagar Nusa? Ceritakan situasi nyata yang menggambarkan perubahan tersebut!	Jujur, kedisiplinan saya meningkat karena adanya sistem sanksi fisik yang konsisten. Di pagarmusa, kalau ada salah satu orang yang telat, satu angkatan biasanya kena imbasnya.	MSG. RM. 3.2 Jujur, kedisiplinan saya meningkat karena adanya sistem sanksi fisik yang konsisten. Di pagarmusa, kalau ada salah satu orang yang telat, satu angkatan

		Ini memaksa saya untuk tidak egois dan lebih disiplin dalam menjaga teman-teman yang lain.	biasanya kena imbasnya. Ini memaksa saya untuk tidak egois dan lebih disiplin dalam menjaga teman-teman yang lain
5.	RM 3.4 Bagaimana sikap hormat dan santun anda saat mengikuti ekstrakurikuler pagar nusa terbentuk melalui proses pembinaan? Adakah momen yang paling berkesan yang mencerminkan karakter tersebut?	Terbentuk karena setiap latihan kami diajarkan ta'zim atau hormat.	MSG A. RM. 3.4 Terbentuk karena setiap latihan kami diajarkan ta'zim atau hormat.
6.	RM 3.5 Ceritakan pengalaman konkret di mana anda menunjukkan sikap pantang menyerah yang luar biasa selama mengikuti kegiatan Pagar Nusa!	Saat saya mengikuti ujian fisik atau UKT yang sangat berat di bawah terik matahari. Meskipun kaki saya sudah kram dan nafas tersengal, saya menolak untuk menyerah.	MSG A. RM. 3.5 Saat saya mengikuti ujian fisik atau UKT yang sangat berat di bawah terik matahari. Meskipun kaki saya sudah kram dan nafas tersengal, saya menolak untuk menyerah.
7.	RM 3.6 Sejak bergabung dengan Pagar Nusa, seperti apa perkembangan rasa percaya diri yang pernah Anda saksikan langsung? Apa yang mendorong anda pada perubahan itu terjadi?	Saya merasa lebih berani tampil dan berbicara di depan orang banyak.	MSG A. RM. 3.6 Saya merasa lebih berani tampil dan berbicara di depan orang banyak.

G. Narasumber 3

Nama : Nadia Lintang Farhana
 Kelas : VI
 Tanggal : 23 April 2026

Jam : 09.00-09.30

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	R.M 1.2 Bagaimana cara anda menghayati nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kegiatan latihan?	Kalau aku cara nya itu dengan dengerin bener-bener apa yang dibilang sama Pelatih pas lagi kumpul lingkaran. Pelatih sering bilang kalau pencak silat itu bukan buat pamer atau berantem, tapi buat jaga diri dan menolong orang.	NLF. RM. 1.2.1 Kalau aku cara nya itu dengan dengerin bener-bener apa yang dibilang sama Pelatih pas lagi kumpul lingkaran. Pelatih sering bilang kalau pencak silat itu bukan buat pamer atau berantem, tapi buat jaga diri dan menolong orang.
2.	RM 1.3 Bagaimana pembiasaan nilai tersebut diterapkan dalam keseharian anda di luar jam latihan?	Di rumah, aku jadi lebih sering bantuin orang tua tanpa harus disuruh berkali-kali sama Ibu.	NLF. RM. 1.3.2 Di rumah, aku jadi lebih sering bantuin orang tua tanpa harus disuruh berkali-kali sama Ibu.
3.	RM 3.1 Perubahan sikap religius apa yang paling terlihat pada anda setelah mengikuti pembinaan di Pagar Nusa? Bagaimana Contoh nya	Aku jadi lebih rajin sholat tepat waktu dan nggak bolong-bolong lagi. Dulu mungkin aku sering nunda sholat karena keasyikan main HP, tapi di Pagar Nusa setiap mau mulai dan selesai latihan kita selalu diajak tawasul dan doa bareng.	NLF. RM. 3.1 Aku jadi lebih rajin sholat tepat waktu dan nggak bolong-bolong lagi. Dulu mungkin aku sering nunda sholat karena keasyikan main HP, tapi di Pagar Nusa setiap mau mulai dan selesai latihan kita selalu diajak tawasul dan doa bareng.
4.	RM 3.2 Apakah Anda melihat peningkatan kedisiplinan anda selama mengikuti kegiatan Pagar Nusa? Ceritakan situasi nyata yang menggambarkan perubahan tersebut!	Ya, aku ngerasa sekarang jauh lebih disiplin, terutama soal waktu bangun pagi dan berangkat sekolah. Dulu aku sering banget telat bangun sampai harus dibangunin berkali-	NLF. RM. 3.2. Ya, aku ngerasa sekarang jauh lebih disiplin, terutama soal waktu bangun pagi dan berangkat sekolah. Dulu aku sering banget telat bangun sampai

		kali sama Bapak, tapi karena di Pagar Nusa kalau telat latihan dihukum <i>push-up</i>, aku jadi terbiasa disiplin. .	harus dibangunin berkali-kali sama Bapak, tapi karena di Pagar Nusa kalau telat latihan dihukum <i>push-up</i>, aku jadi terbiasa disiplin
5.	RM 3.4 Bagaimana sikap hormat dan santun anda saat mengikuti ekstrakurikuler pagar nusa terbentuk melalui proses pembinaan? Adakah momen yang paling berkesan yang mencerminkan karakter tersebut?	Setiap ketemu Pelatih atau kakak senior, kita wajib salim dan jalannya agak nunduk sebagai tanda hormat.	NLF. RM. 3.4. Setiap ketemu Pelatih atau kakak senior, kita wajib salim dan jalannya agak nunduk sebagai tanda hormat.
6.	RM 3.5 Ceritakan pengalaman konkret di mana anda menunjukkan sikap pantang menyerah yang luar biasa selama mengikuti kegiatan Pagar Nusa!	Waktu itu aku pernah kesulitan banget pas belajar jurus baru yang gerakannya susah dan kakiku sempat memar karena jatuh pas latihan tendangan. Rasanya pengen berhenti aja karena capek dan sakit, tapi temen-temen sama Pelatih terus kasih semangat dan bilang kalau "Pesilat itu nggak boleh cengeng". Akhirnya aku coba terus setiap hari di rumah sambil lihat cermin sampai kakiku nggak kaku lagi. Pas ujian kenaikan sabuk, alhamdulillah aku bisa nampilin jurus itu dengan lancar dan nggak salah sama sekali, di situ aku bangga banget karena nggak nyerah di tengah jalan.	NLF. RM. 3.5 Waktu itu aku pernah kesulitan banget pas belajar jurus baru yang gerakannya susah dan kakiku sempat memar karena jatuh pas latihan tendangan. Rasanya pengen berhenti aja karena capek dan sakit, tapi temen-temen sama Pelatih terus kasih semangat dan bilang kalau "Pesilat itu nggak boleh cengeng". Akhirnya aku coba terus setiap hari di rumah sambil lihat cermin sampai kakiku nggak kaku lagi. Pas ujian kenaikan sabuk, alhamdulillah aku bisa nampilin jurus itu dengan lancar dan nggak salah

			sama sekali, di situ aku bangga banget karena nggak nyerah di tengah jalan.
7.	RM 3.6 Sejak bergabung dengan Pagar Nusa, seperti apa perkembangan rasa percaya diri yang pernah Anda saksikan langsung? Apa yang mendorong anda pada perubahan itu terjadi?	Dulu aku itu orangnya pendiam banget dan malu kalau disuruh maju ke depan kelas, rasanya mau sembunyi aja. Tapi setelah ikut Pagar Nusa, aku pernah disuruh Pelatih buat mimpin pemanasan di depan temen-temen yang jumlahnya banyak. Awalnya gemeteran, tapi karena didorong terus dan dikasih tahu kalau aku pasti bisa, akhirnya aku jadi berani.	NLF. RM. 3.6. Dulu aku itu orangnya pendiam banget dan malu kalau disuruh maju ke depan kelas, rasanya mau sembunyi aja. Tapi setelah ikut Pagar Nusa, aku pernah disuruh Pelatih buat mimpin pemanasan di depan temen-temen yang jumlahnya banyak. Awalnya gemeteran, tapi karena didorong terus dan dikasih tahu kalau aku pasti bisa, akhirnya aku jadi berani.

Lampiran 9 Dokumentasi

No	Komponen	Keterangan	Catatan Hasil Observasi
1.	Profil MI Setia Bhakti Tamiajeng	Digunakan untuk mengetahui gambaran umum sekolah seperti sejarah berdiri, visi misi, serta kondisi lembaga pendidikan.	Peneliti memperoleh data sekolah dengan memperoleh dokumen tertulis visi, misi, dokumen sejarah tertulis, kondisi letak geografis, dan dokumen pendidikan sebagai acuan dalam pendidikan.
2.	Struktur Kepengurusan sekolah	Untuk mengetahui susunan pembina,	Peneliti menemukan struktur

	dan Ekstrakurikuler Pagar Nusa	pelatih, dan pengurus yang berperan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Pagar Nusa di sekolah.	kepengurusan sekolah serta kepengurusan ekstrakurikuler yang bersangkutan dalam ekstrakurikuler di sekolah.
3.	Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler Pagar Nusa	Untuk mengetahui waktu dan jadwal pelaksanaan kegiatan Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng.	Peneliti menemukan jadwal pelaksanaan berupa daftar hadir kegiatan pelaksanaan kegiatan pagar Nusa di sekolah
4.	Foto Kegiatan Latihan Pagar Nusa	Sebagai bukti pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pagar Nusa yang diikuti oleh peserta didik MI Setia Bhakti Tamiajeng.	Peneliti memperoleh dokumentasi saat sesi latihan di dalam sekolah sebagai bukti pelaksanaan kegiatan.
5.	Daftar Hadir Peserta Didik	Untuk mengetahui tingkat keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler Pagar Nusa sebagai media dakwah.	Peneliti menemukan daftar hadir berupa absensi kehadiran peserta didik dalam latihan ekstrakurikuler.
6.	Buku Panduan / Modul Pagar Nusa	Untuk mengetahui materi dan kurikulum yang digunakan dalam kegiatan Pagar Nusa di MI Setia Bhakti Tamiajeng.	Peneliti menemukan Modul ajar atau panduan materi berupa buku materi jurus baku serta, PD/PRT tertulis sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan.

7.	Catatan atau Arsip Kegiatan Sekolah	Digunakan untuk memperkuat data mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pagar Nusa sebagai media dakwah dan pembentukan karakter peserta didik.	Peneliti menemukan Kegiatan dan catatan arsip berupa dokumentasi kegiatan peserta didik saat kejuaraan dan ujian kenaikan tingkat guna memperkuat data.
----	-------------------------------------	---	---

Lampiran 10 Dokumentasi Foto



**Perolehan Juara 1 Tanding Putra
Usia dini Event Majapahit cup**



Wawancara Waka Kurikulum



**Perolehan Juara 1 Tanding Putra
Usia dini Event Mojokerto
Championship**



Wawancara Kepala Sekolah



**Wawancara Pembina Pagar Nusa
MI Setia Bhakti Tamiajeng**



**Wawancara Orang tua salah satu
peserta didik**



**Kegiatan Latihan Malam Hari
Selasa Malam**



Kegiatan Ujian Kenaikan Tingkat



**Juara 1 Seni Tunggal Putri Usia dini
Event Bupati Cup Mojokerto**



Kegiatan Ujian Kenaikan Tingkat



**Halaman Sekolah MI Setia Bhakti
Tamiajeng**



Kegiatan Latihan Hari sabtu



**Kegiatan Silaturrrahmi buka
bersama antar organisasi dan Bagi-
bagi Takjil Kecamatan Trawas di
MI Setia Bhakti tamiajeng**



Kegiatan Latihan Pagi Hari Sabtu



Lambang beserta Arti Pagar Nusa



Tingkatan anggota Pagar Nusa

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Kami Pencak Sit Nahdlatul Ulama Pagor Nusa Sanggup
Melaksanakan :

1. Bertaqwa Kepada Allah SWT
2. Berbakti Kepada Nusa dan Bangsa
3. Menjunjung Tinggi Persatuan dan Kesatuan
4. Mempertahankan Kebenaran dan Mencegah Kemungkaran
5. Mempertahankan Fikah Ahlussunnah Wal Jama'ah

Prasetya Pagar Nusa



**Foto Bersama jajaran pembina,
pelatih dan peserta didik**

**Buku Materi Jurus baku dan
Pedoman Kepelatihan**

Lampiran 11 Sertifikat Bebas Plagiasi

	KEMENTERIAN AGAMA
	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
	FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
	UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH
SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI	
NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/05/2026	
diberikan kepada:	
Nama	: Muhammad Yusuf Maulidin
NIM	: 220101110045
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Setia Bhakti Tamiajeng Kecamatan Trawas
Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	Malang, 20 Mei 2026  Wahyu Indah Mala Rohmana, M.Pd
	

Lampiran 12 Jurnal Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

MM : 220101110045
Nama : MUHAMMAD YUSUF MAULIDIN
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa Sebagai Media Dakwah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Setia Bhakti Tamiyung Kecamatan Trawas

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	08 Oktober 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	proses pengajuan judul untuk disetujui oleh dosen pembimbing	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	04 November 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	Merevisi bagian bab 1 dan menyusun kerangka Bab 1	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	12 November 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	Membahas tentang susunan pembahasan latar belakang permasalahan Implementasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama sebagai Media Dakwah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Setia Bhakti Tamiyung Kecamatan Trawas	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	19 November 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	Membahas struktur isi Bab 2 kajian teori	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	26 November 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	Merevisi bagian Bab 2 Macam-macam dakwah menjadi Metodologi Dakwah, Serta pemberian materi Bab 3	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	10 Februari 2026	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	Merevisi bagian Bab 3, serta penambahan Bab 2 Kajian teori tentang Sejarah Pagar Nusa	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	11 Februari 2026	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	Merevisi pada transferensi bahasa dan penggunaan bahasa asing dalam penelitian yang tidak relevan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	22 April 2026	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	revisi pada bab 4 tata letak	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	23 April 2026	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	revisi pada kepenulisan footnote	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	27 April 2026	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	konsep perbandingan pada bab 5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	29 April 2026	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	merevisi pada pengkajian kajian teori di sub bab 1	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	30 April 2026	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	merevisi pada pengkajian kajian teori di sub bab 2 rumusan 2	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	04 Mei 2026	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	perbandingan rumusan 3 pada penelitian terdahulu	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	06 Mei 2026	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	perbandingan penelitian terdahulu di rumusan 3 sub bab 1	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	11 Mei 2026	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	proses penginputan data lampiran	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	14 Mei 2026	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	hasil akhir bimbingan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui

Untuk menandatangani Skripsi/Tesis/Disertasi

CS Dipindai dengan CamScanner

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1

ABDUL-GHAFFAR, S.Th.I., MA

Kajur / Kaprodi,

Lampiran 13 Biodata Mahasiswa

Nama : Muhammad Yusuf Maulidin
 NIM : 220101110045
 Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 21 April 2004
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Tahun Masuk : 2022
 Alamat : Ds, Ketapanrame, Kec. Trawas, Kab. Jawa Timur
 Email : ucupopet210404@gmail.com
 No. Hp : 082140098710
 Pendidikan Formal :

- TK Qurrota' Ayyun Trawas
- MI DWI DASA WARSA
- MTs Excellent Amanatul Ummah Pacet
- MAI Excellent Amanatul Ummah Pacet
- S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang